

# **HAND OUT ANTROPOLOGI**

**DANIEL FERNANDEZ**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR. HAMKA**

**JAKARTA 2022**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Syukur Alhamdulillah *hand out* Antropologi tahun 2018 ini dapat diterbitkan setelah mengalami beberapa kali revisi. *Hand out* ini merupakan panduan belajar sederhana yang merupakan penyempurnaan terbitan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa referensi tambahan dicantumkan di bagian ini, selain adanya beberapa contoh kasus yang lebih aktual.

Sebagai *hand out*, tulisan ini hanya sekedar panduan dasar belajar perkuliahan, sedangkan pengembangan lebih jauh para pengguna tulisan ini harus dicari referensi lain agar dapat menambah wawasan.

Sebagai pemerayaan materi kita juga perlu pelajari perbedaan Sosiologi dan Antropologi, dua cabang ilmu yang kadang kala mengalami irisan atau interseksi materi.

### 1. Sejarah Perkembangan :

- Sosiologi bersumber dari filsafat
- Antropologi bersumber dari etnografi tempo dulu yang ditulis oleh :
  - a. Musafir dari Eropa
  - b. Misionaris (penyebar agama Katolik) dan Zending (penyebar agama Protestan).
  - c. Pegawai pemerintah jajahan

### 2. Metode penelitian

- Sosiologi cenderung menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen utamanya survey dan statistik
- Antropologi cenderung menggunakan metode kualitatif dengan instrumen wawancara, pengamatan, dan deskripsi.

### 3. Obyek telaah

- Sosiologi cenderung menelaah masyarakat industri dan modern, meskipun ada juga sosiologi pedesaan.
- Antropologi cenderung pada masyarakat petani dan tradisional, meskipun ada juga antropologi perkotaan.

Semoga *hand out* ini bermanfaat bagi setiap pembaca. Semoga Allah senantiasa menaungi kita dengan rahmat dan hidayahnya. Amiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabharakatu.

Depok, 1 Maret 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	-----	2
Daftar Isi	-----	4
Bab I Ruang Lingkup Kajian Antropologi	-----	5
Bab II Budaya	-----	25
Bab III Sistem Sosial Budaya dan Unsur Kebudayaan Universal	-----	43
Bab IV Sifat-sifat Budaya	-----	76
Bab V Adaptasi Budaya	-----	87
Bab VI Perubahan Budaya	-----	100
Daftar Pustaka	-----	118

\*\*\*\*\*

# BAB I

## RUANG LINGKUP KAJIAN ANTROPOLOGI

### A. KAJIAN ANTROPOLOGI RAGAWI DAN BUDAYA

#### 1. Pengantar

Antropologi terdiri dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Meskipun demikian, antropologi tidak dapat diterjemahkan secara langsung menjadi ilmu manusia atau ilmu tentang manusia. Hal ini disebabkan banyak cabang ilmu sosial atau ilmu humaniora lain yang juga menelaah tentang berbagai aspek kegiatan manusia misalnya, ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, ilmu komunikasi, dan berbagai cabang ilmu lain.

Para ahli antropologi memberikan berbagai definisi tentang antropologi, misalnya Haviland (1995) mengatakan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat untuk manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Dalam Kamus antropologi yang disusun oleh Ariyono Suyono (1985), antropologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian masyarakat, serta kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat, ilmu antropologi sekarang dalam arti seluas-luasnya mempelajari makhluk antropos atau manusia. Banyak ilmu lain mempelajari makhluk manusia itu masing-masing dari sudutnya sendiri-sendiri, tetapi ilmu antropologi memperhatikan lima masalah mengenai makhluk manusia, yaitu :

- 1) Masalah sejarah terjadinya perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
- 2) Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
- 3) Masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.
- 4) Masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia.

5) Masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dan suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi zaman sekarang ini.

Jadi dapat dikatakan bahwa antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis dan juga makhluk yang berbudaya. Antropologi menelaah manusia secara utuh, yaitu tentang sifat-sifat ragawi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang membuat pergaulan hidup manusia sebagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai itu ada yang sama dan universal, ada pula yang berbeda dan spesifik.

Ada anggapan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat yang sederhana, atau kelompok masyarakat yang masih tradisional. Anggapan ini kurang tepat karena yang dimaksud dengan manusia pada kata *anthropos* adalah semua manusia yang pernah hidup sepanjang zaman, artinya yang pernah hidup pada masa lalu, masa kini, dan mungkin masa yang akan datang. Kehidupan manusia itu berada di permukaan bumi meliputi bangsa-bangsa yang sudah maju ataupun yang sedang berkembang, atau yang masih sangat sederhana.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tentang antropologi di atas, dapat dibuat pengertian antropologi sebagai berikut: *“Antropologi adalah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kehidupan bermasyarakat, serta kebudayaannya.”*

## **2. Perkembangan antropologi**

Bangsa Barat mulai menjelajah dunia pada akhir abad ke-16 dan permulaan abad ke-17. Dari penjelajahan mereka itulah terhimpun berbagai kisah perjalanan yang ditulis oleh para pelaut, musafir, misionaris (penyebar agama Katolik), zending (penyebar agama Kristen Protestan), dan pegawai pemerintah jajahan. Kisah-kisah itu sangat menarik perhatian orang Eropa yang kemudian dijadikan etnografi atau deskripsi tentang bangsa-bangsa. Kebanyakan isinya tentang hal-hal yang dianggap aneh atau eksotik menurut pandangan orang Eropa.

Ada tiga golongan orang Eropa yang mempunyai cara pandang berbeda tentang bangsa-bangsa Asia, Afrika, Amerika, dan Oceania sebagai berikut :

- 1) Golongan pertama yang memandang bahwa bangsa-bangsa itu sebenarnya manusia liar, turunan iblis dan sebagainya. Timbullah istilah yang cenderung merendahkan seperti *savages*, *primitive*, dan sebagainya.
- 2) Golongan kedua yang menganggap bahwa bangsa-bangsa itu adalah bangsa-bangsa yang masih murni. Mereka belum disentuh berbagai kejahatan dan keburukan yang ada seperti di Eropa Barat waktu itu.
- 3) Golongan ketiga yang tertarik akan adat istiadat yang aneh dan mulai mengumpulkan benda-benda budaya dari bangsa itu. Ada di antara mereka yang mendirikan museum tentang bangsa-bangsa itu, seperti C.J. Thomsen yang mendirikan museum pertama di Kopenhagen pada tahun 1841.

Pada pertengahan abad ke-19, mulai bermunculan karangan etnografi dengan cara berpikir evolusi masyarakat. Para penulis merumuskan bahwa budaya telah berevolusi dengan sangat lambat dalam jangka waktu ribuan tahun. Perkembangan itu mulai dari tingkat yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Amerika, dan Oceania, dianggap sebagai contoh dari tingkat budaya yang masih sederhana. Pada fase inilah muncul antropologi sebagai ilmu dengan tujuan mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Pada permulaan abad ke-20 bangsa-bangsa penjajah di Eropa telah memanfaatkan daerah jajahan secara maksimal. Antropologi pun berkembang untuk kepentingan para penjajah maka studi antropologi menjadi suatu studi praktis yaitu, mempelajari masyarakat dan kebudayaan dan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapatkan suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

Sejak tahun 1930-an bangsa-bangsa di luar Eropa mengalami berbagai kemajuan. Antropologi seolah-olah kehilangan objek karena masyarakat yang dianggap primitif itu mengalami kemajuan. Oleh karena itu banyak objek antropologi berubah, tidak hanya masyarakat di luar Eropa yang dianggap aneh tetapi beralih pada manusia di pedesaan pada umumnya.

Tinjauannya meliputi aneka warna fisik dan budayanya. Penelitiannya juga berkembang meliputi masyarakat pedesaan di Eropa seperti suku bangsa Soami, Flam, Lapp, Albania, Irlandia, dan sebagainya yang sebetulnya eksotik juga. Tujuan antropologi dibagi atas dua yaitu :

- 1) Tujuan akademiknya adalah, mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat serta kebudayaannya.
- 2) Tujuan praktisnya adalah, mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat sukubangsa guna membangun masyarakat sukubangsa itu.

Dewasa ini antropologi mengalami perkembangan pesat di berbagai negara dengan berbagai tradisi. Tradisi mempelajari masyarakat pedesaan, dan masyarakat terasing tetap ada, tetapi juga meliputi masyarakat perkotaan. Di berbagai perguruan tinggi di dunia, antropologi diajarkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Ada negara-negara tertentu dalam kurikulum nasionalnya mencantumkan antropologi sebagai mata pelajaran di sekolah menengah termasuk Indonesia. Hanya saja di Indonesia kebijakan kurikulumnya sering berubah, jadi pada masa tertentu ada mata pelajaran Antropologi, tetapi pada masa lainnya mata pelajaran Antropologi tidak ada lagi, atau hanya ada pada program tertentu saja.

### **3. Cabang-Cabang Antropologi**

Seperti yang diuraikan pada pengantar, ternyata antropologi mengkaji ciri-ciri ragawi dan budaya manusia, maka secara garis besar antropologi itu dibagi atas dua yaitu, Antropologi Ragawi (Fisik) dan Antropologi Budaya.

Haviland (1993) memberikan arti bahwa antropologi fisik adalah studi sistematis tentang makhluk manusia sebagai organisme biologis. Antropologi ragawi atau antropologi fisik dalam arti khusus adalah bagian dari antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut dan ciri-ciri tubuhnya. Bahan penelitiannya meliputi :

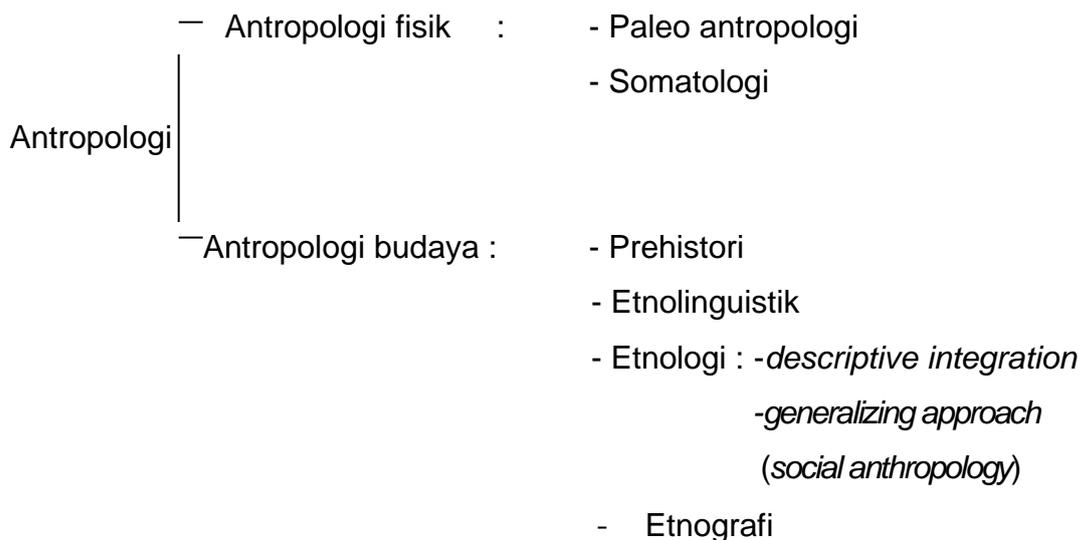
- 1) Ciri-ciri tubuh yang tampak (*fenotype*) yang terdiri dari warna kulit, warna dan bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi, dan bentuk tubuh.
- 2) Ciri-ciri tubuh yang tidak tampak (*genotype*) seperti frekuensi golongan

darah atau pembawaan fisik yang tersimpan dalam gen yang pada keturunan tertentu dapat muncul kembali. Contoh: pasangan suami istri yang satu negro yang lainnya Mongoloid. Anak-anak yang lahir dengan *fenotype* Mongoloid, namun kemungkinan cucunya akan muncul dengan *fenotype* negro.

Antropologi budaya mempelajari tentang segi-segi kebudayaan manusia, atau cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada pola kehidupan masyarakat. Dari kedua cabang ini, masih dirinci lagi ke dalam cabang-cabang yang lebih khusus.

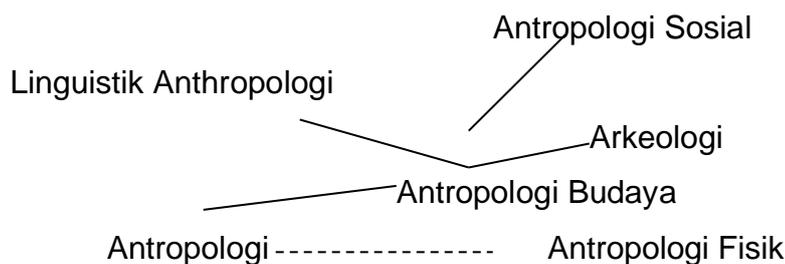
Berikut ini, dikemukakan beberapa bagan yang berhubungan dengan cabang-cabang antropologi :

**Bagan 1 : (Menurut Koentjaraningrat)**



Sebetulnya pada cabang antropologi fisik masih terdapat cabang lain yaitu antropometri (teknik mengukur tubuh manusia), sedangkan pada antropologi budaya masih terdapat arkeologi.

**Bagan 2. (Menurut Roger M. Keesing)**



Keesing berpendapat bahwa antropologi sosial selanjutnya terbagi menjadi sejumlah bidang yang lebih khusus, walaupun jumlah dan namanya masih merupakan bahan perdebatan para ahli. Anak-anak cabang ini diberi nama sesuai dengan bidang yang digelutinya atau spesialisasinya seperti antropologi hukum, antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi pendidikan, antropologi kesehatan, antropologi pembangunan dan sebagainya.

Selain itu, dari segi orientasi teorinya antropologi sosial dibagi lagi menjadi antropologi simbolik, antropologi kognitif, antropologi ekologis dan lain sebagainya.

Saifuddin (2006) membagi antropologi atas empat cabang, yaitu, 1) antropologi biologi, 2) arkeologi, 3) antropologi linguistik, 4) antropologi budaya.

Berikut ini akan dibahas lebih jauh tentang cabang-cabang antropologi fisik yang disebutkan di atas sebagai berikut :

a. *Paleo antropologi* :

Adalah ilmu bagian yang membahas asal-usul atau terjadinya dan evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan fosil-fosil manusia dari zaman dahulu yang tersimpan dalam lapisan kulit bumi. Fosil-fosil itu didapat oleh peneliti melalui berbagai metode penggalian. Kadang-kadang fosil itu ditemukan tidak dengan sengaja. Fosil itu dijadikan bahan kajian yang luas dan mendalam tentang asal-usul manusia. Pembahasan lebih lanjut dari paleo-antropologi berkaitan dengan Teori Evolusi. Tentu kita akan diingatkan kembali tentang peranan Charles Darwin, Gregorius Mendel dan tokoh-tokoh biologi lainnya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh makhluk yang menyerupai manusia, (bukan manusia purba) yang menjadi bagian dari kajian paleo antropologi, makhluk ini ditemukan di pulau Jawa.

- 1). *Meganthropus Palaeojavanicus* yang diperkirakan hidup antara 1 sampai dengan 2 juta tahun lalu.
- 2). *Pithecanthropus Mojokertoensis*
- 3). *Pithechantropus Soloensis*
- 4). *Pithechantropus Robustus*
- 5). *Pithechantropus Erectus*

\*\*Homo Soloensis (sudah tergolong manusia,) yang hidup kira-kira 25.000 sampai dengan 10.000 tahun silam.

Penelitian Paleo antropologi sekarang ini, tidaklah berdiri sendiri tetapi ditangani bersama dengan disiplin ilmu yang lain. Para peneliti tidak hanya melihat anatomi dan struktur geologinya tetapi ingin mengetahui tentang seluruh tubuhnya, fungsinya, cara-cara hidup dan lingkungannya, alat-alat yang digunakan dan struktur sosial budayanya.

#### b. Somatologi

Antropologi fisik dalam arti khusus yang membahas terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari ciri-ciri tubuhnya. Ciri-ciri ini meliputi ciri-ciri yang lahir (*fenotype*) dan ciri-ciri yang tidak nampak (*genotype*). *Fenotype* meliputi warna kulit, bentuk dan warna rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, ukuran tubuh. *Genotype* meliputi golongan darah, gen (bagian molekul DNA yang mengatur pertumbuhan ciri-ciri yang diamati atau diidentifikasi). DNA : *deoxyribo nucleic acid* adalah materi dalam ilmu genetika; molekul kompleks yang mengandung sandi untuk mengatur sintesis protein. Molekul DNA memiliki sifat unik, yaitu memproduksi kembali yang persis sama dengan dirinya sendiri. Ilmu tentang gen, menjadi bagian dari pembahasan biologi akan tetapi, para ahli somatologi harus mempunyai pengetahuan khusus tentang *genotype*, karena *genotype* adalah komposisi gen yang nyata-nyata ada dari sebuah organisme.

Pemahaman lebih jauh tentang somatologi akan menyebabkan seseorang dapat mengidentifikasi anggota kelompoknya termasuk ras tertentu. Dengan *fenotype*, orang dapat mengelompokkan manusia menurut rasnya. Hal yang paling mudah dilakukan adalah memberi ciri-ciri berdasarkan warna kulit, warna dan bentuk rambut, ukuran tubuh. Sedangkan cara yang lebih pasti antara lain mengukur indeks kepala yang menghasilkan "cephalic" dengan rumus dan istilah-istilah teknis tertentu. Contoh cara menghitung indeks kepala manusia dengan rumus yang dikemukakan oleh J. Ph Duyvendak sebagai berikut :

$$\text{Indeks kepala} = \frac{100 \times x}{y}$$

x = lebar maksimal kepala  
y = panjang maksimal kepala

Berdasarkan ukuran ini akan ditemukan tiga jenis kepala, yaitu :

- 1) *bracycephalic*, indeks kepala lebih besar dari 82,
- 2) *mesocephalic*, indeks kepala antara 77 dan 82,
- 3) *dolichocephalic*, indeks kepala lebih kecil dari 77.

Dengan menggunakan indeks kepala, dapat ditentukan seseorang termasuk dalam sub ras tertentu. Misalnya orang melayu tua memiliki indeks kepala *dolichocephalic* atau kepala panjang dan orang melayu muda mempunyai indeks kepala pendek atau *bracycephalic*. Secara umum ras caucasoid termasuk kelompok *mesocephalic*, ras negroid termasuk kelompok *dolichocephalic*.

Demikian halnya dengan pengukuran yang lain seperti *acromiocristalis*, yaitu indeks lebar tubuh yang dihitung dengan cara mengukur lebar pinggul dibandingkan dengan lebar bahu dikalikan 100. Bayley dan Bayer (1946) menggolongkan dalam lima kelompok, yaitu :

<b>Kelompok</b>	<b>indeks <i>acromiocristalis</i></b>
Hypermaskulin	kurang dari 68
Maskulin	69 - 73
Intermediate	74 - 76
Feminin	77 - 82
Hyperfeminim	lebih dari 83

Indeks *acromiocristalis* dapat berubah menurut perjalanan usia. Meskipun demikian rata-rata indeks tubuh dapat dihitung pada orang dewasa yang tumbuh normal pada kelompok tertentu. Selain itu dengan teknik-teknik antropometri masih dapat dihitung pula indeks wajah (*facialis*), indeks hidung (*nasalis*), dan sebagainya.

Bagian penting dari somatologi adalah pembahasan tentang ras manusia seperti penjelasan berikut ini.

Para ahli antropologi mempunyai konsep tertentu tentang ras, yaitu tentang pengolongan sekelompok manusia yang mempunyai ciri fisik yang relatif sama. Ciri-ciri lahir atau ciri-ciri morfologi itu merupakan ciri-ciri *fenotipe* yang terdiri dari dua golongan.

- 1) Ciri kualitatif seperti warna kulit, bentuk rambut dan sebagainya. Ciri ini dikatakan kualitatif karena tidak ada ciri yang pasti tentang kadar hitam atau putihnya seseorang. Atau berapa kadar keriting dan kejurnya rambut

seseorang. Begitu juga dengan warna mata, misalnya mata biru atau coklat, kadar biru atau coklat berukuran relatif.

2) Ciri kuantitatif seperti berat badan, ukuran badan dan indeks kepala. Ciri ini dinamakan kuantitatif karena dapat ditentukan dengan angka-angka tertentu. Misalnya indeks kepalanya lebih besar dari 82, maka orang ini termasuk dalam kategori brachycephalic (kepala pendek).

Akhir-akhir ini berkembang cara pengklasifikasian manusia berdasarkan filogenetik. Dengan ini maksud suatu klasifikasi tidak hanya menggambarkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tetapi juga mencari hubungan dan asal usul ras serta percabangannya. Para ahli menggunakan ciri *genotype* yang dapat diketahui pada gen. Misalnya gen atau golongan darah, gen untuk kemampuan mencium bau zat tertentu dan sebagainya. Cara ini memang masih dalam perdebatan tetapi tetap dicobakan. Contoh yang sederhana adalah tentang golongan darah, meskipun dalam suatu keluarga inti terdapat golongan darah yang berbeda antara anggotanya, akan tetapi yang diteliti adalah prosentase pada sekelompok masyarakat itu. Demikian misalnya, sungguhpun pada orang Sunda terdapat individu-individu dari semua golongan darah, namun konon ada suatu prosentase tinggi (yaitu 51%) penduduk Jawa Barat bergolongan darah O. (Koentjaraningrat, 1989 : 92-93).

Klasifikasi ras dari berbagai pakar yang terkenal dewasa ini masih berdasarkan cara morfologi, misalnya C. Linneaus (1725) yang mempergunakan warna kulit sebagai ciri terpenting. J. F. Blumenbach (1755) yang mengkombinasikan ciri-ciri morfologi dengan geografi dalam sistemnya. J. Deniker (1889) yang memakai warna kulit dan bentuk rambut sebagai ciri terpenting.

Berikut ini akan disajikan suatu bentuk klasifikasi yang dibuat oleh A. L. Kroeber:

(1) Austroloid

Penduduk asli Australia

(2) Mongoloid

Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur)

Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Kep.Indonesia, Malaysia, Filipina dan Penduduk asli Taiwan)

American Mongoloid (Penduduk asli benua Amerika Utara dan Selatan dari orang Eskimo di Amerika Utara sampai penduduk Terra del Fuego di Amerika Selatan).

(3) Caucasoid

Nordic (Eropa Utara sekitar Laut Baltik)

Alpenine (Eropa Tengah dan Timur)

Mediterranean (Penduduk sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab)

Indic (Pakistan, India, Bangladesh)

(4) Negroid

African Negroid (Benua Afrika)

Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina)

Melanesian (Irian, Melanesia)

(5) Ras-Ras Khusus (Ras yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam empat ras pokok)

-Bushman (Di daerah gurun Kalhari di Afrika Selatan)

-Veddoid (Di pedalaman Srilanka dan Sulawesi Selatan)

-Polynesian (Di kepulauan Mikronesia dan Polinesia)

-Ainu (Di Pulau Karafuto dan Hokaido di Jepang Utara)

#### **4.Objek Antropologi**

Objek antropologi adalah manusia dan kebudayaannya. Jadi yang dibahas adalah seluruh cara hidup manusia manusia. Memang secara historis antropologi menelaah masyarakat di pedesaan, akan tetapi dewasa ini antropologi juga mempunyai objek pada masyarakat perkotaan.

Antropologi mempelajari manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang khas itu dapat berhasil mengubah lingkungannya. Perubahan lingkungan dan pemanfaatannya tidak ditentukan oleh pola-pola naluri, melainkan melalui pengalaman dan belajar.

Dari uraian singkat ini dapat dikatakan bahwa objek antropologi adalah manusia, masyarakat dan kebudayaannya baik masyarakat yang sederhana maupun masyarakat modern.

## **5. Ruang Lingkup Antropologi**

Antropologi mempunyai ruang lingkup yang luas. Di Indonesia ruang lingkup antropologi yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan meliputi :

- a. Budaya sebagai acuan dan pedoman sikap serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Proses pewarisan sistem nilai dan perubahan budaya.
- c. Peranan kemajuan kebudayaan dalam pembangunan masyarakat.
- d. Posisi budaya Indonesia di tengah situasi perubahan masyarakat di dunia.
- e. Hubungan budaya dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial sehingga membentuk satu sistem (*Social Cultural System*).

Dengan memperhatikan ruang lingkup ini, maka pada bagian berikut akan dibahas lebih jauh tentang antropologi budaya dan antropologi sosial. Kedua cabang ini berbeda dengan pembahasan tentang antropologi ragawi yang sudah diuraikan di atas.

## **B. ANTROPOLOGI BUDAYA**

### **1. Pengertian**

Makhluk yang berbudaya hanya manusia sehingga dapat dikatakan tidak ada budaya tanpa manusia, sebaliknya tidak ada manusia yang tidak mempunyai budaya. Ciri khas dari fisik manusia dan akal budi manusia menyebabkan dia mempunyai daya untuk menguasai alam dengan cara berpikir bukan dengan naluri. Keberhasilan penguasaan dan mengendalikan alam inilah yang dikenal dengan nama budaya. Budaya itu dipelajari bukan diwariskan secara biologis. Antropologi budaya bertugas menelaah tentang kebudayaan manusia yang tersebar di seluruh permukaan bumi ini.

Seperti pada bagan antropologi, maka antropologi budaya memiliki beberapa cabang. Cabang-cabang itu meliputi : etnolinguistik antropologi, prehistori dan etnologi. Sedangkan Keesing membaginya ke dalam cabang-cabang linguistic antropologi, antropologi sosial dan arkeologi. Keseluruhan cabang ini akan dibahas pada sub bab ini, sedangkan antropologi sosial dan cabang-cabangnya akan dibahas pada sub bab berikutnya.

## **2. Objek Antropologi Budaya**

Seperti kita ketahui manusia itu mempunyai berbagai segi. Ada segi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Segi jasmani menyangkut masalah kesehatan, fungsi anggota tubuh dan sebagainya.

Segi kerohanian berhubungan dengan masalah keagamaan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, dan sebagainya. Segi kejiwaan ada hubungannya dengan sifat, watak, bakat, hasrat, kesadaran, naluri, dan sebagainya. Segi sosial berkaitan dengan kehidupan manusia dalam hubungannya satu sama lain atau dalam kehidupan berkelompok. Segi budaya berhubungan dengan kebudayaan manusia.

Segi-segi tersebut masing-masing menjadi objek khusus yang dipelajari atau dibahas oleh ilmu tertentu. Manusia, dengan segala seginya tersebut merupakan objek umum yang dipelajari oleh berbagai ilmu. Jadi yang membedakan antropologi budaya dengan ilmu lain ialah objek khusus yang ditelitinya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa walaupun tiap-tiap ilmu itu mempunyai objek penelitian sendiri-sendiri, tidaklah berarti tiap-tiap ilmu itu juga berdiri sendiri. Antropologi budaya dengan objek khususnya kebudayaan juga perlu mengetahui ilmu-ilmu yang lain sebagai pendukung keberhasilan penelitian seperti dengan antropologi ragawi, sosiologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, geografi, ilmu hukum, dan sebagainya.

Masyarakat awam sering mengatakan bahwa antropologi budaya mempunyai objek khusus tentang kebudayaan masyarakat terasing, atau masyarakat suku bangsa tertentu. Bahkan ada yang beranggapan lebih khusus lagi bahwa objek antropologi budaya itu sekedar membahas adat perkawinan, kepercayaan, dan upacara-upacara yang khas.

Dewasa ini objek antropologi budaya meliputi seluruh kebudayaan manusia, baik masyarakat masa lampau maupun masa sekarang. Juga kebudayaan masyarakat tradisional dan masyarakat modern, masyarakat agraris di pedesaan dan masyarakat industri di perkotaan.

Hal yang sering menjadi pertanyaan, adalah bagaimana dengan sosiologi? Apakah antropologi budaya mengambil alih sebagian objek sosiologi? Jawabnya tidak, aspek yang diteliti berbeda. Sekarang ini banyak ahli sosiologi juga meneliti masyarakat pedesaan (sosiologi pedesaan), sebaliknya ada antropologi perkotaan. Karena secara historis, kedua ilmu

berbeda perkembangannya, maka metode penelitiannya pun berbeda.

### **3. Cabang-Cabang Antropologi Budaya**

#### **a) Prasejarah**

Dalam berbagai buku pelajaran sejarah, sering dikemukakan konsep pra sejarah sebagai suatu zaman ketika manusia belum mengenal adanya bahasa tulis. Dalam hal ini yang dimaksud adalah belum adanya peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk bahasa tulis. Batas antara sejarah dan pra sejarah adalah adanya peninggalan sejarah berupa tulisan. Oleh karena itu dalam menentukan budaya manusia sebagai budaya pra sejarah atau budaya sejarah bukan tergantung pada apakah masyarakat itu sudah mengenal bahasa tulis atau belum, akan tetapi tergantung pada apakah ada peninggalan tertulis atau tidak. Sehingga masyarakat yang hidup pada masa lampau dan belum mengenal tulisan dinamakan zaman pra aksara.

Pra sejarah termasuk dalam bagian antropologi budaya karena mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di permukaan bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal bahasa tulis.

Diperkirakan manusia hidup mulai 800.000 tahun silam. Selain itu kehidupan manusia dibagi kedalam dua fase, yaitu : fase sebelum mengenal bahasa tulis (pra aksara) dan fase sesudah mengenal bahasa tulis. Batas antara kedua fase ini ternyata bervariasi di permukaan bumi. Di Mesir diperkirakan 6000 tahun silam manusia sudah mengenal bahasa tulis, kebudayaan Minoa di pulau Kreta kira-kira 5.000 tahun silam, sama halnya dengan kebudayaan Yemdet Nasr di Irak, kebudayaan Harappa-Mohenjodaro di India. Sebaliknya beberapa bangsa di dunia, baru mulai mengenal bahasa tulis beberapa ratus tahun lalu. Batas pra sejarah bangsa Indonesia kira-kira abad ke-5 M. Perlu diketahui bahwa ada beberapa suku bangsa yang belum mengenal bahasa tulis karena terisolir seperti di pedalaman Papua atau hambatan-hambatan budayanya sendiri seperti orang Baduy di Banten.

Dalam mengungkap budaya manusia pra sejarah, yang diselidiki adalah fosil-fosil (lihat : Paleoantropologi) sebagai alat Bantu. Tetapi yang lebih penting adalah alat-alat atau artefak-artefak, baik yang tersimpan dalam lapisan kulit bumi ataupun yang berada di permukaan bumi. Benda lain yang

digunakan untuk penelitian adalah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu.

Pra sejarah sangat erat kaitannya dengan arkeologi. Dengan bantuan arkeologi para peneliti dapat menganalisa budaya di suatu kelompok masyarakat.

### **b) Arkeologi**

Seperti dikemukakan di atas bahwa untuk menganalisa budaya masyarakat pra sejarah perlu ilmu Bantu yang dinamakan arkeologi. Akan tetapi para arkelog tidak hanya menelaah benda-benda peninggalan prasejarah, mereka juga menelaah peninggalan-peninggalan masyarakat sesudah mengenal bahasa tulis.

Menurut Haviland, arkeologi adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda dengan maksud untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Sebagian besar perhatiannya dipusatkan kepada masa lampau manusia, sebab apa yang tertinggal pada masa lampau itu sekarang hanya berupa benda bukan gagasan. Ahli arkeologi mempelajari alat-alat, tembikar, dan peninggalan lain yang tahan zaman, yang masih ada sebagai warisan dari kebudayaan yang telah punah, ada di antaranya sampai 2,5 juta tahun usianya (Haviland, 1995 :14).

Sumber-sumber arkeologi yang penting antara lain :

- (1) Sumber tertulis, adalah sumber yang berasal dari tulisan yang ditemukan seperti prasasti, dokumen dan lain-lain.
- (2) Artefak atau perkakas berupa senjata, alat-alat dapur dan sebagainya.
- (3) Bangunan-bangunan berupa bangunan megalith, candi, gedung, istana, dan sebagainya.

Benda-benda yang diteliti oleh para ahli arkeologi ada yang terdapat dalam lapisan kulit bumi ada yang berada di permukaan bumi bahkan ada juga yang masih sengaja disimpan karena dianggap memiliki nilai-nilai magis. Dengan menggunakan berbagai macam metode, mereka dapat menentukan usia dan benda yang diteliti. Jika ada keterangan yang tertulis, mereka berusaha membaca tulisan-tulisan kuno sehingga informasi tentang benda itu dapat diketahui. Misalnya penemuan prasasti di kerajaan Kutai yang berhuruf Palawa berbahasa Sansekerta. Tidak ada informasi yang akurat tentang

prasasti atau Yupa itu. Tahun pembuatannya tidak tercantum, akan tetapi dengan membandingkan dengan tulisan yang ada di India Selatan, para arkeolog dapat menentukan bahwa prasasti itu dibuat pada abad ke-5 M. Dalam hal ini mereka menggunakan metode tipologi yaitu cara membandingkan tipe tulisan abad ke-5 M. yang terdapat di India Selatan.

Manfaat dari arkeologi antara lain, misalnya dengan mempelajari struktur bangunan suatu kompleks istana, orang dapat menganalisa tentang sistem stratifikasi masyarakat, sistem hukum dan lain sebagainya. Atau dengan menelaah relief suatu candi dan ragam hiasnya, orang dapat menganalisa tentang religi, mata pencaharian, dan unsur-unsur kebudayaan lain dari masyarakat masa lampau. Dengan disiplin arkeologi candi borobudur dan berbagai candi lain di Indonesia dapat diteliti secara cermat. Selanjutnya dengan penelitian arkeolog itu, para antropolog menganalisa tentang pola perilaku masyarakat pada masa lampau.

### **c) Etnolinguistik**

Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya untuk berbicara atau berbahasa. Prof. Teuku Yacob meragukan pendapat bahwa *pithecanthropus erectus* sudah mempunyai kebudayaan (Koentjaraningrat, 1989-81). Keraguannya didasarkan pada fosil makhluk itu tidak terdapat daerah artikulasi. Daerah artikulasi di mulut adalah daerah pembentuk bahasa. Oleh karena itu *pithecanthropus erectus* yang tidak dapat berbahasa lisan dapat dikatakan belum berbudaya.

Komunikasi dengan simbol-simbol bukan hanya pada makhluk manusia saja, monyet mempunyai gerak dan bunyi tertentu yang fungsinya sama dengan bahasa pada manusia. Akan tetapi tidak ada satu jenis binatang pun yang mampu mengembangkan sistem komunikasi simbol yang begitu kompleks seperti pada manusia. Akhirnya bahasalah yang memberi kemungkinan kepada manusia untuk melestarikan kebudayaannya dari generasi ke generasi.

Cabang antropologi budaya yang mengadakan studi tentang bahasa-bahasa manusia disebut antropologi linguistik atau juga disebut etnolinguistik. Linguistik dapat berupa deskripsi sesuatu bahasa dan sejarah bahasa-bahasa. Sejarah bahasa menelaah tentang cara berkembangnya suatu

bahasa dan bagaimana bahasa-bahasa itu saling mempengaruhi sepanjang zaman.

Melalui studi linguistik, ahli antropologi dapat mengetahui lebih baik bagaimana pendapat orang tentang dirinya sendiri dan tentang dunia sekitarnya.

Ahli antropologi linguistik dapat memberikan sumbangan berharga untuk memahami masa lampau umat manusia dengan menyusun asal-usul bahasa-bahasa dan mempelajari penyebaran bahasa tersebut dapat diperkirakan berapa lama suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah dan ke mana saja bahasa itu menyebar. Penyebaran bahasa adalah penyebaran kebudayaan. Misalnya sebutan “air” yang terdapat pada berbagai suku bangsa di Indonesia seperti “cai”, “ae”, “wai”, “wair”. Bunyi dasar yang hampir sama dapat didengarkan para ahli linguistik dan ahli antropologi berpendapat bahwa berbagai suku bangsa di Indonesia pada zaman dahulu kemungkinan berasal dari satu kelompok.

#### **d) Etnologi**

Adalah ilmu bagian dari antropologi budaya yang mencoba mencapai pengertian mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia, dengan mempelajari kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin sukubangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa lalu dan sekarang ini. Akhir-akhir ini pembahasan etnologi berkembang menjadi dua aliran yaitu;

1. Aliran yang menekankan kepada bidang *diakronis* dari suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat. Diakronis berarti berturut-turut dalam berjalannya waktu. Dengan kata lain penelitian dilakukan atas suatu suku bangsa dalam waktu yang berbeda. Misalnya seorang ahli antropologi meneliti orang Tengger di Jawa Timur pada tahun 1960-an kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1970-an. Saifuddin (2007: 25) menyebutkan bahwa diakronik, yaitu perspektif yang menggambarkan hubungan unsur-unsur kebudayaan sepanjang waktu.
2. Aliran yang menekankan pada bidang *sinkronis* dari seluruh kebudayaan umat manusia. Sinkronis berdampingan dalam satu waktu. Hal ini berarti seorang ahli antropologi meneliti beberapa kelompok masyarakat atau

suku bangsa yang relatif bersamaan. Saifuddin (2007: 25) menyebutkan sinkronik menunjukkan hubungan unsur-unsur kebudayaan bersama-sama pada waktu yang sama.

Kedua aliran tersebut di atas mempunyai nama penelitian yang berbeda. Untuk aliran diakronis diberi nama *descriptive integration*, sedangkan untuk aliran sinkronis diberi nama *generalizing approach*.

*Descriptive integration* dalam etnologi mengolah dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian dari sub antropologi fisik, etnolinguistik, ilmu pra sejarah dan etnografi. Etnografi adalah bagian dari etnologi yang meliputi segala cara pengumpulan bahan dan pelukisan tentang masyarakat dan kebudayaan dari suatu suku bangsa di suatu daerah tertentu. *Descriptive integration* selalu menggambarkan tentang suatu daerah tertentu. Bahan keterangan pokok yang diolah ke dalamnya adalah terutama bahan keterangan etnografi. Bahan-bahan lain seperti etnolinguistik, somatologi dan lain-lain, selalu diintegrasikan ke dalam etnografi. Oleh karena itu kemampuan menulis etnografi sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti.

Contoh, seorang ahli antropologi membuat suatu *descriptive integration* sukubangsa Ngada di Flores (Nusa Tenggara Timur), dia bukan hanya mengumpulkan bahan keterangan tentang kehidupan masyarakat Ngada zaman sekarang akan tetapi dia juga memperhatikan fosil-fosil yang terdapat di pulau Flores dengan memperhatikan ciri-ciri ras dari orang Ngada dengan suku bangsa lain di Flores. Ia juga menganalisa tentang artefak yang digali atau ditemukan, dan juga mengumpulkan bahan keterangan tentang bahasa-bahasa yang ada di Flores lainnya seperti di Manggarai, Ende, Sikka, Nagekeo, atau sukubangsa lainnya di Flores.

*Generalizing Approach*, menurut Koentjaraningrat (1995) adalah sama dengan antropologi sosial. Para ahli antropologi mencari prinsip-prinsip persamaan yang berada di belakang aneka warna jutaan masyarakat dan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia di muka bumi. Pengertian tentang prinsip-prinsip tersebut dapat dicapai dengan menggunakan dua metode. Metode pertama adalah penelitian yang bulat dan mendalam, bulat dan menyeluruh dari sejumlah kelompok masyarakat dan kebudayaan (3 s.d 5 kelompok). Metode ke dua adalah dengan mengadakan perbandingan

merata dari sejumlah unsur dari suatu kelompok masyarakat dan kebudayaan.

Misalnya penelitian tentang aktivitas mata pencaharian, religi, dan organisasi sosial dari tiga sampai dengan lima kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.

Saifuddin (2007) memberikan contoh mengenai pendekatan diakronik dengan pertanyaan, "Mana lebih dahulu, keturunan patrilineal atau matrilineal?", sedangkan pendekatan sinkronik dicontohkan dengan pertanyaan "Mana yang secara kebudayaan lebih pas, keturunan patrilineal atau matrilineal?". Saifuddin juga mengemukakan satu pendekatan lagi yaitu pendekatan interaktif yang memusatkan perhatian pada mekanisme, yang melalui mekanisme tersebut individu-individu saling berhadapan dengan individu lainnya, atau semata-mata tentang cara-cara individu-individu mendefinisikan situasi sosial mereka. Sebagai contoh, pertanyaan yang lebih muncul adalah, "Apakah ada hal-hal tersembunyi di balik keturunan patrilineal atau matrilineal yang mendorong runtuhnya kelompok-kelompok yang berdasarkan prinsip keturunan tersebut?. Atau "Bagaimana seseorang bermanuver di sekitar hambatan struktural yang bersumber dari kelompok keturunan?"

### **C. ANTROPOLOGI SOSIAL**

E.E. Evans-Pritchard (1986) mengemukakan bahwa antropologi sosial merupakan suatu tajuk atau sebutan yang digunakan di Inggris dan sebagian di Amerika Serikat. Disiplin ilmu ini adalah bagian dari disiplin antropologi yang mengkaji manusia dari beberapa aspek terutama aspek masyarakat dan kebudayaan. Di Eropa antropologi sosial disamakan dengan etnologi atau sosiologi.

Sebagai suatu cabang dari antropologi, antropologi sosial sering dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain seperti antropologi fisik, etnologi, arkeologi, linguistik dan geografi sosial. Akan tetapi sebetulnya yang paling erat hubungannya dengan antropologi sosial adalah etnologi. Evans-Pritchard selanjutnya mengatakan bahwa ahli antropologi sosial menganggap bidang ini mencakup semua kebudayaan manusia dan masyarakat termasuk kebudayaan dan masyarakat kita.

Perlu diketahui bahwa walaupun etnologi dan antropologi sosial melibatkan pengkajian tentang kelompok-kelompok manusia yang sama tetapi pengkajian ini dilakukan dengan tujuan yang berbeda. Jadi, walaupun pada masa lalu tidak ada perbedaan yang jelas antara etnologi dan antropologi sosial, tetapi sekarang kedua bidang tersebut dianggap sebagai disiplin yang berbeda. (Evans-Pritchard, 1986 : 12).

### **1. Perbedaan Etnologi dan Antropologi Sosial**

Etnologi bertugas mengelompokkan manusia berdasarkan ciri-ciri ras dan kebudayaan mereka dan kemudian menguraikan tentang penyebarannya pada masa ini atau masa lalu melalui pergerakan dan percampuran manusia serta difusi kebudayaan.

Antropologi sosial mempunyai tugas mengkaji tingkah laku sosial umumnya dalam bentuk yang telah dilembagakan seperti persaudaraan, sistem kekeluargaan, organisasi politik, tata cara UU, keagamaan, dan lain-lain serta mengenai hubungan antar lembaga tersebut.

Antropologi sosial melakukan penelitian yang bersifat diakronik dan dibagi dalam tiga tingkat yaitu :

Tingkat pertama, sebagai seorang ahli etnografi dia tinggal bersama dalam suatu kelompok masyarakat dan mempelajari cara hidup mereka.

Tingkat kedua, tugasnya masih dalam pengkajian etnografi mengenai suatu masyarakat primitif yang khusus. Dia akan mengkaji apa yang tertulis dalam berbagai literatur dan dihubungkan dengan apa yang dialaminya selama hidup bersama masyarakat tersebut. Dia akan mencoba mengungkapkan struktur dasar masyarakat itu. Apabila pola susunannya sudah diketahui maka dia dapat melihat masyarakat itu sebagai suatu keseluruhan dan rangkaian yang saling berhubungan.

Tingkat ketiga, adalah dia membandingkan pola-pola pada tingkat kedua itu dengan pola-pola masyarakat lainnya. Jadi dengan mengkaji setiap masyarakat yang baru, seorang ahli antropologi sosial akan dapat memperluas pengetahuannya tentang dasar struktur sosial yang terdapat dalam berbagai masyarakat. Dengan pengetahuan ini juga memungkinkan untuk membentuk suatu tipologi mengenai bentuk masyarakat, menentukan

ciri-ciri utamanya dan sebab-sebab terjadinya perbedaan di antara masyarakat itu. (Evans-Pritchard, 1986 :78).

## **2. Pokok-Pokok Khusus Antropologi Sosial**

Jika kita perhatikan perbedaan etnologi dan antropologi sosial di atas, maka akan nampak pokok-pokok antropologi sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan menyeluruh atau *cultural universal*. Artinya unsur-unsur terdapat di seluruh kelompok masyarakat suku bangsa di mana pun di dunia. Unsur-unsur itu terdiri atas :

- 1) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- 2) Sistem mata pencaharian hidup
- 3) Sistem kemasyarakatan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Sistem religi

Pembahasan lebih lanjut tentang unsur-unsur kebudayaan universal akan dibahas pada bab-bab selanjutnya di *hand out* ini.

\*\*\*\*\*

## **BAB II**

### **BUDAYA**

#### **A. PENGERTIAN BUDAYA**

##### **1. ARTI KATA BUDAYA**

Masyarakat luas lebih mengenal istilah kebudayaan yang disamakan saja dengan kata budaya. Ada beberapa ahli atau pejabat negara menggunakan kata kultur yang berasal dari kata *culture*.

Berikut ini akan diutarakan beberapa pengertian yang berhubungan dengan kebudayaan atau budaya yang dimaksud. Menurut asal katanya, kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan akal. (Koentjaraningrat, 1989 :181)

Ada ahli antropologi lain yang mengupas kata budaya sebagai satu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya merupakan terjemahan dari kata ***culture*** yang berarti berbagai gagasan dan ciptaan sedangkan kata kebudayaan merupakan terjemahan dari kata ***cultural*** yang berarti hasil gagasan dan ciptaan itu. Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam istilah-istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari arti kebudayaan dengan arti yang sama.

Adapun kata ***culture*** yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan budaya berasal dari bahasa latin ***colere*** yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti ***culture*** sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah budaya atau kebudayaan. Istilah ini dinyatakan untuk beberapa maksud misalnya tentang

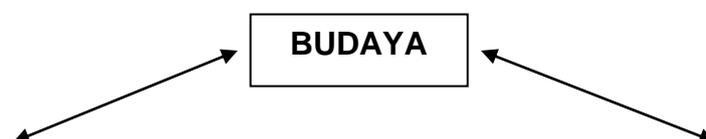
kesenian, adat istiadat atau juga peninggalan bangunan dan barang-barang kuno. Tidak jarang media massapun ikut mempopulerkan istilah budaya ini untuk maksud yang terbatas seperti itu. Misalnya ada pertunjukan tarian Saman dari daerah Aceh atau tarian Pendet dari Bali, maka sering disebutkan tarian Saman sebagai kebudayaan Aceh atau tarian Pendet sebagai kebudayaan Bali. Hal semacam ini merupakan penyempitan makna budaya.

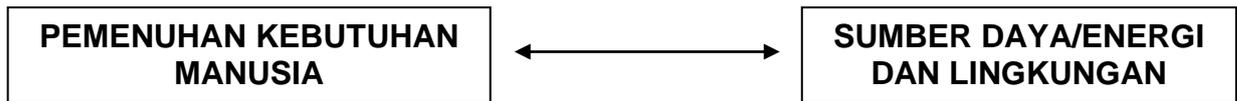
Di pihak lain ada orang yang mengatakan bahwa budaya itu justru meliputi segala kegiatan manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Belajar di keluarga, sekolah, media massa dan masyarakat luas. Jadi, ada pendapat yang melihat budaya sebagai sebagian kecil saja kehidupan manusia, di lain pihak ada yang berpendapat bahwa budaya meliputi seluruh pandangan hidup manusia, baik material, intelektual, maupun spiritual.

Budaya merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi serta untuk mendorong menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dalam pengertian ini budaya adalah suatu pedoman atau pegangan yang digunakan untuk mengadaptasikan dirinya dalam menghadapi lingkungan alam, sosial dan budaya agar mereka dapat tetap melangsungkan kehidupannya. Manusia berusaha memenuhi berbagai kebutuhannya untuk dapat hidup secara lebih baik lagi. Karena itu budaya sering dinamakan desain atau pedoman menyeluruh dari kehidupan.

Dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhannya, hewan menggunakan spesialisasi fisik yang didapat secara genetika, sedangkan manusia menggunakan budaya sebagai pedoman hidupnya dan sebagai alat untuk memenuhi hampir semua kebutuhannya dan juga sebagai jembatan yang menghubungkan dengan berbagai sumber daya/energi di lingkungannya.

Perhatikan diagram berikut ini !





Seperti yang diuraikan sebelumnya, ada pendapat yang mengatakan budaya itu mencakup ruang lingkup yang amat luas. Menurut kenyataan memang ada benarnya ruang lingkup budaya sama dengan pergaulan hidup manusia sebab pergaulan hidup manusia senantiasa menghasilkan budaya. Sebaliknya budaya itu sendiri juga merupakan sarana untuk memenuhi pergaulan hidup manusia. Upaya memenuhi kebutuhan manusia itulah dinamakan upaya mencapai tingkat kesejahteraan yang semakin membaik atau yang dinamakan mencapai kemakmuran. Kemakmuran (*welfare*) dan kesejahteraan (*well-being*) adalah konsep-konsep utopis dalam kehidupan manusia. Pencapaiannya senantiasa diupayakan, baik secara individu, kolektif, maupun melalui himpunan yang lebih luas. Kemakmuran dan kesejahteraan yang dituju dapat dinikmati jika masalah pemenuhan kebutuhan dapat dikendalikan. (Lihat Scarpitti dalam Tumanggor 2017 : 2)

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini :

- a. Budaya dengan nilai-nilai dan kaedah-kaedah (norma-norma) untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pergaulan hidup yang tentram dan tertib.
- b. Budaya memenuhi kebutuhan manusia agar terlindung dari tantangan alam sekitar dengan hasil karya yang merupakan budaya materi (kebendaan )
- c. Budaya merupakan wadah tempat menyalurkan kepandaian, kemampuan spiritual dan perasaan.

Budaya dapat dipandang sebagai semua cara hidup yang harus dipelajari, diharapkan, dan sama-sama diikuti oleh warga masyarakat tertentu. Singkat kata, budaya merupakan hasil, karsa karya, dan cipta manusia yang dianggap layak dan digunakan masyarakat.

Budaya sebagai hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi dan berbagai macam benda atau materi yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Budaya sebagai hasil rasa yaitu meliputi jiwa

manusia yang mewujudkan segala nilai kemasyarakatan yang diperlukan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dalam hal ini termasuk keyakinan, kesenian, ideologi dan semua unsur yang merupakan ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya sebagai hasil ciptaan merupakan kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat sehingga menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Hasil rasa dan cipta dinamakan budaya immaterial atau budaya rohani. Akan tetapi tidak semua hasil cipta dinyatakan budaya, karena ada yang bertentangan dengan budaya.

## 2. DEFINISI BUDAYA

A.L.Kroeber dan Clyde Klukchohn pada tahun 1963 menghimpun definisi kebudayaan dari berbagai tokoh. Mereka tidak hanya sekedar mengumpulkan definisi-definisi saja tetapi juga melihat latar belakang definisi yang dikemukakan seseorang, mengkategorikan, memaparkan, kemudian mengomentari definisi-definisi tersebut. Semua konsep dan definisi itu ditulis dalam buku yang berjudul *CULTURE, A Critical Review of Concepts and Definitions*.

Jumlah definisi yang terhimpun adalah 165 buah, (lihat, *Kroeber and Klukchohn, (1963:81 - 141)*), Definisi-definisi itu dikategorikan ke dalam tujuh kelompok yaitu :

Group	A.	<i>Enumerative descriptive Group</i>
Group	B.	<i>Historical</i>
Group	C	<i>Normative</i>
	C I.	<i>Emphasis on Rule or Way of life</i>
	C II.	<i>Emphasis on Ideals or Values Plus Behavior</i>
Group	D.	<i>Psychological</i>
	D I	<i>Emphasis on Adjustment, on Culture as a Problem – Solving Device</i>
	D II	<i>Emphasis on Learning</i>
	D III	<i>Emphasis on Habit</i>
	D IV	<i>Purely Psychological Definitions</i>
Group E.		<i>Structural</i>
Group	F.	<i>Genetic</i>
	F I	<i>Emphasis on Culture as a Product or Artifact</i>
	F II	<i>Emphasis on Ideals</i>
	F III	<i>Emphasis on Symbols</i>
	F IV	<i>Residual Category Definitions</i>
Group	G	<i>Incomplete Definitions</i>

Jumlah definisi budaya yang dihimpun pada tahun 1963 sudah mencapai 165, tentu dewasa ini jumlah itu semakin bertambah karena jumlah para ahli antropologi pun semakin banyak. Definisi-definisi yang terhimpun oleh Kroeber dan Kluckhohn tersebut belum termasuk tokoh atau ahli antropologi dari negara-negara berkembang .

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi budaya :

- a. Edward Burnett Tylor (1871) budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Ralph Linton (1940), budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.
- c. Kluckhohn dan Kelly (1945) semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik implisit, rasional dan non rasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.
- d. Kroeber dan Kluckhohn (1952), pola eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya.
- e. Koentjaraningrat (1979), keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat
- f. Sukmono, hasil cipta, rasa, dan karya manusia.
- g. William A. Haviland (1985), seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Masih banyak lagi definisi budaya yang sifatnya deskriptif atau yang normatif dan yang lain lagi seperti tersebut di atas. Haviland (1995) menganggap definisi yang bersifat deskriptif dari E.B.Tylor merupakan definisi yang sungguh-sungguh jelas dan lengkap karena dari sanalah para ahli berpijak untuk menganalisa isi budaya itu lebih jauh lagi. Sedangkan jika kita hendak menggunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat definisi

Haviland dapat dijadikan acuan untuk menciptakan ketertiban sosial. Bagaimana dengan definisi yang dikemukakan oleh Soekmono, dan populer di Indonesia? Apakah tergolong dalam definisi yang tidak lengkap?

Dalam tataran praktek kehidupan masyarakat, definisi ini bisa digunakan untuk membenarkan apa saja, misalnya mencontek dianggap sebagai hasil cipta, bahkan pornoaksi, pornografi, dan penyimpangan sosial lainnya dapat dibenarkan jika mengacu kepada definisi ini. Oleh karena itu perlu dilengkapi. Rumusan sederhana untuk definisi budaya adalah hasil cipta, rasa dan karya manusia yang dianggap layak dan dapat diterima masyarakat.

Dari definisi-definisi itu dapat juga ditarik beberapa pokok penting sebagai berikut :

- a. Budaya terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan tercermin dalam perilaku.
- b. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap layak dan dapat diterima di dalam masyarakat.
- c. Budaya dipelajari oleh manusia melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis.
- d. Unsur-unsur budaya berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu.

Oleh karena itu budaya hanyalah milik manusia yang hidup bermasyarakat. Hewan tidak memiliki budaya karena dalam beradaptasi dengan alam, hewan sudah dilengkapi dengan naluri dan alat-alat tubuh yang spesial. Perbedaan manusia dengan hewan dan makhluk lainnya ialah dalam hal tingkah laku. Perbedaannya dapat diuraikan seperti berikut :

- a. Sebagian besar kelakuan manusia dikuasai oleh akal.
- b. Sebagian kelakuan manusia diperolehnya melalui kebiasaan dan belajar.
- c. Manusia mempunyai bahasa yang menyimpan seluruh tata kelakuan itu dalam lambang-lambang (lisan maupun tulisan).
- d. Sistem pembagian kerja dalam masyarakat manusia jauh lebih kompleks dari pada sistem pembagian kerja pada kumpulan binatang.
- e. Masyarakat manusia beraneka ragam.

Selain itu pernyataan tentang budaya hanya dimiliki oleh manusia terbukti pada perubahan pola tingkah laku dan pola pemenuhan kebutuhan. Contoh nyata manusia membuat rumah dari waktu ke waktu senantiasa berubah.

Sedangkan hewan membuat sarang dari waktu ke waktu tidak ada perubahan yang berarti. Untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain hewan juga tidak pernah membuat alat transportasi, sebaliknya manusia senantiasa mengembangkan alat-alat transportasi dengan kecepatan semakin hari semakin cepat gerakannya.

### **3. HAKEKAT BUDAYA**

Pada dasarnya hakekat budaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia .
- b. Budaya telah ada lebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan musnah dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan .
- c. Budaya mencakup peraturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak dan yang terlarang atau dibolehkan .

### **4. PERBEDAAN BUDAYA DAN PERADABAN**

Di samping istilah budaya ada pula istilah adab atau peradaban. Peradaban adalah sama dengan istilah *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur budaya yang halus, maju, dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, seni bangunan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan seni kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Selanjutnya di masyarakat luas sering terdengar kesalahan pemakaian istilah tentang tingkatan budaya. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan sekelompok masyarakat sudah tinggi sementara budaya kelompok masyarakat lain masih rendah. Pandangan semacam ini ditentang oleh mereka yang menganut paham *relativisme budaya*. Paham ini beranggapan

bahwa budaya itu tidak dapat diukur tinggi atau rendahnya karena tidak ada kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya suatu budaya. Ukuran tinggi rendah, hanya dapat diberikan kepada peradaban yang tinggi atau peradaban yang masih rendah.

## **B. PERWUJUDAN BUDAYA**

Dengan mengacu pada pendapat ahli sosiologi Talcott Parsons dan ahli antropologi Kroeber dan Koentjaraningrat (1979) membedakan secara tajam antara wujud budaya sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dengan wujud budaya sebagai suatu rangkaian tindakan dan kegiatan manusia yang berpola. Oleh karena itu wujud budaya dibagi atas tiga yaitu :

- a. Wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari dalam masyarakat.
- c. Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud ini dapat disingkat dengan nama wujud, ide, aktivitas dan fisik. Untuk lebih jelasnya ketiga wujud ini akan dibahas lebih jauh dalam tulisan berikut ini .

### **1. Wujud Ide Atau Gagasan**

Wujud ide atau gagasan bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto lokasinya berada di alam pikiran warga masyarakat yang memiliki budaya itu. Kalau warga masyarakat itu menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari budaya gagasan sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Dewasa ini budaya gagasan sudah banyak yang tersimpan dalam disket, arsip, koleksi micro film, dan microfish, kartu komputer, silinder, pita komputer dan sejumlah alat-alat canggih lain.

Ide-ide atau gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli Antropologi dan Sosiologi menyebut sistem ini sistem

budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia wujud ideal dapat juga dinamakan adat atau bentuk jamaknya adat-istiadat.

## **2. Wujud Aktivitas Atau Wujud Sistem Sosial**

Wujud ini berupa tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.

## **3. Wujud Fisik**

Wujud fisik berupa keseluruhan hasil nyata dari aktivitas dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba atau dilihat dan didokumentasi. Ada benda-benda yang besar seperti jalan raya, lapangan terbang, pabrik besi baja, ada juga benda-benda yang sangat kompleks dan canggih seperti komputer, alat-alat komunikasi seperti televisi, internet, ada juga benda-benda yang bernilai seni, ada yang lebih kecil seperti jarum dan lain sebagainya.

Ketiga wujud budaya yang diuraikan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat ternyata tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Budaya ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda budaya fisiknya. Sebaliknya budaya fisik, membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara-cara berpikirnya. (Koentjaraningrat, 1979:188).

Meskipun ketiga wujud itu dikatakan tidak dapat dipisahkan, namun untuk kepentingan analisa perlu diadakan pemisah yang tajam antara tiap wujud itu. Seringkali dalam diskusi-diskusi ilmiah atau dalam kehidupan sehari-hari ketiga wujud ini dikacaukan dan tidak dapat dipisahkan secara terurai. Bahkan dalam kenyataan seseorang sarjana antropologi dapat

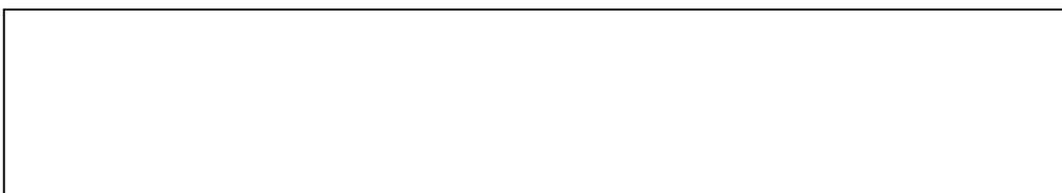
meneliti hanya sistem adat dari budaya tertentu atau melakukan penelitian yang spesifik. Dalam pekerjaannya itu dia hanya mengkhususkan perhatiannya terutama pada cita-cita, nilai-nilai budaya, pandangan hidup norma-norma dan hukum, pengetahuan, dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Dia dapat juga meneliti tindakan, aktivitas-aktivitas dan karya manusia itu sendiri, tetapi juga dapat mengkhususkan perhatiannya pada hasil karya manusia yang bisa berupa peralatan, benda kesenian atau bangunan-bangunan.

Semua unsur budaya dapat dipandang dari tiga wujud tadi. Sebagai contoh dapat kita ambil misalnya suatu Perguruan Tinggi. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi merupakan suatu unsur dalam budaya Indonesia secara keseluruhan. Perguruan Tinggi dapat merupakan suatu wujud budaya ideal yang terdiri atas tujuan Perguruan Tinggi, aturan-aturan dalam Perguruan Tinggi itu, pandangan-pandangan baik yang ilmiah ataupun non ilmiah, dan sebagainya.

Di pihak lain Perguruan Tinggi juga terdiri dari aktivitas-aktivitas dan tindakan-tindakan di mana manusia saling berhubungan atau berinteraksi dalam melaksanakan berbagai macam hal. Ada dosen yang mengajar dan memberikan tugas, ada mahasiswa yang belajar, ada karyawan yang bekerja di bidang administrasi, pimpinan yang memimpin Perguruan Tinggi itu, dan berbagai aktivitas lainnya. Akan tetapi masih ada lagi wujud Perguruan Tinggi itu berupa bangunan, meja, kursi, buku pelajaran, laboratorium, komputer, dan berbagai peralatan lain yang berupa wujud fisik.

### **C. SUBSTANSI BUDAYA**

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh masyarakat yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang dinilai bersih atau kotor dan lain sebagainya. (Suparlan, dalam Sudjangi, 1981 : 230).



*Substansi budaya meliputi :*

- |                           |                       |
|---------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Pengetahuan</i>     | 4. <i>Kepercayaan</i> |
| 2. <i>Nilai</i>           | 5. <i>Persepsi</i>    |
| 3. <i>Pandangan hidup</i> | 6. <i>Etos budaya</i> |

Untuk lebih lengkapnya, substansi budaya diuraikan seperti berikut:

### **1. Pengetahuan**

Segala sesuatu yang ditangkap oleh alat indra dan diolah oleh pusat kesadaran atau otak, akan menjadi pengetahuan. Setiap orang mempunyai pengetahuan tentang sesuatu. Akan tetapi jika sekelompok orang mempunyai pengetahuan yang sama tentang sesuatu yang sama maka akan menjadi budaya. Spradley (1972) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep rencana dan strategi yang terdiri dari serangkaian model pengetahuan yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Contoh semua orang yang berada di tepi pantai tidak akan meminum air laut karena diketahuinya bahwa air laut itu asin. Pengetahuan tentang air laut asin itu tidak perlu dipelajari, tetapi dengan pengalamannya sendiri. Berbeda dengan mereka yang berada jauh di pedalaman. Mungkin mereka sudah mendengar dari orang lain bahwa air laut itu asin, tetapi bagaimana asinnya air laut, sifat air laut dan sebagainya tidak didapatkan dari pengalaman langsung. Model atau bentuk pengetahuan air laut bagi orang pantai akan berbeda dengan model pengetahuan dengan orang di pegunungan. Model pengetahuan itu sangat tergantung pada lingkungan alam atau lingkungan sosial. Misalnya beberapa sukubangsa di Indonesia tidak mengenal makanan “kolang-kaling” yang terbuat dari buah enau atau aren muda sedangkan di lingkungan sekitarnya banyak pohon enau yang tumbuh. Mereka tidak dapat mengolahnya karena tidak ada orang yang mengajarkan, atau karena ketiadaan zat-zat pengolah, dan sejumlah alasan lain yang membuat mereka tidak mengolah makanan itu.

### **2. Nilai**

Sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang dianggap bersih atau kotor, dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Inilah yang dinamakan nilai yang berlaku. Nilai itu ideal, bersifat ide, karena itu ia abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra.

Menurut Young, nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak tentang apa yang benar dan apa yang penting. Oleh karena itu dapat kita lihat contoh berikut, ketika ada tes suatu mata pelajaran di sebuah sekolah, tidak ada pengawas, para siswa sebetulnya dapat mencontek dengan bebas. Akan tetapi tidak ada siswa yang melakukan karena mereka merasa bahwa mencontek itu tidak benar dan juga tidak penting. Para siswa yang tidak mencontek adalah mereka yang menganut nilai-nilai.

Nilai tidak hanya soal benar atau salah, tetapi juga dikehendaki atau tidak dikehendaki. Contoh lain sepasang suami istri mempunyai hak untuk bercumbu di tempat umum. Akan tetapi mereka tidak melakukannya karena masyarakat sekitarnya atau juga mereka sendiri tidak menghendaki kegiatan itu.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa nilai merupakan kebutuhan manusia dalam mengatur pergaulan hidup agar tentram dan tertib. Dalam kehidupan bersama ada pengalaman yang baik ada yang buruk. Pengalaman yang baik akan menghasilkan nilai yang positif, sebaliknya pengalaman yang buruk akan menghasilkan nilai yang negatif.

Setiap masyarakat atau setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Bahkan budaya dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya. Koentjaraningrat (1989) menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Misalnya bangsa Indonesia menganut nilai Pancasila, ini berarti tatanan kelakuan bangsa Indonesia seyogianya berpedoman pada Pancasila.

Berdasarkan cirinya, nilai dibagi atas dua yaitu:

- a. Nilai yang mendarah daging (*internalized value*). Artinya, nilai itu menjadi kepribadian bawah sadar, atau dengan kata lain mendorong timbulnya tindakan tanpa berfikir. Pelanggaran atas nilai-nilai tersebut mengakibatkan timbulnya rasa malu atau bersalah yang dalam atau

sukar dilupakan. Contoh, orang yang taat beragama akan menderita beban mental yang dalam apabila dia melihat demikian banyaknya orang-orang di sekelilingnya melanggar aturan-aturan agama.

- b. Nilai yang dominan, adalah nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai-nilai yang lain. Hal ini dapat terlihat dalam pilihan yang dilakukan orang waktu ia berhadapan dengan beberapa alternatif tindakan yang harus diambil. Misalnya seorang pejabat negara sedang bertugas di luar negeri. Tiba-tiba ia dikabari bahwa orang tuanya meninggal dunia. Semua urusan negara di luar negeri terpaksa dihentikan dahulu, ia segera kembali untuk menghadiri pemakaman orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kematian orang tua sangat dominan. Oleh karena itu, dalam kehidupan dikenal dengan istilah skala prioritas.

Ukuran untuk menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan kepada:

- 1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
- 2) Lamanya nilai itu dirasakan oleh para anggota kelompok tersebut.
- 3) Tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
- 4) Tingginya kedudukan (*prestise*) orang-orang yang membawa nilai tersebut.

### **3. Pandangan Hidup**

Setiap kelompok masyarakat baik suku bangsa apalagi bangsa pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan itu baik yang tertulis jelas ataupun berupa cita-cita bersama. Untuk mencapai tujuan itu tentu saja tidak semua cara dapat dilakukan. Ada rambu-rambu atau aturan-aturan tertentu yang dibuat agar kelompok itu tetap kokoh. Misalnya kita bangsa Indonesia mempunyai pandangan hidup Pancasila yang dapat mempersatukan, serta memberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir bathin dalam masyarakat yang beraneka ragam sifatnya. (BP – 7, 1978 :10).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang mempunyai pandangan hidup sudah tentu memiliki cita-cita tertentu. Pandangan hidup itu sendiri dapat menjadi tujuan, pedoman dan cita-cita. Jika pandangan hidup itu sudah mendarah daging maka akan menjadi kepribadian kelompok itu. Bangsa Indonesia yang mempunyai pandangan

hidup pancasila, berarti berkepribadian Pancasila. Pandangan hidup itu tidak hanya berupa ideologi negara, akan tetapi dapat juga berupa kearifan lokal, misalnya sopan santun, adat Siri di Bugis, dan sebagainya.

#### **4. Kepercayaan**

Soerjono Soekanto (1982) mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan pemahaman terhadap segala aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Kepercayaan merupakan unsur yang penting dalam hidup bersama sebagai warga suatu kelompok masyarakat karena dapat juga dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku. Tingkah laku masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka. Ada tingkah laku yang dianggap baik oleh aliran kepercayaan tertentu dianggap buruk oleh aliran kepercayaan yang lain.

Kepercayaan dalam isi budaya tidak hanya terbatas pada keyakinan atas suatu alam gaib, tetapi meliputi segala sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran. Kebenaran itu kadang-kadang sifatnya sementara. Misalnya pengalaman penulis ketika meneliti di suatu masyarakat sederhana pernah memberikan sejenis obat sakit perut dan dapat menyembuhkan diare. Akibatnya, setiap kali penulis datang, mereka selalu menanyakan, “Apakah anda membawa obat penyakit diare itu?“, Mereka sangat percaya bahwa hanya obat itu yang dapat menyembuhkan segala jenis penyakit perut. Jika suatu ketika obat itu ternyata tidak mampu mengobati sakit perut jenis lain, merekapun tidak percaya lagi akan kemanjuran obat itu.

Kepercayaan masyarakat tradisional berbeda dengan masyarakat modern. Masyarakat tradisional mempercayai sesuatu unsur terutama unsur baru didasarkan kepada beberapa hal di antaranya:

- a. Ajaran yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya tanpa memperhatikan unsur itu bermanfaat atau tidak, masuk akal atau tidak.
- b. Status orang yang menganut atau mempercayai unsur itu, misalnya dukun, kepala adat, kepala desa atau ulama.
- c. Kondisi anggota masyarakat yang lain; Semakin banyak anggota masyarakat yang mempercayai unsur itu, maka yang lainpun ikut mempercayainya.

- d. Unsur baru itu benar-benar bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas yang dapat diamati dengan alat indera serta tidak memiliki akibat samping yang langsung.

*Studi kasus: Pada tahun 1976/1977 para penyuluh pertanian lapangan (PPL) di kabupaten Sikka (Pulau Flores) mulai memperkenalkan teknologi pertanian untuk lahan kering. Mereka memperkenalkan pupuk buatan, cara bertanam padi gogo yang betul, pemberantasan hama tanaman dan lain sebagainya. Para petani tidak peduli, mereka tetap bertahan dengan cara-cara bertani tradisional. Ketika para petugas PPL itu memberi contoh dengan berkebun sendiri, kemudian diikuti oleh para kepala desa, juga para pemimpin agama barulah mereka mulai mencoba mengikuti. Keadaan menjadi berubah drastis ketika pada tahun berikutnya panen padi dari lahan pertanian milik para pemberi contoh itu berlimpah. Para petani beramai-ramai mendaftarkan diri untuk menjadi anggota Petani Bimas (Bimbingan Masyarakat).*

Masyarakat modern mempercayai suatu unsur, sangat tergantung kepada manfaat unsur itu, efisien atau tidaknya unsur itu dan juga hal-hal yang masuk akal. Pertimbangan rasional lebih diutamakan. Mereka percaya bahwa unsur baru itu didapat melalui suatu penelitian.

Perlu ditambahkan bahwa kepercayaan yang dibahas pada isi budaya ini tidak meliputi religi atau keyakinan yang akan dibahas pada sistem sosial budaya.

## **5. Persepsi**

Setiap kelompok masyarakat mempunyai persepsi atau tanggapan atau daya memahami sesuatu tidak sama. Dengan persepsi, pemahaman kelompok masyarakat terhadap sesuatu dapat menjadi sama. Ini dinamakan persepsi kelompok. Persepsi kelompok, dapat berbeda dengan persepsi individual. Misalnya persepsi masyarakat tentang seseorang wanita yang sedang tersenyum. Bagi orang yang baru mengenalnya, senyum wanita itu dapat ditanggapi secara wajar saja, suatu tanda bahwa wanita itu ingin bersahabat. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah sering bergaul dengan wanita itu, akan dapat membedakan senyum wanita itu, senyum sinis,

senyum kecut, senyum mesra, atau senyum dengan mengharapkan sesuatu, atau wanita itu kurang waras. Oleh karena itu dapat dikatakan tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap sesuatu sangat tergantung kepada pengetahuan yang mereka miliki bukan terhadap apa yang diamati.

Segala tindakan kita terhadap orang lain dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari apa yang kita kehendaki. Hal ini terjadi akibat dari pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Misalnya ada kelompok masyarakat yang menolak petugas cacah jiwa. Mereka takut nanti diminta uang atau dipungut pajak. Hal ini karena pengalaman mereka yang pernah dicacah jiwa atau didata para wajib pajak. Ada juga yang menolak untuk didaftarkan sebagai anggota suatu ormas atau parpol tertentu, karena salah seorang kerabat dekatnya dituduh sebagai anggota PKI, ketika pendaftaran petugas hanya mengemukakan untuk suatu keperluan ternyata didaftarkan sebagai anggota PKI.

Dalam pertumbuhan jiwa seorang anak, persepsi tentang segala macam benda diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh baik melalui lingkungan sosial, maupun melalui lingkungan alam. Persepsi tentang sesuatu juga tergantung kepada situasi sosial yang diciptakan. Contoh yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah keengganan menyebut alat kelamin laki-laki. Nama alat kelamin ini diasosiasikan dengan "burung". Oleh karena itu bila orang menyebut istilah burung, yang harus diperhatikan adalah situasi sosial yang ada pada waktu itu. Jika orang itu sedang membicarakan tentang binatang, atau hewan atau lingkungan alam, persepsi orang tentu saja adalah tentang binatang yang terbang, bersayap dan bertelur. Akan tetapi akan berbeda persepsi orang jika burung itu diucapkan seseorang ketika berbicara tentang Keluarga Berencana, bahaya prostitusi dan sebagainya.

Pemakaian bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran dan juga mengharapkan persepsi dari orang lain. B.L. Whorf mengatakan bahwa bahasa melalui galur-galur ungkapan (*groves of expression*) menentukan kondisi manusia sehingga ia melihat dunia dengan cara tertentu, dan dengan demikian mengarahkan pikiran dan tindakannya ( Haviland, 1995: 377). Dalam peribahasa lama, dikatakan bahwa bahasa menunjukkan

bangsa. Hal ini dapat berarti setiap ucapan bermakna, orang mempunyai persepsi tertentu terhadap latar belakang budaya pembicara.

## 6. Etos Budaya

Dengan mengamati tingkah laku, cara berbicara, sopan santun, kegemaran tertentu kita dapat menentukan dari kelompok mana orang itu berasal. Hal ini terjadi karena dalam bertindak, manusia itu dibentuk oleh budaya yang ada di sekitarnya. Makan itu tindakan universal artinya di mana saja orang makan, akan tetapi cara makan, apa yang dimakan, dan bagaimana mengolah makanan itu ternyata bersifat khas. Inilah yang dikenal dengan etos budaya. Koentjaraningrat (1979), mengatakan etos budaya adalah watak khas tertentu yang sering memancar dari sebuah kebudayaan apabila ditinjau dari luar, artinya terlihat oleh orang-orang dari luar kelompok tersebut.

Etos atau watak khas itu sering terlihat pada tingkah laku warga masyarakat tersebut seperti sifat lahiriah, kegemaran-kegemaran mereka, dan pelbagai benda budaya yang mereka hasilkan. Etos merupakan faktor yang menjiwai, pemberi corak khusus atau gaya yang dapat dipandang sebagai faktor yang meresap, (seperti ragi dalam roti) dalam kompleksitas kebudayaan sehingga menciptakan sesuatu pertautan antara pelbagai unsur yang kemudian “menjiwainya” sehingga menimbulkan struktur tersendiri dengan identitas tersendiri pula. Misalnya suku bangsa Jawa memancarkan keselarasan, ketenangan yang berlebih-lebihan, suka nrimo, kegemaran tingkah laku yang mendetail, tidak boleh berbicara keras-keras, tidak agresif dan sebagainya.

Unsur lain dalam etos budaya adalah pandangan hidup yang sudah dibicarakan sebelumnya. Selain dari etos budaya suku bangsa ada pula kelompok masyarakat yang berorientasi kepada pertanian sehingga membentuk kebudayaan petani. Kebudayaan petani merupakan jalinan unsur-unsur yang berkaitan dengan kehidupan pertanian. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain, alat-alat pertanian, kepemilikan tanah, musim tanam, upacara-upacara yang berkaitan dengan keberhasilan pertanian.

Begitu pula etos budaya yang merupakan suatu nilai budaya tradisional yang terlampau banyak berorientasi ke atas (*vertikal*) terhadap pemimpin

yang berpangkat tinggi, orang tua dan orang yang dianggap senior. Kebudayaan birokrat amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya manusia yang hidup dalam suasana kebudayaan serupa itu akan berpedoman pada orang atasan, tokoh-tokoh pemimpin atau orang senior.

Soal etos juga sering digunakan dalam istilah tentang etos kerja yang cenderung mempunyai makna sama dengan kerja keras. Sering dikemukakan etos kerja orang Jepang yang menggambarkan bagaimana orang Jepang bekerja keras sehingga mampu menjadi negara industri terkemuka di dunia. Sebaliknya orang Indonesia sering dianjurkan untuk mengubah etos kerjanya. Tentu saja etos yang dimaksud di sini adalah sama dengan watak khas yang ditampilkan kelompok masyarakat tersebut.

\*\*\*\*\*

## **BAB III**

### **SISTEM SOSIAL BUDAYA DAN UNSUR KEBUDAYAAN UNIVERSAL**

#### **A. Pengertian**

Suatu sistem merupakan keseluruhan unsur-unsur yang saling terkait atau keseluruhan yang mempunyai struktur. Sistem ialah sekelompok bagian-bagian (alat-alat dan sebagainya) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud, misalnya urat syaraf dalam tubuh, pemerintahan dan sebagainya (Purwadarminta, 1970).

Sistem sosial budaya berkaitan dengan unsur-unsur sosial budaya, struktur sosial budaya dan fungsi sosial budaya. Selain itu antara masyarakat dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan itu tumbuh dari masyarakat dan sebaliknya masyarakat pasti mempunyai kebudayaan. Untuk kepentingan analitis saja masyarakat dan kebudayaan itu dipisahkan. Oleh karena itu dalam sosiologi yang dipelajari adalah sistem sosial, sedangkan dalam antropologi yang dibicarakan adalah sistem budaya.

Sistem budaya yang dibahas tentu saja meliputi unsur budaya. Antara unsur budaya dan isi kebudayaan seringkali disamakan. Ini akibat dari kata *cultural universal* diterjemahkan sebagai unsur kebudayaan yang menyeluruh. Oleh karena itu berbagai ahli antropologi Indonesia ternyata satu dengan yang lainnya berbeda pendapat bahkan ada tokoh antropologi pada tulisan yang satu mengatakan *cultural universal* sebagai unsur budaya, dan pada tulisan lain mengatakan isi budaya (periksa, beberapa tulisan Koentjaraningrat).

Ahli sosiologi di Negara kita yaitu Soerjono Soekanto (1982) mengemukakan bahwa budaya dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai suatu kesatuan. Misalnya dalam budaya Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) di samping unsur-unsur kecil seperti misalnya sisir, kancing baju, jarum, dan lain-lain.

Beberapa ahli antropologi telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok dari budaya, misalnya Herkovits mengajukan ada empat unsur pokok dari budaya sebagai berikut :

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski mengemukakan empat unsur pokok yaitu :

1. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekitarnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan utama.
4. Organisasi kekuatan.

Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa sub unsur. Untuk kepentingan analisa ilmiah unsur-unsur kebudayaan itu dinamakan *cultural universal*.

Ralph Linton menjabarkan *cultural universal* itu ke dalam unsur yang lebih kecil lagi berupa aktivitas-aktivitas atau dinamakan *cultural activity*. Contoh, *cultural universal* mata pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Selanjutnya *cultural activity* atau aktivitas budaya ini dibagi lagi ke dalam kompleks budaya. Misalnya aktivitas pertanian dibagi lagi ke dalam unsur-unsur irigasi, sistem mengolah tanah dengan bajak, sistem hak milik atas tanah dan sebagainya. Selanjutnya kompleks

budaya, misalnya mengolah tanah dengan bajak dibagi lagi ke dalam unsur yang lebih kecil lagi seperti hewan pembajak sawah, alatnya dan, sebagainya yang dinamakan *trait*. Akhirnya, unsur yang paling kecil lagi yang membentuk *trait* dinamakan *items*. Contoh yang lain lihat tabel berikut ini.

No	Tingkatan Unsur	Contoh
1	Cultural Universal	Kesenian
2	Aktivitas Budaya	Seni Musik
3	Kompleks Budaya	Orkes Simfoni
4	Trait	Gitar
5	Item	Senar Gitar

Dari tabel itu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Item, adalah unsur-unsur budaya yang paling kecil. Unsur ini tidak berfungsi jika berdiri sendiri. Misalnya kancing baju tidak berfungsi jika tidak dijahitkan pada baju.
2. Trait, gabungan dari item-item yang membentuk suatu alat yang berfungsi.
3. Kompleks budaya, gabungan berbagai trait yang berfungsi.
4. Aktivitas budaya, gabungan dari berbagai kompleks budaya yang berupa kegiatan masyarakat.
5. Cultural Universal atau unsur budaya yang menyeluruh adalah gabungan dari berbagai aktivitas budaya.

Integrasi dari unsur-unsur budaya itu akan menampilkan budaya dari kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu.

## B. Unsur-Unsur Sistem Sosial Budaya

C. Kluckhohn dalam karangannya berjudul *universal categories of culture* (1958) mengemukakan adanya unsur-unsur kebudayaan universal. Artinya unsur-unsur itu dapat ditemukan di seluruh dunia. Baik pada kelompok masyarakat yang tradisional sampai dengan masyarakat modern. Atau pada masyarakat yang hidup pada zaman pra sejarah sampai dengan zaman sekarang. Unsur-unsur itu merupakan bagian dari sistem sosial budaya yang terdiri dari :

- a. Sistem Kepercayaan atau Religi yang terdiri dari:

1. Sistem Kepercayaan
  2. Kesusasteraan Suci
  3. Sistem Upacara Keagamaan
  4. Ilmu Gaib
  5. Pandangan Hidup
- b. Sistem Kemasyarakatan
1. Keluarga dan Kekerabatan
  2. Sistem Kesatuan Hidup Setempat
  3. Organisasi atau Perkumpulan-perkumpulan
  4. Sistem Kenegaraan
- c. Sistem Mata Pencaharian Hidup.
1. Berburu dan Meramu
  2. Perikanan
  3. Bercocok Tanam Berpindah
  4. Bercocok Tanam Menetap
  5. Peternakan
  6. Perdagangan
  7. Bidang Jasa
- d. Peralatan dan Perlengkapan Hidup/Teknologi.
1. Alat-alat Produktif
  2. Alat-alat Distribusi dan Transportasi, dan Sistem Komunikasi
  3. Wadah atau Tempat Menaruh Barang Kebutuhan
  4. Makanan dan Minuman
  5. Pakaian dan perhiasan
  6. Tempat Berlindung dan Perumahan
  7. Senjata
- e. Bahasa
1. Bahasa Lisan
  2. Bahasa Tulisan
  3. Bahasa Kinesika
  4. Parabahasa
- f. Kesenian

1. Seni Patung
2. Seni Relief
3. Seni Lukis dan Gambar
4. Seni Rias
5. Seni Vokal
6. Seni Drama
7. Seni Instrumental
8. Seni Tari, dll

g. Sistem Pengetahuan.

1. Flora
2. Fauna
3. Zat-zat dan Bahan Mentah
4. Tubuh Manusia
5. Kelakuan Sesama Manusia
6. Ruang, Waktu, dan Bilangan

## **1. Sistem Kepercayaan Atau Religi**

Pengertian kepercayaan lebih luas daripada pengertian agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain dari konsep antropologi, agama adalah bagian dari sistem kepercayaan atau religi.

Sistem kepercayaan atau religi terdiri dari: a) sistem kepercayaan, b) kesustraan suci, c) sistem upacara keagamaan, d) komunitas keagamaan, e) ilmu gaib, f) pandangan hidup.

Berikut pembahasan mengenai unsur sistem kepercayaan.

### **a. Sistem Kepercayaan**

Wallace mendefinisikan, religi sebagai “seperangkat upacara” yang diberi rasionalitas mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. (Haviland, 1995 a : 195)

Definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa, kalau masyarakat tidak dapat mengatasi masalah serius yang mengganggu ketenangan mereka, maka mereka berusaha mengatasinya dengan menggunakan kekuatan supranatural. Kekuatan itu dapat diperoleh melalui upacara religi. Fungsi utamanya adalah mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan pada diri mereka. Jadi upacara berfungsi untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas.

Sistem kepercayaan secara umum terbagi atas tiga yaitu: a) animisme dan dinamisme, b) politeisme, c) monoteisme.

Animisme adalah kepercayaan masyarakat bahwa benda-benda mempunyai roh, (anima = nyawa/roh), sedangkan dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan luar biasa pada benda-benda tertentu. Totemisme, Fetisyisme, dan lain-lain adalah bagian dari animisme. Totemisme adalah percayaan bahwa ada kekuatan tertentu yang dapat dipindahkan ke dalam tubuh manusia, misalnya kekuatan macan, rajawali dan sebagainya. Oleh karena itu penganut totemisme biasanya membuat tato gambar macan, atau rajawali atau gambar lainnya yang menunjukkan kekuatan benda itu. Sedangkan fetisyisme dalam perwujudannya adalah percaya akan kekuatan benda-benda mati tertentu yang dianggap aneh. Biasanya kelompok ini menggunakan jimat yang terbuat dari benda-benda aneh atau dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Politeisme adalah kepercayaan terhadap banyak Tuhan atau banyak dewa, sedangkan monoteisme adalah kepercayaan terhadap satu Tuhan.

#### **b. Kesusastaan Suci**

Sesuai dengan maknanya, kesustraan adalah tulisan yang indah, maka lebih dari itu adalah tulisan yang indah atau dianggap sebagai hal yang suci. Pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme terdapat berbagai macam bentuk tulisan atau ucapan yang dinilai indah dan suci oleh penganutnya. Kesusastaan suci itu dapat berupa doa atau mantra, atau juga nyanyian. Pada dasarnya isi kitab suci dari semua agama ditulis dengan bahasa yang lebih indah dari kesusasteraan. Misalnya para penganut agama Islam, percaya bahwa Al Qu'ran adalah kitab suci yang langsung diwahyukan oleh Allah SWT, sehingga bahasa yang digunakan sangat indah dan tidak

dapat ditandingi oleh manusia. Oleh karena itu sastra suci itu bukan ciptaan manusia. Kitab suci Weda pada agama Hindu, Tripitaka pada agama Budha, Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pada agama Kristen, juga tertulis dalam bahasa yang indah sehingga membuat penganutnya tidak bosan untuk berulang kali membacanya, bahkan dengan membaca kitab suci mereka yakin dapat lebih siap menghadapi realitas hidup.

### **c. Sistem Upacara Keagamaan**

Banyak nilai agama berasal dari kegiatan yang timbul dari prakteknya. Salah satu prakteknya adalah ritual atau upacara. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang kramat: Inilah agama dalam praktek. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan menyebabkan krisis seperti kematian.

Tiap-tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen yaitu :

- 1) Tempat upacara
- 2) Saat atau waktu upacara
- 3) Benda-benda dalam upacara
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Para ahli antropologi membagi beberapa tipe upacara di antaranya :

- 1) Upacara peralihan (rites of passage), yaitu upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap yang penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Dalam upacara peralihan dapat ditemukan lagi beberapa tahap seperti, separasi, yaitu upacara untuk memisahkan seseorang dari masyarakat, transisi, yaitu upacara peralihan, isolasi atau pingitan pada diri seseorang sesudah ia mengalami separasi, inkorporasi, yaitu upacara peralihan, penyatuan kembali seseorang ke dalam masyarakat menurut statusnya yang baru.

- 2) Upacara intensifikasi, upacara intensifikasi adalah upacara yang diadakan pada waktu kelompok menghadapi krisis secara bersama-sama. Misalnya

ketika musim kemarau panjang, hujan tidak kunjung turun, masyarakat mengadakan upacara khusus. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai nama dan bentuk upacara yang khas. Selain itu ada upacara menolak bala.

Upacara kematian juga termasuk dalam upacara intensifikasi. Kematian dianggap krisis terakhir dalam kehidupan individu, kematian juga merupakan krisis untuk seluruh anggota kelompok, apalagi kalau kelompoknya itu kecil. Jika seorang anggota telah tiada, maka dengan demikian keseimbangannya akan terganggu. Oleh karena itu orang-orang yang masih hidup, harus mengembalikan keseimbangan itu.

Upacara kematian itu terdiri dari berbagai bentuk, yang paling umum adalah upacara penguburan, selain itu adalah pembakaran mayat, peletakan mayat di atas pohon seperti orang Korowai di Papua, Peletakan mayat di bawah pohon (*Expouse*) yang dilakukan orang Trunyan di Bali, dan ada juga upacara, *Antropofagi* yaitu memakan daging mayat seperti yang disaksikan oleh Malinowski pada salah satu suku bangsa di Melanesia. Mereka memakan daging manusia itu dengan perasaan jijik dan disusul dengan muntah-muntah dan disertai dengan ketakutan yang luar biasa. Makan daging manusia itu sebagai simbol cinta kasih, dan rasa jijik dan takut ditujukan kepada perubahan yang terjadi yaitu kematian.

Peyelenggaraan upacara intensifikasi juga berlangsung pada masyarakat yang mengalami perubahan musim. Sehingga menjadikannya sebagai upacara tahunan.

Unsur-unsur upacara keagamaan terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal mulanya. Unsur-unsur aktivitas itu terdiri dari, 1) bersaji, 2) berkorban, 3) berdoa, 4) makan bersama, 5) menyanyi dan menari, 6) berprosesi atau arak-arakan, 7) memainkan seni drama, 8) berpuasa, 9) intoksikasi (perbuatan menghilangkan kesadaran diri para pelaku upacara), 10) bertapa, dan 11) bersamadi (umat Islam : beritikaf).

#### **d. Komunitas Keagamaan**

Komunitas adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu yang jelas batas-batas geografisnya. Akan tetapi komunitas agama lebih ditunjukkan oleh sikap perasaan kelompok sebagai penganut agama yang sama. Di dalam komunitas itulah seorang pemeluk agama atau kepercayaan tertentu melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Pada masyarakat sederhana memang satu kelompok yang mendiami tempat yang sama, akan mempunyai kepercayaan yang sama. Oleh karena itu salah satu ciri masyarakat di pedesaan adalah memiliki tingkat homogenitas yang relatif tinggi, termasuk juga homogen dalam hal agama atau kepercayaan. Komunitas agama inilah yang menyebabkan kita kenal dengan nama komunitas Islam, komunitas Hindu, Kristen, dan sebagainya. Komunitas agama merupakan pendukung utama terselenggaranya suatu upacara.

#### **e. Ilmu Ghaib**

Praktek ritual yang paling mempesona adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, mencakup tujuan yang baik maupun untuk tujuan yang jahat. J. G. Frazer mengatakan ilmu ghaib atau magic adalah semua tindakan manusia (termasuk penghindaran) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Frazer membedakan magic dengan religi sebagai berikut :

<p>Magic : adalah segala sistem tingkah laku dan sikap untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah kaidah gaib yang ada di dalam alam</p> <p>Religi : adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara memasrahkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya.</p>
--

Frazer membagi berdasarkan prinsip perlakuan ilmu gaib atau magic atas dua yaitu :

- 1) *Magic simpatetis*, *magic* berdasarkan prinsip bahwa persamaan bentuk menimbulkan persamaan akibat. Contoh di Birma (Myanmar), pemuda yang ditolak cintanya, akan membeli boneka seperti wanita yang menolak cintanya itu. Boneka itu dibawa ke tukang sihir untuk diberi guna-guna tertentu agar wanita itu menjadi gila.

2) *Magic senggol (contagious magic)*, *magic* yang berdasarkan prinsip barang yang pernah bersentuhan dapat saling mempengaruhi secara terpisah. Contoh orang mencari rambut seseorang yang dianggap saingannya. Rambut itu diberi guna-guna agar orang itu menjadi gila atau mengikuti saja kemauan orang lain.

-Menurut cara melakukannya *magic* terbagi atas :

- 1) *Magic imitatif*, yaitu *magi* yang berdasarkan perbuatan tiruan. Alam dipengaruhi dengan perbuatan-perbuatan yang menyerupai keadaan yang sebenarnya umpamanya, membunuh musuh dengan cara menusuk-nusuk boneka yang dibuat menyerupai musuh.
- 2) *Magic analogi*, mempengaruhi alam dengan perbuatan yang menimbulkan suasana atau perasaan yang dibutuhkan pada keadaan sebenarnya. Contoh adat *cauvade* atau seorang suami diwajibkan berbuat seolah-olah sedang melahirkan ketika istrinya melahirkan. Tujuannya agar istri mengurangi rasa sakit. Lengkapnya : *Prae natale cauvade*.
- 3) *Magic bahasa*, menggunakan bahasa dan sastra yang dapat menimbulkan suasana gaib. Misalnya berbalas pantun yang menyebabkan kedua belah pihak lebih dekat atau sebaliknya.

-Menurut tujuan dan lingkungannya, Raymond Firth membaginya ke dalam berbagai bentuk :

- 1) *Magic produktif*, yaitu *magic* yang bermanfaat untuk masyarakat atau untuk diri sendiri. Misalnya mendatangkan hujan, mendapatkan keuntungan yang banyak, dan sebagainya.
- 2) *Magic pengrusak (destruktif)*, yaitu *magic* untuk mendatangkan kecelakaan pada pihak lain, misalnya mendatangkan angin ribut, membuat orang mati dan sebagainya.
- 3) *Magic pelindung (protektif)* yaitu *magic* yang digunakan untuk melindungi atau mengindari diri dari kecelakaan, mengobati penyakit, keselamatan dalam perjalanan dan sebagainya.

-Menurut akibatnya, *magic* dibagi atas dua yaitu :

- 1) *Magic putih (white magic)*, yaitu *magic* yang mendatangkan kebaikan.

- 2) Magic hitam (*black magic*), yaitu magic yang membawa akibat buruk seperti yang dikerjakan oleh tukang tenung atau tukang santet.

Para pelaku perbuatan magic ini terbagi lagi ke dalam tiga golongan yaitu :

- 1) Sihir, yaitu kemampuan bawaan yang tidak disadari untuk berbuat jahat pada orang lain.
- 2) Santet, yaitu perbuatan yang sengaja diadakan oleh manusia untuk berbuat jahat dengan tujuan khusus. Di berbagai daerah di Indonesia dikenal pula sejenis santet atau tenung yang khusus berhubungan dengan asmara yang disebut *pelet*.
- 3) Nujum, yaitu prosedur magi yang dapat menentukan sebab suatu peristiwa khusus, seperti penyakit, atau meramalkan suatu yang akan terjadi, sering juga dikenal dengan istilah paranormal.

## **2. Sistem Kemasyarakatan**

### **a. Keluarga**

Kekerabatan terbentuk karena dua hal, yaitu hubungan darah dan perkawinan. Oleh karena itu kalau kita membahas kekerabatan harus berangkat dari pembahasan mengenai keluarga.

Keluarga adalah satuan sosial yang merupakan dasar pembentukan masyarakat. Menurut Roger Keesing (1993), para ahli antropologi dewasa ini sulit mendefinisikan secara akurat tentang keluarga, karena ada beberapa perubahan dalam konsep keluarga. Hal ini terjadi karena ada beberapa negara mensahkan keluarga yang dianggap menyimpang. Misalnya ada beberapa negara Eropa mensahkan adanya perkawinan kaum homoseksual baik gay ataupun lesbian.

Meskipun demikian, di Indonesia pada dasarnya masih berlaku konsep keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan yang sah. Ada keluarga monogami atau satu istri dan satu suami, ada keluarga poligini, satu suami dan lebih dari satu istri. Ajaran agama Islam membolehkan sampai dengan empat istri dengan syarat-syarat yang berat.

Ada beberapa konsep tentang keluarga di Indonesia :

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*) atau batih, somah, yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung atau anak angkat yang belum menikah.
- 2) Keluarga luas (*extented family*) yang terdiri dari keluarga inti dengan beberapa anggota kerabat lain seperti nenek, kakek, keponakan dan lain-lain bertempat tinggal bersama keluarga inti.
- 3) Di beberapa daerah terdapat keluarga Matrifokal yaitu keluarga yang terdiri dari seorang ibu (janda) dan anak-anak.

Ciri kehidupan bersama sebagai keluarga adalah :

- 1) Terdapat pola kehidupan suami istri melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat, atau hukum yang berlaku.
- 2) Terdapat pola kehidupan yang merupakan satu sistem ekonomi.
- 3) Adanya simbol-simbol tertentu yang menunjukkan karakteristik pola kehidupan itu dengan lingkungan sosial lainnya terutama kekerabatan.

Baik dalam keluarga inti mau-pun keluarga luas terdapat berbagai fungsi. Keluarga merupakan unsur pokok dari bentuk kelembagaan. Cara pelamaran, pertunangan, perkawinan, pemeliharaan anak, sistem kekerabatan merupakan aspek-aspek umum dari keluarga. Semua aspek ini merupakan aspek budaya yang terdapat pada setiap bentuk kehidupan bersama.

Soejono Prawiharja, merumuskan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut : 1) Melahirkan anak sebagai kelanjutan identitas keluarga. 2) Pertahanan (backing ekonomi bagi seluruh keluarga). 3) Pengelolaan anak baik secara fisik maupun psikis. 4) Meletakkan dasar-dasar sosialisasi. 5) Merupakan wadah pendidikan informal baik umum maupun agama. 6) Tempat terselenggaranya transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. 7) Tempat rekreasi.

Dengan fungsi-fungsi yang demikian banyak, perlu ada struktur yang jelas. Oleh karena itu dalam setiap keluarga terdapat ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pendamping ayah yang dalam keadaan tertentu bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan dan perawatan anak bahkan menjadi kepala keluarga dan anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan.

## b. Aturan mengenai perkawinan

Haviland (1995: 77) mendefinisikan perkawinan adalah suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang menggunakan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, dan yang menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak.

Definisi ini tentu saja tidak bersifat universal karena setiap masyarakat mempunyai sistem perkawinan yang khas.

Aturan perkawinan itu meliputi beberapa hal pokok yaitu, 1) penentuan jodoh berupa anjuran atau larangan pasangan yang akan dinikahi, 2) bentuk perkawinan, 3) pola menetap sesudah perkawinan.

### 1) Larangan dan anjuran perkawinan

Larangan perkawinan yang bersifat universal adalah *incest taboo* dan perzinahan. Perzinahan secara umum adalah pengertian tentang tindakan seksual di luar perkawinan yang sah. *Incest taboo* adalah perkawinan sumbang karena hubungan darah atau kerabat yang terlalu dekat, misalnya ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, pria dan wanita bersaudara kandung dan sebagainya. Setiap agama mempunyai larangan perkawinan yang khas, begitu juga suku bangsa-suku bangsa di dunia. Agama Islam mempunyai aturan yang jelas tentang larangan perkawinan dalam surat An Nissa ayat 22 dan 23. Anjuran perkawinan meliputi persyaratan memilih jodoh seperti orang Jawa mengenal konsep bibit, bobot, bebet. Begitu juga anjuran perkawinan dengan sepupu silang atau *cross cousin mariange*.

### 2) Bentuk Perkawinan

Mengenai bentuk perkawinan dapat dilihat dari beberapa kategori. Kategori jumlah istri atau suami dan kategori asal-usul istri atau suami, kategori hukum adat yang berlaku.

Kategori jumlah istri terdapat beberapa bentuk :

a). Monogami, perkawinan antara satu pria dan satu wanita.

b). Poligami, perkawinan antara satu pria dengan beberapa wanita, atau satu wanita dengan beberapa pria.

Poligami dibagi lagi menjadi dua bentuk :

- ↳ Poligini, seorang pria kawin dengan beberapa wanita. Kalau wanitanya bersaudara kandung dinamakan poligini sororat.
- ↳ Poliandri, seorang wanita kawin dengan beberapa pria. Kalau prianya bersaudara kandung dinamakan poliandri fraternal.

c). Perkawinan kelompok, beberapa orang laki-laki kawin dengan beberapa wanita dan mereka bebas melakukan hubungan seks.

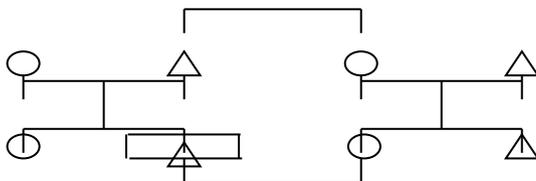
Poliandri dan perkawinan kelompok di Indonesia dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan perkawinan.

Kategori asal-usul istri :

- 1) Eksogami, perkawinan pria dan wanita dari ras, suku bangsa atau klen yang berbeda.
- 2) Endogami, perkawinan pria dan wanita dari ras, suku bangsa atau klen yang sama.
- 3) Homogami, perkawinan pria dan wanita dari lapisan sosial yang sama.
- 4) Heterogami atau eleuterogami, perkawinan pria dan wanita dari lapisan sosial yang berbeda.

Selain itu ada adat perkawinan tertentu yang dianjurkan seperti *cross cousin marriage* atau perkawinan sepupu silang dan *parallel cousin marriage* atau perkawinan sepupu sejajar.

#### a) Patrilateral cross cousin marriage



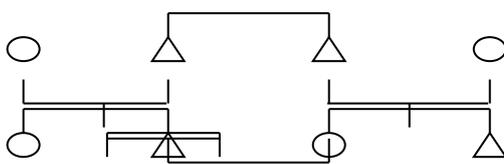
Seorang laki-laki kawin dengan anak dari saudara perempuan ayah.

#### b) Matrilateral cross cousin marriage



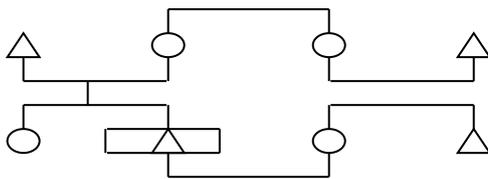
Seorang laki-laki kawin dengan anak dari saudara laki-laki ibu.

**c) Patrilateral paralel cousin marriage**



Seorang laki-laki kawin dengan anak saudara laki-laki ayah.

**d.) Matrilateral paralel cousin marriage**



Seorang laki-laki kawin dengan anak saudara perempuan ibu.

Keterangan :

- △ = Laki-laki
- = Perempuan
- ┌─┐ = Perkawinan
- ┌──┐ = Saudara Kandung
- | = Keturunan
- ▭ = Ego

Dalam perkawinan juga dikenal dengan adanya mahar atau mas kawin atau juga bingkisan perkawinan. Bingkisan perkawinan ini dapat berupa uang, emas, harta, benda, hewan atau juga benda-benda langka misalnya, moko di Alor (NTT), gading gajah bagi orang Sikka di Flores, sarung Timor bagi sebahagian masyarakat Papua bagian Utara. Bingkisan perkawinan ini biasanya diserahkan kepada pihak perempuan atau sebaliknya pada saat menjelang perkawinan.

Akibat adanya mas kawin yang sering kali memberatkan, maka muncul pula adat-adat perkawinan tertentu yang dilaksanakan untuk mengurangi mas kawin yaitu :

- a) Bridge exchange marriage atau pertukaran jodoh antar klen. Misalnya lelaki dari klen A yang kawin dengan wanita dari klen B, wajib menyiapkan wanita dari klen A untuk kawin dengan lelaki dari klen B.
- b) Perkawinan mengabdikan, seorang pria yang belum dapat melunasi mas kawin, tinggal di kediaman istri. Anak-anak yang lahir menjadi anggota klen istri sampai dengan mas kawin dilunasi.
- c) Kawin lari. Ada dua bentuk yaitu *merangkat* atau kawin lari dengan persetujuan si gadis dan *melagandang* atau kawin lari tanpa persetujuan si gadis.
- d) Sororat, yaitu seorang duda yang mengawini lagi saudara kandung mending istrinya. Sebaliknya adalah levirat, yaitu seorang janda kawin lagi dengan saudara kandung mending suaminya.
- e) Pola adat menetap sesudah perkawinan :
  - 1) Patrilocal (virilokal), yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di sekitar pusat kerabat suami.
  - 2) Matrilocal (uxorilokal), yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di sekitar pusat kediaman kerabat istri.
  - 3) Bilokal, yaitu pasangan pengantin menetap secara bergantian antara kerabat istri dan kerabat suami.
  - 4) Neolokal, yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di kediaman baru.
  - 5) Avunkulokal, yaitu pasangan pengantin bertempat tinggal di rumah saudara laki-laki ibu (di rumah paman) pihak suami.
  - 6) Natalokal, yaitu suami dan istri tidak tinggal bersama-sama, tetapi masing-masing menetap di rumah kelahiran masing-masing dan hanya berkunjung pada waktu yang relatif pendek.
  - 7) Utrolokal, yaitu pasangan pengantin bebas menentukan tempat tinggal setelah menikah.
  - 8) Komonlokal, yaitu kebiasaan bertempat tinggal dalam bentuk kelompok, termasuk orangtua kedua belah pihak.

### c. Aturan mengenai kekerabatan

Di dalam keluarga juga diwariskan berbagai pengetahuan tentang kekerabatan. Biasanya kekerabatan itu lebih mudah dipahami jika orang yang bersangkutan memahami hubungan darah atau hubungan perkawinan. Coba anda pikirkan pernyataan-pernyataan berikut !

- 1) Si Basir itu keponakan saya karena dia adalah anak kakak kandung saya.
- 2) Ibu Tuti adalah tante saya karena ibunya dan nenekku besaudara kandung.
- 3) Si Ahmad itu adalah keponakan dari ipar paman saya.

Kalimat pertama nampaknya mudah dipahami, kalimat kedua agak sulit dan lebih sulit lagi kalimat ketiga. Hubungan antara orang-orang di atas dinamakan hubungan kekerabatan.

Dasar hubungan kekerabatan

- a. Dasar pertalian darah meliputi anak-anak yang lahir dari perkawinan dan keturunan berikutnya. Misalnya kakek dengan cucunya, atau paman dengan keponakannya. Sering juga disebut *consanguine*, yaitu menjadi kerabat karena keturunan.
- b. Dasar perkawinan. Suami istri merupakan dasar hubungan, di mana keluarga tersebut diorganisasikan. Orang-orang yang berasal dari pertalian darah istri dan orang-orang yang berasal dari dasar pertalian darah suami menjadi kerabat akibat perkawinan mereka. Misalnya ipar, anak tiri, mertua dengan menantu dan sebagainya. Sering juga disebut *affine* yaitu ada hubungan keluarga karena perkawinan.

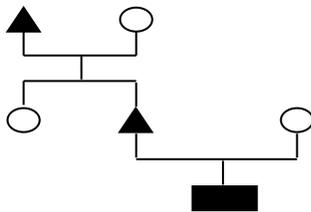
Dalam membuat bagan kekerabatan terdapat beberapa simbol sebagai berikut :

- △ = laki-laki
- = perempuan
- ┌┐ = perkawinan
- ┌┐  
| = saudara kandung  
= keturunan
- = ego

Prinsip-prinsip Kekerabatan

- c. Keturunan unilineal (*unilineal descent*), menentukan keanggotaan kelompok kerabat secara khusus melalui salah satu garis. Unilineal dibagi atas dua yaitu patrilineal dan matrilineal.
- 1) Patrilineal, yaitu keturunan yang ditelusuri secara khusus melalui garis laki-laki untuk menentukan keanggotaannya. Kadang-kadang disebut juga agnatik atau keturunan laki-laki. Para anggota laki-laki kelompok keturunan patrilineal menarik garis keturunan mereka dari nenek moyang bersama melalui orang laki-laki.

Perhatikan gambar berikut :



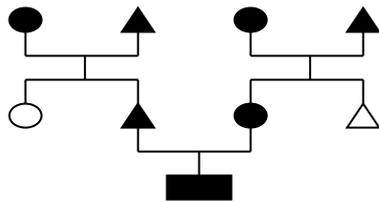
Beberapa ciri patrilineal :

- a) Harta warisan jatuh ke tangan anak laki-laki saja.
  - b) Pola menetap sesudah perkawinan patrilokal.
  - c) Terbentuknya klen melalui garis laki-laki. Seperti marga pada orang Batak, fam (nama keluarga) pada orang Ambon, Minahasa dan sebagainya.
  - d) Dalam perkawinan, ada kewajiban dari pihak laki-laki menyerahkan sejumlah bingkisan perkawinan.
  - e) Ada sifat patriakal atau kekuasaan di tangan laki-laki
- 2) Matrilineal, yaitu keturunan yang ditelusuri secara khusus melalui garis perempuan untuk menentukan keanggotaannya. Prinsip matrilineal adalah kebalikan patrilineal. Sifatnya berbeda dengan patrilineal. Dalam patrilineal biasanya diikuti dengan patriakal. Maka matrilineal tidak selamanya diikuti dengan matriakal. Meskipun keturunan melalui garis perempuan, dan anak perempuan mungkin penting, dalam banyak hal mereka tidak memegang kekuasaan sebenarnya dalam kelompok keturunan. Laki-lakilah yang memegang kekuasaan. Laki-laki tersebut adalah saudara laki-laki ibu, dan



Dalam prinsip bilateral terdapat kelompok saudara (*kindred*) yaitu kelompok orang yang berhubungan erat dengan orang yang masih hidup melalui kedua orang tua masing-masing.

Perhatikan gambar berikut :

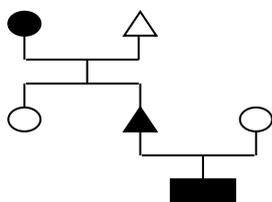


Prinsip bilateral sebenarnya tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum ibu maupun ayahnya (semua kerabat biologisnya), masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sehingga tidak ada batas sama sekali.

Karena dalam kehidupan masyarakat itu orang tidak bisa bergotong royong dengan semua kerabat biologisnya atau mengadakan usaha produktif bersama dengan mereka semua itu, maka harus ada salah satu prinsip tambahan pada bilateral itu yaitu :

- 4) Prinsip Ambilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebahagian orang dalam masyarakat melalui laki-laki dan sebahagian lagi melalui perempuan.

Perhatikan gambar berikut :



Contoh :

Masyarakat Iban Ulu Ai yang tinggal di tepi sungai Baleh dan Rejang di Serawak (Malaysia Timur) dan juga orang Puyuma (penduduk asli Taiwan)

- d. Prinsip Konsentris, yang menghitung hubungan kekerabatan sampai pada suatu jumlah angkatan yang terbatas.

Contoh:

Masyarakat bangsawan Jawa yang menurunkan gelar bangsawannya hanya sampai pada garis keturunan tertentu.

- e. Prinsip Primogenitur, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita, tetapi hanya yang sulung saja. Contoh, berbagai suku bangsa di Polynesia yang memberikan gelar bangsawan hanya pada anak laki-laki sulung (patrilineal-primogenitur) atau anak perempuan sulung (matrilineal-primogenitur).
- f. Prinsip Ultimogenitur, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita, tetapi hanya yang termuda saja. Contoh, orang Bagada di India Selatan yang mewariskan hartanya kepada anak laki-laki bungsu (patrilineal-ultimogenitur). Orang Jawa terutama di desa-desa di Jawa Tengah bagian selatan, mewariskan rumah dan seisinya, dan juga pekarangan kepada anak perempuan yang terakhir menikah, biasanya yang bungsu (matrilineal-ultimogenitur).

#### Istilah-istilah Kekerabatan

Istilah hubungan kerabat seorang dengan orang lain, dapat juga dilihat dari sebutan atau sapaan kepada orang itu. Ada suku bangsa yang memiliki istilah yang lengkap untuk setiap jenis hubungan, ada yang sedikit tetapi dapat dipahami oleh anggota kerabatnya. Misalnya orang Lio di pulau Flores mempunyai sapaan yang sama “eda”, untuk saudara laki-laki ibu dan juga untuk mertua laki-laki. Sebutan “mamang” pada orang Sunda bisa ditujukan kepada saudara laki-laki ibu, atau orang yang lebih tua. Banyak sekali istilah kekerabatan yang juga menunjukkan bagaimana status orang yang menyapanya dengan status yang disapa.

#### **g. Organisasi**

Dalam organisasi yang dibahas antara lain kesatuan hidup setempat, asosiasi atau perkumpulan-perkumpulan dan sistem kenegaraan.

Kesatuan hidup setempat dinamakan juga komunitas yaitu kelompok masyarakat yang tidak dihitung menurut garis kekerabatan tertentu tetapi menurut tempat tinggal. Ada batas-batas geografis tetapi lebih dari itu ada perasaan kelompok atau *community sentiment*. Ada komunitas kecil, ada juga komunitas besar. Ciri-ciri komunitas kecil antara lain :

- 1) Kelompok-kelompok di mana anggota warganya semua masih bisa saling kenal-mengenal dan saling bergaul dengan frekuensi relatif besar.
- 2) Karena sifat kecilnya itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
- 3) Komunitas kecil adalah pula kelompok di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan kehidupan secara bulat.

Bentuk komunitas kecil :

- 1) Kelompok berburu atau *band* yang hidup berpindah-pindah dari berburu dan meramu dalam batas suatu wilayah tertentu. Jumlah anggota band tidak melebihi 80 sampai 100 individu. Dalam musim berburu mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berburu binatang dan meramu tumbuh-tumbuhan liar. Pada malam hari mereka berkemah atau membuat gubuk-gubuk kecil yang bahannya dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan sekitarnya. Kelompok ini berburu dan meramu dalam batas wilayah yang tetap. Band biasanya memencar dalam kelompok yang lebih kecil lagi dan berkumpul kembali pada musim istirahat.
- 2) Desa atau *village* yang merupakan suatu kelompok hidup kecil yang menetap dalam satu wilayah yang tetap. Masyarakat yang tinggal di pedesaan biasanya bertani atau nelayan. Ada desa yang tidak menetap tetapi berpindah mendekati ladang apabila jarak antara desa dengan ladang terlalu jauh. Ada juga desa yang hanya dihuni pada musim tertentu karena selama musim bertani penduduk desa ini menetap di ladangnya. Mereka kembali ke desa setelah musim panen. Desa-desa di Indonesia merupakan kelompok perkampungan yang tetap dengan penduduk yang penuh untuk semua musim. Pemukiman penduduk desa di Indonesia biasanya dibangun sepanjang jalan atau mendekati jalan, baik yang alamiah atau yang dibuat oleh manusia. Desa juga dibangun dekat sungai atau sumber air.

Desa nelayan berbeda dengan desa petani. Desa ini dihuni sepanjang tahun oleh wanita dan anak-anak, sedangkan kaum laki-laki berada di desa hanya pada saat tidak menangkap ikan. Ada musim tertentu yang tidak mungkin mereka melaut karena ombak yang besar. Nelayan tradisional di Indonesia kadang-kadang berlayar jauh atau terbawa arus sampai ke negara

tetangga, misalnya nelayan di pulau Timor yang ditangkap oleh pemerintah Australia.

Ciri lain desa di Indonesia antara lain adalah budaya gotong royong atau bekerja tolong menolong. Ada gotong royong dalam bidang pertanian, pembangunan rumah dan ada juga hajatan atau pesta, dan ada pula dalam upaya meringankan beban orang-orang yang mendapat musibah seperti kematian, kecelakaan, bencana dan sebagainya. Di desa juga ditemukan satu prinsip tolong menolong yang disebut dengan nama *reciprocity*, atau prinsip timbal balik. Tolong menolong yang dilakukan bukannya tanpa pamrih, tetapi ada harapan suatu ketika sumbangannya itu akan dikembalikan. Dalam pesta-pesta di desa nampak sekali mereka memberi sumbangan kepada tuan pesta, akan tetapi itu bukan berarti sumbangan itu habis. Di beberapa tempat pemberi sumbangan bahkan memperhitungkan secara seksama dengan harapan ketika dia melaksanakan pesta, akan ada sumbangan kembali dari pihak-pihak yang sudah pernah dibantunya.

Selain itu pula di pedesaan dikenal pula sifat musyawarah. Jarang sekali orang desa mengambil suatu keputusan bersama dengan pemungutan suara. Untuk kepentingan mereka bersama, maka prinsip musyawarah dan mufakat itu perlu dilestarikan. Pada dasarnya musyawarah adalah suatu bentuk kompromi, masing-masing pihak yang berkepentingan mengurangi sebagian atau seluruh keinginan untuk mengikuti atau mendekati keinginan orang lain. Para ahli hukum membicarakan musyawarah sebagai suatu cara masyarakat desa mengadakan rapat, tetapi para ahli antropologi melihatnya sebagai suatu semangat yang menjiwai seluruh kebudayaan masyarakat. Prinsip lain dari musyawarah di desa adalah mendamaikan pihak-pihak yang besengketa dan bukan memenangkan atau mengalahkan salah satu pihak.

Bagian lain dari pembahasan tentang organisasi sosial adalah asosiasi atau perkumpulan formal. Asosiasi mempunyai ciri-ciri adanya aturan yang jelas dan baku, dan ada keanggotaan yang terdaftar dengan hak dan kewajiban tertentu. Jika dibandingkan dengan komunitas, maka asosiasi lebih bersifat khusus, dasar pembentukannya adalah kepentingan tertentu. Tidak ada batas wilayah, kalau ada batas wilayah maka dikenal dengan nama wilayah administratif. Misalnya Persatuan Wartawan Indonesia, artinya bagi

wartawan yang berwarga negara Indonesia. Indonesia sebagai batas administratif. Sedangkan individu anggota PWI tidak selamanya berada di Indonesia saja. Dalam hal ini yang dibatasi adalah kepentingannya yaitu wartawan. Orang yang bukan wartawan, tentu saja tidak berhak menjadi anggota PWI atau juga yang bekerja sebagai wartawan tetapi tidak terdaftar sebagai anggota PWI, bukan pula sebagai anggota PWI. Asosiasi dibentuk untuk berbagai kepentingan kehidupan manusia, misalnya di bidang olah raga ada KONI, di bidang hukum ada LBH, di bidang film ada Parfi dan sebagainya. Bahkan setiap bidang itu pula ada organisasi induk, ada organisasi cabang dan sebagainya.

#### **h. Sistem Kenegaraan**

Negara berbeda dengan bangsa. Bangsa atau nation terbentuk karena kesamaan sejarah dan perjuangan bersama untuk mencapai suatu tujuan dari sejumlah besar orang. Sedangkan negara atau state adalah organisasi formal yang mempunyai ciri dasar tertentu yaitu, ada rakyat, ada wilayah, dan ada pemimpin. Ada juga kelengkapan lain yang dimiliki oleh negara seperti adanya Undang-Undang, lambang negara, dan berbagai kelengkapan lainnya yang dibahas dalam bidang ilmu politik atau ketatanegaraan.

### **3. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem mata pencaharian hidup terbagi atas beberapa bentuk :

- a) Berburu dan meramu (*hunting and gathering*), yaitu tahap mata pencaharian manusia yang bergantung kepada alam dan lingkungan. Masyarakat secara bersama-sama menangkap binatang buruan dengan alat yang sederhana, baik senjata tajam, jerat ataupun racun tradisional. Meramu adalah mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan liar terutama ubi-ubian.
- b) Menangkap ikan, yaitu mata pencaharian manusia yang berada di sekitar sungai atau di pantai. Pada perkembangan awal alat yang digunakan tidak lebih dari tombak. Memancing dan menjala ikan adalah perkembangan tahap berikutnya. Pekerjaan menangkap ikan di laut dinamakan nelayan, sedangkan pemelihara ikan di darat atau tambak disebut petani ikan.

- c) Bercocok tanam di ladang, yaitu tahap perkembangan pertanian dengan menebang hutan, membakar kemudian lahan itu ditanami. Biasanya tingkat kesuburan lahan itu semakin berkurang, oleh karena itu setelah berlangsung dua atau tiga tahun, ladangnya berpindah ke tempat yang lebih subur.
- d) Bercocok tanam menetap, yaitu bercocok tanam di atas lahan yang sama untuk bertahun-tahun. Bercocok tanam jenis ini dapat berupa sawah atau kebun. Dengan perkembangan teknologi pertanian sawah dapat ditanami sampai tiga kali setahun. Dewasa ini bercocok tanam sudah sangat maju, setelah ditemukannya berbagai rekayasa genetika tanaman.
- e) Peternakan, yaitu mata pencaharian memelihara hewan yang dijinakkan untuk mendapatkan dagingnya, susunya, kulitnya, dan bulunya atau telurnya khusus pada peternakan unggas. Pada tahap awal peternakan itupun berpindah-pindah (*pastoral nomaden*), atau gembala yang berpindah-pindah. (Lihat keterangan tentang Band). Peternakan itu dapat berupa unggas terutama ayam dan binatang berkaki empat seperti sapi, domba, kambing, babi, dan sebagainya.
- f) Perdagangan, yaitu suatu bentuk mata pencaharian yang berhubungan dengan berbagai pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat dicukupi oleh pertanian di suatu wilayah tertentu. Misalnya daerah penghasil beras, ternyata tidak mampu menghasilkan sayuran yang cukup. Sayuran harus didatangkan dari luar, sebaliknya daerah penghasil sayuran, tidak cukup menghasilkan beras. Oleh karena itu pada awalnya perdagangan itu bersifat barter, atau barang ditukar dengan barang. Sesudah dikenal mata uang, maka uang memegang peranan penting dalam perdagangan.
- g) Bidang jasa. bidang ini diawali dengan pekerjaan tolong menolong dalam kehidupan bersama. Namun perkembangan peradaban menyebabkan timbulnya berbagai keahlian manusia, misalnya tukang pijat, kuli bangunan, presenter televisi, konsultan, dan sebagainya. Keahlian itulah yang dijadikan mata pencaharian.

#### **4. Peralatan dan Perlengkapan Hidup**

Sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan dari alam (*hunting and food gathering*), manusia sudah membutuhkan alat-alat sebagai pembantu kaki dan tangan manusia. Alat bantu yang paling tua adalah tongkat kayu. Dalam perkembangan selanjutnya kita mengenal adanya pembuatan wadah, alat-alat transportasi, penggunaan tenaga hewan, tenaga air dan sebagainya. Sistem peralatan hidup manusia merupakan unsur kebudayaan yang paling cepat berubah. Sistem peralatan sering juga disebut sebagai sistem teknologi yang perkembangannya mempengaruhi sistem sosial budaya yang lain. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi unsur religi, kesenian, bahasa, dan sebagainya. Kemajuan teknologi berasal dari pengembangan unsur sistem pengetahuan masyarakat.

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, terdiri atas :

- a) alat-alat produktif
- b) alat-alat distribusi dan transportasi, dan sistem komunikasi.
- c) wadah atau tempat-tempat untuk menaruh barang kebutuhan.
- d) makanan dan minuman
- e) pakaian dan perhiasan
- f) tempat berlindung dan perumahan
- g) senjata

Setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat memiliki peralatan-peralatan seperti yang disebutkan di atas dengan ciri khas masing-masing. Alat-alat produksi tergantung juga pada mata pencaharian masyarakat, misalnya petani tentu saja membutuhkan cangkul. Nelayan membutuhkan pancing dan jala ikan. Nelayan juga membutuhkan perahu sebagai alat transportasi, memerlukan wadah atau tempat untuk menyimpan ikan, mempunyai jenis makanan dan minuman yang khas, ada juga memiliki perhiasan-perhiasan yang terbuat dari kerang atau yang terbuat dari hewan atau tumbuhan laut. Nelayan juga memiliki rumah-rumah biasanya sederhana dan berada di tepi pantai, dan memiliki senjata untuk berlindung dari hewan buas di laut atau darat.

## **5. Bahasa**

Semua manusia normal dapat berbicara, dan di berbagai masyarakat mereka mungkin menghabiskan waktu untuk berbicara. Memang bahasa sangat penting dalam kehidupan kita, karena segala sesuatu yang kita pikirkan akan dapat dikomunikasikan melalui bahasa. Bahasa adalah suatu sistem bunyi, yang kalau digabungkan melalui aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Meskipun manusia pertama-tama bersandar pada bahasa untuk saling berkomunikasi satu sama lain, tetapi bahasa bukan satu-satunya sarana komunikasi. Sarana-sarana lain yang digunakan untuk komunikasi adalah,

- a) Para bahasa yaitu suatu sistem bunyi yang menyertai ungkapan bahasa lisan, misalnya menangis dan tertawa.
- b) Kinesika (kinecsis) yaitu sistem gerakan tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Kinesika sering juga disebut bahasa tubuh.

### **Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan**

Bahasa digunakan oleh anggota-anggota masyarakat, yang masing-masing mempunyai aturan-aturan sendiri. Misalnya status orang yang menggunakan bahasa itu. Biasanya status mempengaruhi cara menggunakan bahasa. Di samping itu orang berkomunikasi tentang apa yang mempunyai arti bagi mereka. Berarti atau tidaknya suatu bahasa ditentukan oleh kebudayaan khusus mereka. Contoh, kata “atos” dalam bahasa Jawa berarti “keras”, tetapi bahasa Sunda bahasa “atos” berarti “sudah”. Bahasa Ende di Flores kata “atos” tidak mempunyai makna apa-apa.

Penggunaan bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebudayaan kita. Misalnya kata kamu, kalian atau anda sekalian tidak dapat disamakan pemakaiannya. Pemakaiannya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan juga mempengaruhi kebudayaan. Contoh bahasa yang dipengaruhi kebudayaan, seorang guru menyapa anak muridnya dengan kamu atau kalian, karena anak murid dianggap mempunyai status yang lebih rendah daripada guru. Contoh mempengaruhi kebudayaan, kalau seseorang yang berusia lebih muda mengatakan kamu atau anda sekalian kepada kelompok orang yang usianya lebih tua, suasananya akan menjadi lain, para pendengarnya mungkin bisa marah-marah. Sekiranya anak muda itu tetap menggunakan kata kamu dan anda sekalian tetapi dan lama-kelamaan diterima sebagai kata yang wajar-

wajar saja, maka anak muda ini sebetulnya sudah berhasil menyamakan statusnya dengan kelompok orang yang lebih tua, minimal dari segi pemakaian bahasa.

Bahasa muncul dengan sistem gerakan tubuh. Berbagai faktor lingkungan, bersama dengan perubahan biologis dan hominida zaman purba, merupakan latar belakang bahasa, dan mungkin gerakan mulut memegang peranan yang penting dalam perubahan itu. Oleh karena itu dapat dikatakan sumber bahasa manusia adalah adanya daerah artikulasi pada rongga mulut manusia. Teuku Jacob seorang ahli antropologi ragawi Indonesia, meragukan pendapat bahwa makhluk *pithecanthropus erectus* sudah mempunyai kebudayaan. Ia tidak mendasarkan pendiriannya atas fakta bahwa tak pernah ditemukan bekas-bekas alat bersama dengan fosil-fosil tersebut tetapi berdasarkan otak *pithecanthropus erectus* masih terlampau kecil dibandingkan dengan makhluk manusia sekarang, dan yang lebih penting lagi bahwa rongga mulut tengkorak *pithecanthropus erectus* menunjukkan makhluk itu belum dapat menggunakan bahasa (Koentjaraningrat, 1989 : 81-82).

Bahasa yang bersumber dari artikulasi dinamakan bahasa lisan artinya diucapkan. Bunyi bahasa itu dibentuk lagi dalam lambang-lambang bunyi dengan aturan-aturan sesuai dengan kebudayaan setempat dinamakan bahasa tulis. Demikian pentingnya bahasa tulis ini, sampai para ahli sejarah menjadikannya sebagai moment yang amat penting yaitu menjadi batas peradaban manusia dari pra sejarah menuju ke sejarah. Ketika manusia mulai mengenal tulisan berarti mereka sudah meninggalkan zaman pra sejarah.

Studi ilmiah modern tentang semua aspek bahasa dipelajari dalam linguistik. Meskipun demikian studi antropologi juga mengenal adanya beberapa hal yang berkaitan dengan studi linguistik misalnya :

- a. Lambang, bunyi atau gerakan yang bagi sekelompok orang menggantikan makna. Kata "nasi" bermakna makanan berupa beras yang dimasak, kata "beras" berarti biji padi.
- b. Isyarat (signal), bunyi atau gerakan yang mengandung makna alamiah, misalnya air mata tanda menangis, menangis suatu tanda-tanda jenis emosi atau keadaan fisik.

## **6. Kesenian**

Banyak sekali anggota masyarakat menganggap kebudayaan sama dengan kesenian. Anggapan itu memang tidak keliru tetapi juga tidak tepat benar karena kesenian hanyalah salah satu unsur dari cultural universal. Kesenian memang bagian dari dinamika hidup manusia, dengan kesenian orang dapat menikmati hidup.

Seni ialah pengguna imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Meskipun gagasan tentang seni untuk tujuan yang tidak berguna dan tidak praktis, tampaknya tertanam dalam-dalam dalam pemikiran orang Barat modern, dalam kebudayaan lain seni sering digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan praktis. (Haviland, 1995 a : 223).

Kesenian terdiri dari : a) seni patung, b) seni relief, c) seni lukis dan gambar, d) seni rias, e) seni vokal, f) seni instrumental, g) seni sastra, h) seni drama, i) seni tari dll.

Ahli antropologi mempelajari kesenian karena :

- a) Mereka telah menemukan bahwa seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat. Ini khususnya berlaku untuk kesenian sastra lisan, mitos, legenda dan dongeng-dongeng. Dari sinilah para ahli antropologi mengetahui bagaimana suatu bangsa mengatur dunianya dan mengatur sejarahnya. Banyak suku bangsa di dunia yang mencari asal-usulnya dengan mitos-mitos. Mitos-mitos itu ditampilkan dalam karya seni baik seni sastra maupun seni suara atau seni vokal.
- b) Mereka juga menemukan bahwa seni dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan dunia seseorang, dan melalui studi distribusional, kesenian dapat memberi gambaran tertentu tentang sejarah suatu bangsa.

### **Fungsi Kesenian**

- a). Menambah kenikmatan hidup sehari-hari.
- b). Menentukan norma untuk perilaku yang teratur karena kesenian verbal pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya.

- c) Menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan hal ini nampak pada berbagai wujud seni musik, dan seni tari.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa wujud seni :

a) Seni verbal

Atau seni lisan yang biasanya disebut folklore. Folklore : istilah dari abad ke-19 untuk menunjuk cerita tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat. Folklore adalah kesenian verbal yang meliputi cerita, drama, puisi, nyanyian, pribahasa, teka-teki, permainan kata-kata, anekdot dan sebagainya. Dalam kenyataan folklore atau juga cerita rakyat dimiliki oleh hampir seluruh suku bangsa di Indonesia. Tiga wujud pokok dari folklore adalah mitos, legenda, dan dongeng.

- 1) Mitos, adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa yang bersifat religius yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia atau kehidupan suatu makhluk. Mitos kadangkala berisi tentang suatu sistem, baik pemerintahan, perkawinan bahkan juga keadaan alam yang dikaitkan dengan kekuatan gaib. Pada zaman dahulu ada raja yang dimitoskan sebagai penjelmaan dewa tertentu.

Perhatikan mitos tentang gerhana matahari berikut ini!

Pada mulanya bintang-bintang kelihatan malam maupun siang hari. Bintang malam hari adalah anak-anak bulan, dan bintang siang hari adalah anak-anak matahari. Pada suatu hari bulan memberitahu matahari, "Hei matahari, anak-anak kita sekarang bersepakat hendak bersinar melebihi kita." Mendengar itu matahari marah dan mengajak bulan untuk mencegahnya. Bintang-bintang itu diikat dan dimasukkan dalam karung untuk selanjutnya akan dibuang ke samudra. Matahari yang pertama membuang anak-anaknya ke samudra. Bulan menyaksikan sambil tertawa. Bulan ingkar janji, ia melepas kembali anak-anaknya. Anak-anak matahari menjadi ikan yang berwarna cerah di samudra. Sejak saat itu bulan menjadi musuh bebuyutan matahari. Bulan dikejar-kejar matahari untuk membalaskan kematian anak-anaknya di samudra...Oleh karena itu kalau terjadi gerhana, orang mengira matahari hendak menelan bulan, orang keluar rumah dan menabuh genderang agar matahari melepaskannya.  
(Diolah kembali dari Haviland, 1995 a : 229)

Mitos juga berisi pandangan dunia yaitu alur pengertian yang meliputi atau berhubungan dengan suatu masyarakat atau individu, tentang batas serta tata kerja dunia mereka. Setiap masyarakat mempunyai

cara pandang tentang dunia sekitarnya dan dunia orang lain. Cara pandang itulah didasari oleh mitos-mitos yang ada di masyarakat itu.

- 2) Legenda, legenda tidak begitu banyak mengandung masalah, tetapi mungkin lebih kompleks daripada mitos. Legenda adalah cerita-cerita setengah sejarah yang memaparkan tentang perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, adat kebiasaan setempat, atau juga asal-usul suatu tempat yang bersifat campuran antara yang nyata dan yang gaib. Misalnya legenda Sangkuriang dan terbentuknya Tangkubanperahu. Legenda tentang Malinkundang di Sumatera Barat.
- 3) Dongeng, kata dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan untuk hiburan. Akan tetapi biasanya dongeng mempunyai pesan-pesan tertentu. Begitu banyak dongeng tentang kancil yang pandai, buaya yang rakus dan sebagainya. Dongeng tentang binatang biasanya diceritakan bagi anak-anak. Disebut juga fabel, dongeng tentang tumbuhan dinamakan sage. Jenis cerita lain atau seni verbal lain yang populer dewasa ini adalah anekdot, yaitu cerita-cerita kreatif yang lucu tetapi mempunyai nilai sindiran atau kritik-kritik tidak langsung terhadap penguasa atau berbagai kalangan tertentu. Bacalah dongeng berikut dan camkan pesan-pesannya!

Seekor kalajengking mendatangi kodok dan berkata, “wahai kodok yang budiman, antarkan aku ke seberang sungai itu, aku makhluk yang tidak sanggup berenang.” kata kodok, “Aku takut, nanti engkau menyengatku.” “oh tidak, aku tak akan menyengatmu.” Naiklah kalajengking di atas pundak kodok, kodokpun berenang menyeberangi sungai. Sampai di tengah sungai, kalajengking hendak menyengat kodok, kata kodok “jangan-jangan!, nanti aku mati dan tenggelam, engkauupun akan mati bersamaku.” Ucapan kodok dijawab oleh kalajengking, “itu sudah naluriku.”

#### b) Seni musik

Studi tentang nyanyian-nyanyian rakyat dikenal dengan sebutan etnomusikologi. Berbicara tentang musik suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa musik, yaitu kebiasaan-kebiasaannya.

Dengan mendengarkan musik, orang dapat menentukan asal-usul musik atau nyanyian itu, karena ada yang terpancar secara khas dari

musik itu. Misalnya kalau kita mendengarkan bunyi gamelan tentu dapat kita bedakan gamelan Jawa atau Bali. Di Indonesia irama musik setiap sukubangsa berbeda, misalnya musik Batak, musik Minangkabau, musik Makasar dan sebagainya. Kekayaan musik di daerah Indonesia dapat menjadikan studi etnomusikologi berkembang subur.

### c) Seni patung

Seni patung adalah hasil imajinasi kreatif berdimensi tiga, dengan menggunakan bahan keras atau semi permanen. Objek seni patung biasanya padat bermuatan simbolis. Seniman patung biasanya mengambil objek yang sudah diakui oleh sistem budaya setempat memiliki simbol tertentu. Misalnya patung Budha yang ada di candi Borobudur tentu memiliki makna tertentu pada setiap posisinya. Bagi masyarakat yang tidak beragama Budha atau tidak pernah belajar agama Budha, patung itu sekedar hasil pahatan batu yang indah. Oleh karena itu ada patung yang dibuat, tetapi tidak dianggap sebagai seni patung karena mempunyai makna simbolis yang kecil. Patung semacam ini dianggap sebagai hasil kerajinan belaka. Misalnya di pintu sebuah kebun binatang dipajang patung gorila sebagai maskot kebun binatang itu. Patung demikian memiliki makna. Bagaimana jika patung seorang artis terkenal diletakkan di pintu gerbang kebun binatang?

Patung dapat bersifat representatif, meniru bentuk alamiah atau bersifat abstrak yang hanya mewujudkan pola pokok bentuk-bentuk alamiah. Patung Godot di lapangan Banteng Jakarta Pusat adalah contoh dari patung bersifat abstrak, sebaliknya patung di tugu Proklamasi adalah seni patung representatif.

Masih banyak cabang kesenian lain yang belum dibahas pada buku ini. dewasa ini seni malah menjadi komoditas masyarakat. bahkan sudah ada industri seni seperti seni drama yang dipentaskan dalam film, sinematografi, seni tari, dan sebagainya. industri hiburan atau entertain sesungguhnya berbahan baku kesenian dan teknologi.

## 2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan unsur yang berhubungan dengan unsur-unsur yang lain. Misalnya pengetahuan tentang alam sekitar tidak akan lepas dari sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, bahkan juga kesenian. Koetjaraningrat (1992) membagi sistem pengetahuan ini terdiri dari :

- Pengetahuan tentang alam sekitar
- Pengetahuan tentang alam flora
- Pengetahuan tentang alam fauna
- Pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah
- Pengetahuan tentang tubuh manusia
- Pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia
- Pengetahuan tentang ruang, waktu, dan bilangan

Pengetahuan-pengetahuan masyarakat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman alat indra. Jika ada pengetahuan yang dapat terhimpun secara sistematis, apalagi dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah akan menghasilkan ilmu. Masyarakat pra sejarah hanya memiliki pengetahuan-pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka yang berulang-ulang. Masyarakat modern, mendapatkan pengetahuan dengan memanfaatkan keunggulan teknologi. Misalnya orang dapat mengetahui berapa suhu matahari hanya dengan menggunakan teknologi dan perhitungan-perhitungan sistematis dari bumi.

Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan kunci berkembangnya suatu peradaban. Semakin mudah manusia menguasai alam, semakin canggih manusia memanfaatkan alam, semakin tinggi peradaban manusia. Pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan adalah kunci berkembangnya teknologi. Bangsa-bangsa di Timur Tengah (Mesir, Mesopotamia, Yahudi) sudah mengenal pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan sejak ribuan tahun sebelum masehi, sementara itu ada juga sukubangsa tertentu masih terbatas dalam pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan.

\*\*\*\*\*

## **BAB IV**

### **SIFAT-SIFAT BUDAYA**

Selain membahas hakekat budaya, wujud budaya, isi atau kandungan budaya, sistem sosial budaya dan unsur-unsur kebudayaan universal, budaya juga memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu meliputi:

1. Budaya adalah milik bersama sekelompok masyarakat pendukung budaya itu.
2. Budaya cenderung bertahan dan berubah.
3. Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.
4. Budaya diperoleh melalui proses belajar.
5. Budaya berdasarkan simbol.
6. Budaya sebagai suatu integrasi.
7. Budaya dapat disesuaikan.

Berikut ini masing-masing sifat budaya itu akan dibahas.

#### **1. Budaya Adalah Milik Bersama**

Haviland (1995) mengatakan bahwa tidak mungkin ada budaya tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya, tidak ada masyarakat manusia yang dikenal tidak berbudaya. Ada jenis-jenis binatang juga hidup secara sosial seperti semut, lebah dan sebagainya. Akan tetapi kehidupan mereka senantiasa didasari oleh naluri belaka dan bukan budaya.

Kalau hanya seorang yang memikirkan atau melakukan sesuatu dan hal itu hanya berupa kebiasaan pribadi maka itu bukan suatu pola budaya.

Gambaran tentang orang Jawa yang menginginkan hidup serasi, selaras, tidak boleh berbicara keras-keras adalah pola budaya Jawa. Jika beberapa orang mempunyai kebiasaan bicara keras-keras, dinamakan kebiasaan. Pola budaya mahasiswa adalah belajar, menuntut ilmu, dituntut untuk mengerjakan tugas, dan lain-lain. Jika ada mahasiswa yang terlibat dalam tindakan kriminal dinamakan "oknum mahasiswa".

Agar dapat secara tepat tercakup ke dalam budaya, unsur itu harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau sekelompok orang-orang. Jadi para ahli antropologi barulah berpendapat bahwa suatu bangsa mempunyai budaya, jika para warganya memiliki bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang didapat melalui proses belajar. (Ember & Ember, dalam Ihromi. 1981: 21).

Bila kita berbicara tentang kebiasaan bersama dalam suatu masyarakat, dan kemudian menjadi pusat perhatian antropologi budaya, maka yang dimaksud adalah budaya. Bila kita berbicara tentang kebiasaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok (sub group) dalam suatu masyarakat, dan kemudian menjadi pusat perhatian ilmu sosiologi, maka yang dimaksud adalah suatu bagian khusus dari budaya atau dinamakan sub *sub culture*. Tentang sub budaya ini dapat diberi penjelasan lebih lanjut dalam pembahasan tersendiri.

Meskipun budaya itu milik bersama anggota masyarakat, pentinglah untuk disadari bahwa ada perbedaan peranan pria dan wanita. Ini berarti ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian pria tetapi tidak bagi wanita, dan sebaliknya. Dengan demikian pasti ada perbedaan budaya pria dan wanita didalam masyarakat. Kecuali itu ada variasi lain antara kelompok umur tertentu misalnya ada perbedaan pola budaya antara anak-anak dan orang dewasa, juga antara remaja dan orang tua. Inilah yang dikenal dengan sub culture atau sub budaya.

Sub budaya tidaklah dapat disamakan dengan perilaku orang-orang tertentu dalam masyarakat yang "eksentrik" atau aneh. Orang-orang demikian itu dicurigai masyarakat, dan cepat atau lambat akan dikucilkan dari kegiatan kelompok kalau mereka tidak kembali ke pola budaya masyarakat sekitarnya. Contoh wadam atau banci belum dapat diterima masyarakat secara wajar, kecuali wadam itu dapat menunjukkan kelakuan seperti yang

dikehendaki masyarakat sekitarnya. Apakah hal ini mungkin dilakukan sang wadam ?

## **2. Budaya Cenderung Bertahan Dan Berubah**

Budaya itu milik masyarakat, budaya juga dipelajari, budaya juga dapat disesuaikan menunjukkan bahwa budaya itu dinamis. Memang betul bahwa tidak semua unsur budaya yang berubah akan menyebabkan perubahan masyarakat misalnya perubahan mode pakaian, mode rambut, dan lain-lain. Akan tetapi lambat laun budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu akan berubah sejalan dengan perubahan pengetahuan masyarakat. Budaya itu dapat berubah karena kehendak masyarakat itu sendiri atau juga akibat pengaruh budaya lain. Ada juga unsur budaya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat, karena dianggap perubahan akan menggoyahkan keseimbangan sistem.

### **1. Kecenderungan masyarakat mempertahankan budaya.**

Unsur-unsur budaya yang sukar diganti ditentukan oleh sifat-sifat unsur sebagai berikut :

- a) Unsur yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Misalnya sistem kekerabatan pada suku bangsa Batak. Marga mempunyai fungsi yang luas baik dalam penelusuran keturunan, pemilihan jodoh, warisan, sistem pemerintahan tradisional dan sebagainya. Contoh lain budaya merokok yang fungsinya sudah terjaring ke berbagai aspek kehidupan.
- b) Unsur yang diperoleh melalui sosialisasi sejak kecil yang dialami oleh setiap individu. Misalnya makanan pokok masyarakat. Sebahagian besar masyarakat Indonesia makan nasi. Meskipun dari antara masyarakat yang makan nasi itu ada yang mengenal makanan lezat dari Eropa, Jepang, atau Cina, tetapi mereka tetap saja sukar mengganti makanan nasi dengan makanan lain. Jika masyarakat yang senantiasa berusaha mempertahankan tradisi yang diperoleh karena sosialisasi sejak kecil maka dinamakan kesetiaan primordial atau primordialisme.
- c) Unsur budaya yang menyangkut agama dan religi yang dianut masyarakat. Sebahagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam.

Tetapi jauh sebelum datangnya Islam, agama Hindu telah berkembang. Karena itu meskipun penduduk Indonesia yang sudah beragama Islam, mereka tetap mempertahankan dan memelihara tradisi-tradisi dan upacara-upacara asli. Misalnya kalau seorang Islam meninggal dunia, keluarga dan kerabat almarhum masih mengadakan selamatan setelah dimakamkan pada hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 dengan nama-nama yang berbeda di setiap sukubangsa. Ada juga yang membakar kemenyan pada saat orang meninggal dunia. Semua kebiasaan itu tidak ditemukan dalam ajaran Islam, tetapi sebahagian umat Islam di Indonesia tetap melaksanakannya.

- d) Unsur-unsur yang menyangkut ideologi, falsafah hidup bangsa dan lain-lain. Unsur ini dipertahankan karena menjadi pedoman hidup kelompok masyarakat, suku bangsa atau bangsa. Ideologi dapat berupa ideologi formal bangsa atau juga ideologi informal sukubangsa tertentu dalam berbagai bentuk di antaranya biasa disebut kearifan lokal.

## 2. Kecenderungan masyarakat untuk berubah.

Suatu masyarakat dan budaya mempunyai kecenderungan untuk berubah. Hal ini disebabkan karena kenyataan hidup yang dihadapi manusia sehari-hari bukan merupakan suatu keteraturan yang kaku dan mutlak. Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Misalnya sebuah penemuan baru oleh masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Di dalam suatu masyarakat, tidak jarang terjadi bahwa suatu perubahan memang dikehendaki atau didambakan, karena hidup selalu terbuka untuk revisi (perubahan dan perbaikan). Beberapa faktor kecenderungan yang mendorong terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Rasa tidak puas terhadap keadaan situasi yang ada, sehingga timbul keinginan untuk mencapai perubahan.

- b. Sadar akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan sendiri, sehingga timbul usaha untuk berbuat sesuatu guna mengisi atau memperbaiki kekurangan mereka sendiri.
- c. Adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.
- d. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi harus diatasi dengan jalan mengambil suatu langkah secara langsung.
- e. Tingkat kebutuhan yang makin bertambah dan beraneka ragam serta keinginan meningkatkan taraf hidup.
- f. Sikap yang terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar, serta sikap toleransi terhadap hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan.

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas, kadang-kadang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan akumulasi dari beberapa faktor dengan salah satu faktor dominan. Misalnya di suatu kelompok masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi. Mereka tidak diperkenankan memakan obat-obatan kimiawi, selain dari ramu-ramuan tradisional. Pada suatu ketika terjadi “wabah muntaber”, banyak anggota masyarakat yang menderita, bahkan ada beberapa yang meninggal dunia. Ramuan tradisional ternyata tidak mampu mengobati wabah ini. Apa boleh buat, mereka terpaksa meminta bantuan dari dokter dan petugas puskesmas terdekat. Akhirnya mereka mau memakan obat-obatan dari dokter dan wabah pun berkurang dan akhirnya dapat diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecenderungan yang dominasi adalah kesulitan yang dihadapi harus diatasi dengan jalan mengambil langkah secara langsung. Akan tetapi juga ada faktor lain adalah rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada sehingga timbul keinginan untuk mencapai perbaikan.

### **3. Budaya Berfungsi Membantu Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup.**

Parsudi Suparlan (1992) mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai mahluk sosial

yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan selektif yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dalam pengertian ini, budaya adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya dapat dilakukan dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu untuk mereka itu tetap dapat melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk dapat hidup lebih baik lagi. Karena itu, seringkali budaya juga dinamakan sebagai *blueprint* (rancangan) atau disiplin menyeluruh dari kehidupan (Suparlan dalam Sudjangi (ed.) 1992 : 85-86).

Penggunaan budaya oleh para pendukungnya dalam kehidupan yang nyata, yaitu bagaimana terwujudnya tindakan-tindakan sehari-hari dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, hanya mungkin dapat terjadi karena adanya pranata-pranata sosial yang dipunyai oleh masyarakat tersebut. Pranata sosial adalah sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlunya oleh warga masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika orang mengatakan bahwa budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka dapat disimpulkan bahwa agar kebutuhan itu dapat dipenuhi sebaik-baiknya, perlu ada pedoman yaitu budaya. Sebagai contoh, manusia harus memenuhi kebutuhan regenerasi atau melanjutkan keturunan. Pemenuhan kebutuhan ini harus ada pedoman, apa yang terjadi kalau tidak ada pedoman ? Akan terjadi hanyalah kekacauan hidup. Pedoman itu dijadikan sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial.

Kebutuhan manusia itu bersifat universal, yang harus dipenuhi manusia untuk dapat melangsungkan kehidupannya dan untuk dapat hidup lebih baik lagi. Kebutuhan itu dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a) Kebutuhan utama atau kebutuhan primer, yang munculnya bersumber pada aspek-aspek biologi/organisme tubuh manusia, yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan:
  - Makanan/minuman, zat asam, dan lain-lain;

- Buang air besar/kecil, berkeringat, dan lain-lain;
  - Perlindungan dari iklim/cuaca/suhu, dan lain-lain;
  - Istirahat/tidur, dan lain-lain;
  - Pelepasan dorongan seksual dan reproduksi;
  - Kesehatan yang baik.
- b) Kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder yang terwujud sebagai hasil usaha-usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong sebagai kebutuhan primer; yang harus dipenuhinya dengan cara melibatkan sejumlah orang lain. Kebutuhan ini mencakup:
- Berkomunikasi dengan sesama;
  - Kegiatan-kegiatan bersama;
  - Kepuasan akan benda-benda material/ kekayaan;
  - Sistem-sistem pendidikan;
  - Keteraturan dan kontrol sosial.
- c) Kebutuhan integratif yang muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral (yang berbeda dari jenis-jenis makhluk lainnya) yang fungsinya adalah mengintegrasikan berbagai kebutuhan dan kebudayaan menjadi suatu sistem yang bulat dan menyeluruh serta masuk akal bagi para pendukung kebudayaan tersebut ; yakni mencakup kebutuhan akan :
- Adanya perasaan benar-salah, adil tidak adil, dan lain-lain;
  - Mengungkapkan perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen kolektif/kebersamaan;
  - Perasaan keyakinan diri (confidence) dan keberadaan (existence);
  - Ungkapan-ungkapan estetika;
  - Rekreasi dan hiburan.

### **3. Budaya Diperoleh Melalui Proses Belajar.**

Sebuah budaya tidaklah diwariskan secara genetika, tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar. Orang mempelajari budayanya dan besar didalam budayanya itu. Ralph Linton menyebut budaya sebagai “warisan sosial” umat manusia. Proses penerusan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain dinamakan *enkulturasi*.

Kebanyakan binatang makan dan minum kapan saja ketika timbul keinginannya. Akan tetapi manusia biasanya makan dan minum pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh budaya dan mereka merasa lapar menjelang waktu itu. Misalnya ada waktu makan siang, ada waktu makan malam dan sebagainya. Jika ada seseorang mempunyai waktu makan kapan saja dan di mana saja tentu tidak termasuk pola budaya masyarakat luas. Tempat makan pun tidak seperti binatang, manusia sudah diatur oleh budayanya. Waktu dan tempat makan pun tidak berlaku universal bagi manusia tetapi menurut pola budaya yang dipelajari dan dihayati masyarakat. Begitu pula dengan cara waktu makan, orang Indonesia menganggap makan sambil berdiri tidak sopan, meskipun akhir-akhir ini pada resepsi suatu pesta yang melibatkan banyak orang, makan sambil berdiri dianggap hal biasa terutama di kota-kota besar. Bandingkan dengan orang Yahudi zaman dahulu yang menganggap cara makan yang paling terhormat adalah sambil berbaring.

Melalui enkulturasi orang mengetahui cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya yang sebagian diwariskan secara biologis. Adalah hal penting untuk membedakan kebutuhan karena hasil belajar dengan kebutuhan karena naluri. Rasa lapar, haus, dan mengantuk adalah naluri yang menghasilkan kebutuhan akan makan, minum, dan tidur. Akan tetapi cara mendapatkan makanan, minuman, dan cara untuk mendapatkan tidur yang nyaman adalah hal yang tidak diperoleh dengan naluri, melainkan dengan belajar. Tiap-tiap budaya menentukan bagaimana kebutuhan itu dipenuhi. Sehingga budaya dapat dikatakan juga sebagai pola manusia memenuhi kebutuhannya yang diperoleh melalui belajar sebagai anggota masyarakat.

Tentu anda pernah melihat kemampuan seekor anjing pelacak yang mampu menangkap penjahat, seekor monyet yang dapat memberi hormat dalam acara “topeng monyet” di jalanan, atau kemampuan gajah menghitung di sirkus dan beberapa pesut secara tepat melompati lingkaran. Semua kemampuan ini bukannya dipelajari tetapi akibat dari adanya latihan refleks berulang kali atau *drezuur* dari pelatihnya yang juga adalah manusia. Kemampuan binatang ini adalah mengikuti kemauan manusia dan tidak termasuk dalam enkulturasi. Oleh karena itu tidak semua tingkah laku perilaku yang dipelajari dinamakan budaya. Contoh lain adalah Simpanse dapat

mengambil ranting-ranting lalu merontokkan daun-daunnya untuk dijadikan alat untuk memancing anai-anai dari lubang. Pembuatan alat-alat yang demikian itu dipelajari dengan meniru, sudah jelas suatu bentuk perilaku budaya akan tetapi kemampuan itu terbatas kalau dibandingkan dengan manusia. Kesuperioran manusia dalam belajar menyebabkan umat manusia berdiri sendiri sebagai makhluk budaya.

### **5. Budaya Berdasarkan Pada Simbol.**

Ahli Antropologi Leslie A. White (1900-1975) berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dengan penggunaan lambang. Seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. (Haviland, 1995: 339).

Lambang atau simbol adalah benda, bahasa, pola perilaku, warna atau rasa yang diberi makna oleh budaya tertentu. Simbol tidak sama persis dengan tanda atau kode. Tanda atau kode adalah bagian dari simbol. Kode adalah suatu yang dihubungkan dengan arti lain. Misalnya kode (X) silang menyatakan batal atau tidak ada. Sedangkan simbol lebih luas lagi maknanya yaitu merupakan cara manusia menghubungkan ketergantungannya pada dunia luar. Misalnya Ka'bah bagi umat Islam adalah juga simbol persatuan yang mengingatkan orang akan kesucian, kebesaran, dan juga perjuangan umat Islam. Demikian juga Salib bagi umat Kristen akan perjuangan, penganiayaan, penderitaan dan berbagai makna yang lainnya. Seperti diutarakan di atas, maka tanda hanya bermakna satu, kode selain hanya satu juga dipahami oleh kelompok khusus. Tentu kita tahu memberi kode tertentu kepada teman agar orang lain tidak memahami maksud kita. Berbeda dengan tersenyum. Senyum merupakan pola perilaku budaya yang syarat dengan makna, maka senyum adalah simbol. Contoh yang lebih jelas lagi, uang adalah simbol pembayaran, simbol prestise, dan berbagai simbol lain lagi. Di dalam lembayuran uang ada tanda-tanda misalnya nilai nominal, tahun pembuatan dan sebagainya dan ada kode-kode tertentu misalnya nomor seri yang hanya diketahui oleh aparaturnegara.

Masyarakat memiliki budaya yang terdiri dari simbol-simbol. Simbol yang terpenting adalah bahasa atau penggantian objek dengan kata-kata. Bahasa adalah dasar tempat budaya manusia dibangun. Pranata-pranata budaya (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi) tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.

Dengan bahasa manusia menyampaikan gagasan, ungkapan perasaan, dan keinginan. Dengan bahasa pula manusia mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

## **6. Budaya Sebagai Suatu Integrasi**

Untuk keperluan perbandingan dan analisis, ahli antropologi biasanya menguraikan budaya menjadi sejumlah bagian atau unsur yang kelihatannya berdiri sendiri. Ahli Antropologi yang meneliti salah satu aspek akan menghadapi dengan kenyataan bahwa dia juga harus meneliti aspek lainnya. Hal ini disebabkan ada kecenderungan atau tendensi semua aspek budaya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan. Inilah yang disebut integrasi budaya. Integrasi budaya : Tendensi di antara semua aspek budaya untuk berfungsi sebagai kesatuan yang saling berkaitan.

Gambaran tentang budaya dalam suatu integrasi, akan dijelaskan dengan suatu studi yang dilakukan oleh Leopold Pospisil (USA) terhadap suku Kapauku di Papua pada tahun 1955, yang diungkapkan oleh Haviland (1995). Ekonomi orang-orang Kapauku berdasarkan pada pembudidayaan tanaman, bersama-sama dengan penangkaran babi, berburu dan menangkap ikan. Meskipun pembudidayaan tanaman menghasilkan sebagian pangan penduduk, tetapi melalui penangkaran babilah orang mendapat pengaruh politik dan kedudukan sebagai penguasa legal. Babi membutuhkan makanan berupa ubi rambat yang ditaman oleh kaum wanita. Selain itu babi juga dipelihara oleh kaum wanita. Oleh karena itu seorang pemilik babi yang banyak, akan membutuhkan tenaga wanita yang banyak. Cara memperoleh tenaga wanita ini adalah dengan mengawini mereka. Terbentuklah sistem perkawinan poligini (banyak istri) yang tidak hanya diperbolehkan tetapi sangat diinginkan.

Contoh lain seperti yang diungkapkan oleh Amri Marzali (2003) dalam bukunya “Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan”. Beliau mengungkapkan bahwa dalam upaya mengatasi kemiskinan, masyarakat Cikalong terdapat tiga fenomena sosial ekonomi yang saling berkaitan, yaitu tekanan penduduk, kemiskinan, dan strategi peisan Sunda.

Akibat dari unsur budaya adalah suatu terintegrasi maka perubahan salah satu unsur yang paling sering menimbulkan masalah bagi masyarakat atau perubahan pada unsur yang lain. Misalnya seandainya pemerintah RI menganggap bahwa kebiasaan merokok itu tidak sehat, pemborosan, dan bahkan secara tidak langsung menyebabkan kematian. Oleh karena itu rakyat dilarang menanam tembakau, perkebunan tembakau dihapuskan, pabrik rokok ditutup. Akibatnya dapat menyebar kepada unsur yang lain, muncul masalah pengangguran, devisa negara berkurang, cengkeh banyak yang ditebang, bahkan menimbulkan gangguan kejiwaan pada perokok berat, atau juga mengganggu interaksi masyarakat yang menganggap suguhan rokok sebagai tatakrama pergaulan serta sejumlah akibat lain lagi. Meskipun alasan ini sering ditentang oleh kelompok anti rokok yang beranggapan bahwa alasan ini sekedar pembenaran bagi para pecandu rokok.

## **7. Budaya Dapat Disesuaikan (adaptif)**

Kenyataan bahwa banyak budaya bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya itu tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang (Ihromi, 1981 : 28).

Oleh karena itu budaya dikatakan adaptif artinya berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat diadaptasi. Suatu contoh, banyak orang di kota besar sudah memasang telepon di rumah mereka masing-masing. Karena kemacetan lalu lintas dan berbagai kesibukan kadang-kadang suatu undangan tertulis tidak dapat disampaikan maka disampaikan melalui telpon. Bahkan akhir-akhir ini kebiasaan menggunakan pesan pendek, atau sejenisnya melalui media

sosial, sudah dapat menggantikan kartu undangan atau kartu ucapan selamat. Lihat kasus berkurangnya produksi kartu ucapan selamat hari raya, akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.

\*\*\*\*\*

## **BAB V**

### **ADAPTASI BUDAYA**

#### **A. Pengertian**

Seekor macan akan mati kalau giginya copot atau kukunya menjadi keropos, apalagi kalau mangsanya punah. Demikian juga dengan binatang lain, akan mati jika unsur-unsur alamiah yang menunjang kehidupannya hilang. Berbeda dengan makhluk yang mempunyai budaya yaitu manusia. Apabila persediaan daging habis atau menyusut, mereka menggantinya dengan sayuran atau tumbuhan lain yang diolah sedemikian rupa menjadi pengganti daging untuk dimakan dengan nasi atau makanan pokok lainnya. Apabila gigi rusak atau keropos mereka masih mampu membuat makanan lunak. Bahkan kalau pencernaan di perut juga rusak atau tidak mampu, mereka masih mampu membuat zat-zat tertentu untuk dimasukkan ke dalam tubuh supaya dicerna oleh lambung dan usus, misalnya dengan infus atau cara-cara lain yang dilakukan sejalan dengan kemajuan teknologi.

Meskipun manusia mampu mengatasi berbagai masalah seperti yang dikemukakan di atas, namun pada dasarnya manusia juga mengalami tekanan dan masalah yang sama, yaitu kelaparan, kekurangan daging dan sayuran, kedinginan, kepanasan dan sebagainya. Jika manusia mampu mengatasi masalah atau mampu mengantisipasi masalah yang mungkin timbul, maka dikatakan manusia melakukan proses adaptasi, yaitu bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan

didalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi berbagai kemungkinan itulah tugas pokok semua budaya.

Haviland (1993) memberikan pengertian adaptasi sebagai berikut, “adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia.”

Dari pengertian itu tampak bahwa adaptasi tidak sekedar penyesuaian perilaku makhluk hidup akibat perubahan lingkungan, tetapi sebaliknya adalah penyesuaian lingkungan akibat perilaku makhluk hidup. Dalam sejarah Indonesia terjadi, ketika jayanya kerajaan Demak, gunung Muria merupakan sebuah pulau yang terpisah dari pulau Jawa. Masyarakat di Jawa bagian utara berusaha memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara. Kebutuhan pun semakin kompleks, sementara persediaan alam semakin berkurang. Untuk itu manusia beradaptasi dengan berbagai cara di antaranya dengan menebang hutan untuk dijadikan lahan pertanian sehingga dapat mengatasi kekurangan itu. Akibatnya, terjadi erosi. Sungai-sungai di sekitar pusat kerajaan Demak yang bermuara di Laut Jawa membawa endapan lumpur. Alam pun beradaptasi yaitu terjadinya kasus pengendapan yang hebat. Akhirnya, pantai utara semakin jauh ke utara. Selat yang berada di antara pulau Muria dan pulau Jawa, menjadi dangkal dan lama kelamaan terjadilah daratan baru berupa delta yang menyatukan pulau Muria dan pulau Jawa. Kasus yang sama kini sedang menimpa pulau Nusa Kambangan yang diperkirakan akan bersatu dengan pulau Jawa jika proses erosi di daerah sekitar Cilacap tidak dapat diatasi. Wilayah endapan ini disebut danau Segara Anakan.

Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya. Sebagai ilustrasi berikut ini dikemukakan suatu pola adaptasi yang terjadi pada masyarakat Tsembaga di Papua.

Masyarakat Tsembaga di Papua hidup dari bercocok tanam dengan menggunakan peralatan tangan yang sederhana. Meskipun mereka memelihara babi, mereka hanya memakannya dalam keadaan sakit, terluka akibat peperangan atau pada waktu perayaan. Pada waktu seperti itu babi dikorbankan kepada arwah leluhur, dan dagingnya dimakan dalam upacara

oleh orang-orang yang ikut dalam upacara itu. (ini menjamin adanya persediaan protein berkualitas tinggi pada saat orang sangat membutuhkannya).

Pada zaman prakolonial, suku Tsembaga dan tetangganya terikat dalam suatu lingkaran korban babi yang unik, yang menandai berakhirnya peperangan antar kelompok. Berkali-kali timbul permusuhan karena tekanan ekologis di mana babi-babi merupakan faktor penting. Karena dalam keadaan normal hanya sedikit sekali babi yang disembelih, sedangkan kebutuhan makanannya banyak, maka babi dengan cepat sekali “memakan habis” tanaman di kampung halaman suatu kelompok. Perlunya memperluas produksi pangan untuk keperluan babi yang membawa kewibawaan, tetapi babi yang selalu lapar itu, sangat membebani tanah yang paling cocok untuk pertanian. Oleh karena itu, apabila kelompok yang satu telah mengusir kelompok yang lain dari tanahnya, permusuhan berhenti, dan penduduk baru merayakan kemenangannya dengan pesta babi. Banyak babi yang disembelih dan dagingnya dinikmati bersama kelompok yang bersekutu. Bahkan sekali pun tidak ada permusuhan kadang-kadang diadakan perayaan, yaitu apabila populasi babi telah menjadi sulit dikendalikan. Misalnya setiap 5 sampai 10 tahun tergantung dari keberhasilan kelompok di bidang pertanian. Dengan demikian lingkaran berperang dan perayaan memelihara keseimbangan di antara manusia, tanah dan binatang. (Haviland, 1995 a: 5-6). Laporan masyarakat Tsembaga dapat dilihat pada tulisan Rappaport dalam Keesing 1992: 147-150).

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Indonesia sering menyederhanakan pengertian proses adaptasi sebagai proses penyesuaian diri. Mungkin tidak terlalu tepat namun dalam pemahaman yang lebih kompleks, dapat dikatakan bahwa adaptasi sudah berlangsung sejak adanya kehidupan manusia. Proses adaptasi manusia berlangsung sejak masa *hunting and food gathering* atau berburu dan mendapatkan makanan dari alam, masa pertanian sederhana, dilanjutkan pula dengan masa gembala berpindah-pindah atau pastoral nomaden, sampai dengan kehidupan modern dewasa ini. Dalam kasus tertentu terjadi pula adaptasi kehidupan baru sebagai akibat bencana alam, misalnya kehidupan masyarakat pasca bencana Gempa dan Tsunami di Aceh tahun 2004, atau kehidupan

masyarakat Maluku pasca konflik. (konflik di Maluku dimulai di Ambon pada bulan Januari 1999 kemudian meluas ke hampir seluruh wilayah Maluku termasuk Maluku Utara yang berlangsung sampai dengan tahun 2003).

Haviland (1993), Keesing (1992) beranggapan bahwa manusia beradaptasi melalui medium budaya pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Di daerah-daerah tertentu, orang yang hidup dalam lingkungan serupa cenderung saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik di lingkungan itu. Misalnya orang Jepang sudah terbiasa dengan hidup di wilayah yang rawan gempa bumi, sebagian wilayah Indonesia juga rawan gempa bumi, terhitung puluhan kali sejak tahun 2004 sampai dengan 2009. Gambaran mengerikan pada kasus gempa bumi di Jawa Barat dan Sumatera Barat yang menelan ratusan korban jiwa pada masa berdekatan di bulan September 2009 mengharuskan bangsa Indonesia harus belajar kebiasaan orang Jepang menghadapi gempa bumi.

Oleh karena itu, konsep adaptasi budaya seharusnya dilekatkan pada proses perubahan pola kehidupan yang seimbang pada kelompok masyarakat tertentu, baik mencakup keseimbangan sosial maupun keseimbangan alam. Adaptasi yang baik dapat menghasilkan pola kehidupan yang selaras, adaptasi yang keliru akan menimbulkan ketidakselarasan dalam bentuk konflik, atau kesulitan hidup lainnya.

## **B. Budaya Dan Lingkungan**

Penyesuaian budaya dapat berupa penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan kebutuhan biologis serta lingkungan sosial. Tentu kita merasa heran kalau kita tahu bahwa perkampungan tradisional sebahagian orang di kabupaten Sikka di pulau Flores terletak di atas perbukitan, jauh dari sumber air. Sumber air ada di lembah atau dataran rendah yang harus diambil dengan menempuh perjalanan sejauh beberapa kilometer. Hal ini akibat dari penyesuaian terhadap lingkungan alam pada zaman dahulu, yaitu (1) untuk menghindari penyakit malaria yang banyak berjangkit di pantai dan dataran rendah, (2) bahaya gelombang pasang (tsunami) yang pernah terjadi ratusan tahun lalu (terjadi kembali pada bulan Desember tahun 1992 menimpa kota

Maumere ibukota kabupaten Sikka, pada saat itu cerita gelombang pasang nyaris hilang pada masyarakat generasi sekarang, (3) untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial, yaitu pertimbangan keamanan karena pada zaman dahulu sering terjadi perang antar kelompok.

Cara penyesuaian dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial dapat berbeda antara satu kebudayaan dengan budaya lain. Dalam kasus yang sama, cara penyesuaian dapat berbeda. Masyarakat Gunung Kidul mempunyai cara menyesuaikan masalah kekurangan air yang berbeda dengan masyarakat Sulit Air di Sumatera Barat atau masyarakat Sumba di NTT. Ada juga dalam kasus yang berbeda terjadi penyesuaian yang sama, misalnya kasus kematian bayi dengan angka yang tinggi di desa terpencil dalam angka kelahiran yang tinggi di kota. Penyesuaian budayanya dapat sama, yaitu dengan mengikuti program Keluarga Berencana.

Sehubungan dengan penyesuaian budaya dan lingkungan dapat dibagi kedalam dua pendapat utama yaitu Determinisme dan Posibilisme.

### **1. Determinisme**

Pendapat ini dikemukakan oleh Fredric Ratzel, seorang ahli geografi bangsa Jerman. Menurutnya manusia dengan peradabannya adalah produk belaka dari lingkungan alamnya (Daljoeni, 1997: 28). Aliran determinisme ini berpendapat bahwa perkembangan budaya dan peradaban manusia dapat ditentukan oleh lingkungan alam. Misalnya pola hidup pelaut hanya mungkin terjadi di daerah pantai. Pola hidup petani hanya mungkin terjadi daerah subur dan ada aliran sungainya. Pendapat ini mungkin masih berlaku bagi masyarakat petani atau penangkap ikan yang masih sangat sederhana. Ketika peradaban manusia masih pada tingkat berburu dan meramu, kemungkinan itu masih terjadi. Akan tetapi ternyata manusia memiliki akal budi. Akal budi inilah yang menjadi peletak dasar terbentuknya budaya, sehingga ketergantungan terhadap alam berubah. Contoh menarik tentang determinisme adalah bagaimana para penggembala menyesuaikan diri dengan kondisi rumput. Mereka berpindah-pindah sesuai dengan tingkat kesuburan rumput. Dimana ada wilayah rumput yang luas, merekapun berpindah ke sana, membentuk perkampungan, melaksanakan kehidupan berkeluarga seperti pelamaran, perkawinan dan sebagainya. Gembala yang berpindah-

pindah ini disebut Pastoral Nomaden. Pada zaman dahulu sebagian masyarakat Timur Tengah mempunyai peradaban semacam ini, bahkan data historis menunjukkan bahwa kehidupan para nabi mulai nabi Ibrahim AS sampai dengan nabi Muhammad SAW adalah para pengembala ternak.

## **2. Positivisme**

Paham ini mengatakan bahwa alam sekedar menyiapkan potensi. Manusia dengan akal budi dan budayanya berusaha memanfaatkan alam itu. Tidak semua potensi alam dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sebaliknya alam tidak dapat dikatakan menentukan budaya manusia. Alam mempengaruhi pola budaya manusia tetapi tidak menentukan. Contoh alam tidak menentukan budaya manusia antara lain, tidak semua penduduk di tepi pantai menjadi pelaut. Apabila mereka hidup di delta yang subur di dekat pantai, mereka akan memilih menjadi petani. Hal ini terjadi karena ada kecenderungan manusia untuk mencari kehidupan yang lebih mudah dan menguntungkan.

Meskipun alam sekedar menawarkan, manusialah yang berupaya memanfaatkan alam itu secara maksimal. Ternyata ada kekuatan alam yang tidak dapat diatasi langsung. Kejadian-kejadian seperti gempa bumi yang melanda perkampungan penduduk, dan banjir yang memporak porandakan lahan pertanian, atau angin topan, kekeringan dan sebagainya, menunjukkan keterbatasan manusia dalam memanfaatkan alam.

Dewasa ini, adaptasi manusia terhadap alam sudah mencapai tingkat menggunakan teknologi mengendalikan gejala alam untuk kesejahteraan manusia. Bahkan ada semacam manajemen terhadap semua gejala alam. Jakarta banjir, para ahli mengatakan ada kesalahan manajemen air di Jakarta. Kalimantan Selatan banjir, dikatakan ada kesalahan manajemen hutan, Indonesia kekurangan bahan bakar minyak (BBM) dikatakan ada kesalahan manajemen sumber daya alam di Indonesia. Ini semua berarti bahwa alam dapat dikendalikan oleh manusia untuk kepentingan kesejahteraannya, misalnya manusia dapat mengubah aliran sungai, mengeringkan laut atau reklamasi pantai, menghijaukan gurun pasir, dan sebagainya yang membutuhkan manajemen yang tepat.

Memang harus juga diakui ada gejala alam yang masih sulit dideteksi secara tepat. Misalnya kapan terjadinya gempa bumi? Berapa kekuatan gempa bumi itu? Berapa besar kerusakan yang ditimbulkan dan sebagainya. Dengan pengalaman dan kemajuan teknologi manusia suatu saat mungkin akan dapat menentukan secara tepat seperti menghitung gerhana matahari, namun membutuhkan waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan. Di negara yang sudah maju teknologinya saja terjadi bencana alam yang sulit dicegah atau dikendalikan, misalnya di beberapa negara bagian Amerika Serikat sering dilanda angin topan yang dapat menelan korban yang besar. Kasus lain adalah terjadinya banjir yang melanda kota-kota di Eropa Barat, kebakaran hutan di Australia yang tidak dapat dikendalikan sampai merambah ke kota-kota kecil di sekitarnya, dan berbagai kasus lainnya.

Studi tentang hubungan antara budaya dengan lingkungannya dipelajari dalam ekologi budaya. Stewart, seorang ahli ekologi budaya dari Amerika Serikat mengatakan bahwa ada interaksi antara budaya tertentu dengan lingkungannya. Mula-mula Stewart terkesan oleh sejumlah persamaan dalam pertumbuhan peradaban perkotaan baik di Peru maupun di Mesopotamia dan mengetahui bahwa perkembangan tertentu dari peradaban perkotaan di kedua negara itu paralel. Ia mengidentifikasi berbagai kesamaan yang bersifat tetap. Oleh karena itu, ia mengusulkan prosedur dalam ekologi budaya sebagai berikut:

1. Hubungan antara teknologi sesuatu budaya dalam lingkungan harus dianalisis. Sampai beberapa jauh efektifnya budaya yang bersangkutan dalam memanfaatkan sumber daya untuk keperluan pangan dan perumahan bagi para anggotanya.
2. Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam budaya harus dianalisis secara tepat. Bagaimana anggota-anggota budaya yang bersangkutan melakukan tugas yang harus dikerjakan untuk dapat bertahan hidup.
3. Harus ditemukan bagaimana hubungan pola-pola tata kelakuan itu dengan unsur-unsur lain dalam system budaya yang bersangkutan.

Bagaimana pekerjaan yang dilakukan itu mempengaruhi sikap dan pandangan orang-orangnya? Bagaimana pula hubungan antara perilaku

mereka dalam upaya mempertahankan hidup dengan kegiatan-kegiatan sosial dan hubungan pribadi mereka?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, diusulkan konsep tipe budaya, yaitu budaya yang ditinjau berdasarkan adanya teknologi tertentu dan hubungannya dengan sifat-sifat lingkungan tertentu yang dapat ditangani dengan menggunakan teknologi tersebut. Contoh daerah padang rumput dahulu hanya digunakan untuk beternak, namun dengan teknologi tertentu dapat diubah menjadi daerah pertanian yang subur, atau juga daerah industri.

Untuk menjawab pertanyaan kedua dikemukakan konsep inti budaya, yaitu unsur-unsur budaya yang ikut menentukan cara melestarikan penghidupan suatu masyarakat. Ini meliputi teknik produksi masyarakat dan pengetahuannya tentang sumber daya yang ada. Di dalamnya termasuk pola tenaga kerja yang terlibat dalam penerapan teknik itu kedalam lingkungan lokal. Misalnya masyarakat buruh tani dari desa Rembul (Kabupaten Tegal) di kaki gunung Slamet Jawa Tengah, bekerja pada setiap hari dari jam 07.00 sampai jam 13.00. Selanjutnya mereka mengerjakan sawah mereka sendiri atau keperluan lain. Pola lainnya adalah penumpukan pekerjaan pada jangka waktu tertentu. Misalnya sebagian petani di Indonesia bekerja keras pada musim bertani, dan cenderung tidak mempunyai pekerjaan sesudah panen. Atau kehidupan nelayan yang melaut hanya pada musim tertentu dan tidak mempunyai pekerjaan pada masa tidak melaut.

Inti budaya meliputi juga aspek-aspek budaya lain yang berhubungan dengan produksi dan distribusi. Kepercayaan juga dapat mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap sistem produksi dan distribusi. Contohnya orang Baduy di Banten yang malarang cara bersawah dan hanya boleh berladang. Padi yang dihasilkan pun tidak boleh dijual tetapi hanya untuk dimakan. Padi yang dihasilkan itupun tidak boleh segera dimakan, tetapi disimpan di *leuit* (lumbung) sampai bertahun-tahun. (Fernandez, 1998).

Untuk menjawab pertanyaan ketiga diperlukan ahli *etnosaintis*, yaitu ahli antropologi yang berusaha memahami alam mereka. Sejumlah ahli etnosaintis berusaha memahami di balik prinsip-prinsip ideologi atau kepercayaan mereka. Prinsip-prinsip itu biasanya menunjang kelangsungan hidup bangsa. Orang Tsembaga di Papua menghindari daerah rawa-rawa karena mereka yakin bahwa daerah ini dihuni oleh roh-roh merah yang

menghukum orang yang melewati daerah itu. Sebaliknya ilmu pengetahuan Barat menafsirkan daerah itu sebagai sarang nyamuk, dan hukumannya adalah penyakit malaria. Pikiran orang Barat tentang penyakit malaria dan pikiran orang Tsembaga tentang roh-roh merah sama-sama mempunyai manfaat dan masuk akal, yaitu untuk menghindari rawa-rawa.

Apabila kita ingin mengetahui perilaku orang-orang dari suatu budaya tertentu, kita harus memahami sistem berpikir mereka, membandingkan sudut pandang mereka dan sudut pandang kita.

### **C. Budaya Sebagai Mekanisme Adaptasi**

Kenyataan bahwa banyak budaya bertahan malah berkembang, menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu di lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya itu tidak disesuaikan dengan beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. (Ihromi, 1981:28).

Oleh karena itu, budaya dikatakan adaptif artinya berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Sebagai contoh, dahulu undangan rapat atau undangan hajatan harus disampaikan secara langsung dalam bentuk surat undangan ataupun lisan. Undangan melalui telepon dianggap tidak sopan, bahkan ada orang merasa dilecehkan jika diundang melalui telepon atau alat komunikasi lainnya. Timbul pertanyaan, untuk apa memiliki telepon jika menganggap undangan itu tidak sopan? Lama kelamaan perasaan tidak sopan berangsur menghilang. Karena berbagai alasan, seperti kemacetan lalu lintas, kesibukan, waktu yang mendesak, dan sebagainya, dewasa ini undangan rapat atau pun undangan lainnya yang disampaikan melalui telepon atau media komunikasi lainnya dianggap sebagai hal yang wajar. Bahkan undangan rapat dinas di lembaga negara terhormat saja disebarkan melalui internet. Kasus-kasus ini menunjukkan kebiasaan menyampaikan undangan sudah mengalami penyesuaian. Ini berarti pula salah satu aspek budaya mengalami penyesuaian. Banyak contoh lain yang dapat dikemukakan, baik masyarakat modern maupun tradisional.

Tentang mekanisme adaptasi dikemukakan beberapa konsep, seperti adaptasi evolusioner, adaptasi konvergen, evolusi paralel, daerah kebudayaan, serta perkembangan peradaban manusia dalam beradaptasi dengan alam.

### **1. Adaptasi Evolusioner**

Adaptasi juga harus dipahami dari sudut pandang historis. Agar dapat menjadi serasi dengan masyarakat di sekitarnya, setiap individu harus mempunyai potensi untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Atau setiap kelompok juga harus mempunyai potensi untuk menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat yang lebih besar. Pada akhirnya, individu atau kelompok kecil itu menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, bahkan menjadi bagian dari seluruh ekosistem yang ada.

Misalnya orang-orang Comanche (salah satu sukubangsa Indian) yang sejarah sukubangsanya mulai dari daerah Idaho selatan yang gundul dan kering. Di daerah asalnya itu mereka hidup dari tanaman liar, binatang buruan kecil dan kadang-kadang binatang besar. Peralatan mereka sederhana dan terbatas pada barang-barang yang dapat diangkut oleh para wanitanya. Kelompok mereka relatif kecil dan kekuasaan sosial yang hanya sedikit itu dipegang oleh shaman yang merupakan kombinasi dari dukun dan penasehat spiritual.

Dalam hidup pengembaraannya, orang-orang Comanche sampai ke Great Plains, tempat hidup bison yang cukup banyak. Di sinilah potensi orang Indian sebagai pemburu tumbuh dengan sepenuhnya. Karena persediaan pangan yang baru itu dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang lebih besar, timbullah kebutuhan akan organisasi politik yang lebih kompleks. Dengan demikian berburu merupakan sarana untuk memperoleh kekuasaan politik. Setelah orang Comanche memperoleh kuda dan senapan dari orang kulit putih, kemampuan berburu semakin bertambah. Sehingga makin berkuasalah kepala suku pemburu. Ukuran kekuasaan dilihat dari kemampuan berburu. Orang Comanche yang dahulunya pemburu liar, kini membutuhkan hal yang baru yaitu kuda. Mereka tidak memelihara kuda, dan oleh karena itu tumbuh pula kebiasaan baru yaitu merampok kuda. Panglima pemburu berubah menjadi panglima perang. Mereka yang dahulunya adalah pemburu yang miskin dan cinta damai di Great Basin, kemudian menjadi perampok yang

kaya dan menguasai daerah dari New Spain (Meksiko) sampai di Louisiana (USA).

## **2. Evolusi Konvergen**

Orang Comanche datang ke wilayah baru. Mereka berasal dari pemburu yang miskin dan cinta damai. Di daerah yang sama datang pula suku bangsa Indian yang lain, yaitu orang Cheyenne. Dahulu mereka adalah petani yang menetap dengan lembaga sosial, politik, keagamaan yang jauh berbeda dengan orang Comanche. Setelah bertemu, mereka saling melakukan adaptasi. Lama-kelamaan, baik orang Comanche maupun Cheyenne, sama-sama menjadi pendukung budaya plains Indian. Proses adaptasi semacam ini dinamakan evolusi konvergen. Secara ringkas dapat dikatakan, evolusi konvergen adalah pertumbuhan adaptasi budaya yang sama terhadap kondisi lingkungan yang sama, dari masyarakat dengan latarbelakang budaya yang sangat berlainan.

## **3. Evolusi Pararel**

Di dunia terdapat banyak peradaban besar yang tumbuh sejak ribuan tahun sebelum masehi. Peradaban itu adalah Mesopotamia, lembah Sungai Nil, Sungai Hoangho, Lembah Hindustan, juga Bengawan Solo di Indonesia. Kita dapat membayangkan bahwa pada waktu itu perhubungan antara wilayah demikian sulitnya. Apa yang dilakukan orang di Mesopotamia, tidak akan diketahui oleh orang Cina di Lembah Sungai Hoangho. Akan tetapi, dalam kenyataannya kedua peradaban ini mempunyai banyak kesamaan terutama dalam mata pencaharian. Kedua peradaban ini sudah mengenal sistem pengairan. Apakah mungkin, orang Cina belajar dari orang lembah Mesopotamia atau sebaliknya? Inilah yang dinamakan evolusi pararel, yaitu perkembangan adaptasi yang semacam dalam kondisi lingkungan yang semacam oleh bangsa-bangsa dengan latarbelakang budaya yang semacam, tetapi bangsa-bangsa ini tidak pernah mengadakan kontak budaya. Dalam contoh di atas yang dimaksud adalah orang Cina yang mempunyai kondisi lingkungan yang semacam dengan orang Mesopotamia, yaitu hidup di lembah sungai. Latarbelakang budaya yang sama adalah budaya bertani.

Adaptasi yang sama adalah mengenal sistem pengairan, astronomi yang berkaitan dengan pertanian dan sebagainya.

#### **4. Daerah Kebudayaan**

Van Vollenhoven membagi wilayah Indonesia ke dalam sembilan belas buah daerah kebudayaan. Apa sebenarnya kebudayaan itu menurut Haviland (1995) daerah kebudayaan adalah suatu daerah geografis di mana sejumlah masyarakat yang berbeda-beda mengikuti pola kehidupan yang semacam. Misalnya, lingkungan kebudayaan daerah Ambon meliputi kepulauan Kei, Tual, Dobo dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Secara geografis wilayah-wilayahnya terpisah, tetapi kehidupan masyarakatnya memiliki pola yang hampir sama.

#### **5. Perkembangan Peradaban Manusia dalam Beradaptasi dengan Alam**

##### **a. Kehidupan Berburu dan Meramu**

Berburu dan meramu atau mengumpulkan makanan dari alam dewasa ini sudah jarang dijumpai. Akan tetapi, tingkat peradaban ini mengambil waktu terpanjang dari kurun waktu hidup makhluk manusia di permukaan bumi. Jika perkiraan manusia hidup kira-kira 20.000 tahun silam, maka baru 4.000 sampai 5.000 tahun silam manusia mengenal pertanian menetap. Kalau makhluk manusia hidup jauh sebelum 20.000 tahun silam, tentu lebih panjang lagi masa berburu dan meramu ini. Haviland (1995) mengemukakan kira-kira 90% kurun waktu hidup manusia di permukaan bumi berada pada tingkat peradaban berburu dan meramu.

Mata pencaharian pokok manusia pada masa itu adalah menangkap ikan, mengumpulkan buah-buahan, sayuran liar, dan umbi-umbian liar. Ketika para pemburu dan peramu menguasai bumi, mereka memilih lingkungan-lingkungan terbaik. Memilih lingkungan terbaik ini diwariskan pada masyarakat petani sampai pada masyarakat industri.

Menurut Marshall Sahlins (1972), seorang ahli antropologi Amerika Serikat, kehidupan masyarakat pemburu-peramu adalah masyarakat yang makmur sejati. Makanan mereka cukup, mereka mempunyai waktu luang cukup banyak karena tingkat kebutuhan material dan keinginan mereka terbatas.

Pemburu-peramu zaman sekarang tentu harus bekerja lebih keras, karena kebutuhan hidup yang disediakan alam semakin tipis. Hal ini disebabkan karena kebutuhan yang tak terbatas dan keinginan yang kompleks dari masyarakat yang mengenal teknologi dan kebutuhan mereka untuk mengeksploitasi alam semakin leluasa. Masyarakat pemburu-peramu di sebagian wilayah Afrika sudah mengenal senjata api, karena adanya kontak dengan bangsa lain. Pemburu-peramu yang demikian ini semakin cepat menghabiskan persediaan alam, sehingga mereka juga mulai mengenal bercocok tanam meskipun sangat sederhana. Di wilayah Papua, kehidupan berburu dan meramu dari beberapa suku bangsa di pedalaman mulai terganggu karena eksploitasi alam dengan menggunakan teknologi maju.

Ciri-ciri masyarakat pemburu-peramu :

1. Terdiri dari kelompok kecil, biasanya 25 sampai 50 orang
2. Tingkat intensitas perasaan kelompok sangat tinggi
3. Pembagian kerja berdasarkan usia dan jenis kelamin
4. Ada pemerataan pangan. Misalnya, seorang pemburu yang memperoleh binatang buruan cukup banyak akan membagikannya pada orang lain.

#### **b. Masyarakat penghasil pangan**

Penemuan alat-alat merupakan awal perubahan dari pola berburu-meramu ke pola penghasil pangan, selain juga mulai ditemukan cara-cara memelihara hewan. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa pola hidup semacam ini baru dimulai 9.000 -10.000 tahun yang silam. Mulai saat itulah manusia tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada persediaan alam.

Beberapa ahli antropologi mengemukakan bahwa pertanian adalah pilihan terakhir bagi masyarakat pemburu-peramu untuk mendapatkan pangan. Hal ini terjadi karena semakin berkurangnya sumber penghidupan liar yang disebabkan oleh perubahan iklim atau bertambahnya jumlah penduduk. Pertanian merupakan pola adaptasi mereka dalam mengatasi kekurangan pangan.

Ada beberapa pola hidup kelompok dari masyarakat penghasil pangan, yaitu:

1. Pola petani berpindah atau nomaden
2. Pola petani menetap

3. Pola peternak berpindah atau (pastoral nomaden)
4. Kehidupan kota bangsa-bangsa non-industri
5. Kehidupan petani desa modern
6. Kehidupan kota industri

Pada dasarnya semua pola kehidupan ini mengalami proses adaptasi dengan mekanismenya yang khas.

\*\*\*\*\*

## **BAB VI**

### **PERUBAHAN BUDAYA**

#### **A. Pengertian Perubahan Budaya**

Budaya merupakan medium yang digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ternyata kebutuhan itu selalu berubah, oleh karena itu budaya manusia yang bersifat adaptif itu juga mengalami perubahan. Sifat adaptif artinya sifat yang lentur, menyesuaikan diri dengan keadaan. Memang ada juga lembaga sosial budaya yang relatif stabil seperti sistem kekerabatan, agama, perkawinan, akan tetapi sedikit demi sedikit mengalami perubahan, terutama dalam praktek penyelenggaraannya. Banyak orang mengatakan bahwa ajaran agama adalah unsur budaya yang tidak mengalami perubahan, akan tetapi di dalam praktek penyelenggaraan agama atau upacaranya, secara perlahan-lahan mengalami perubahan atau pergeseran. Jika ada upaya mengembalikan kepada ajaran yang murni, maka jelas menunjukkan bahwa sebelumnya sudah ada perubahan. Upaya pengembalian itu sendiri adalah bentuk perubahan.

Perubahan merupakan karakteristik semua unsur sosial budaya, tetapi tingkat dan arah perubahannya sangat berbeda-beda. Ada yang berlangsung

cepat, ada yang lambat. Ada yang mengarah kepada kemajuan (progress) ada yang sebaliknya (regress). Regress lebih menonjolkan kemunduran aspek tertentu dari perubahan progress. Misalnya hampir semua bangsa Indonesia sudah bebas buta huruf (progress), akan tetapi mereka juga mendapatkan berbagai informasi yang mungkin bertentangan dengan nilai moral yang mereka anut, dan bahkan ada juga anggota masyarakat yang terjebak dalam kehancuran moral.

Jika perubahan sosial budaya itu ternyata menguntungkan akan menjadi adaptasi yang baik, akan tetapi jika tidak menguntungkan maka akan menjadi adaptasi yang sulit dan menimbulkan masalah. Misalnya para transmigran yang berasal dari daerah pertanian yang subur, jika ditempatkan di daerah yang subur juga, mereka akan beradaptasi dengan baik, akan tetapi jika mereka harus dihadapkan dengan kondisi lahan yang kurang subur dan perlu kerja keras, maka adaptasi mereka akan ditandai dengan berbagai masalah. Mereka dituntut untuk belajar lebih banyak lagi tentang wilayahnya yang baru itu.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa perubahan itu berlangsung terus-menerus. Perubahan sosial budaya terjadi jika kemapanan sosial budaya mengalami goncangan ke arah yang menguntungkan atau ke arah yang merugikan masyarakat pendukungnya. Kemampuan berubah selalu merupakan sifat yang penting dalam budaya manusia. Tanpa itu budaya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah.

Perubahan sosial budaya yang terjadi ada yang mempunyai pengaruh yang besar, ada juga yang mempunyai pengaruh yang kecil. Ada pula perubahan budaya yang sengaja dilakukan dengan segala macam konsekuensinya, ada yang tidak sengaja dilakukan.

Menurut Ariyono Suyono (1985), perubahan budaya tertentu akibat terjadi proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur di dalamnya karena saling adanya interaksi dengan warga pendukung budaya lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur budaya baru melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya tadi.

Sedangkan dalam Garis Besar Program Pengajaran SMA 1984, mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi. Perubahan sosial terjadi karena ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga

tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Sedangkan perubahan budaya terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan

Dalam pembahasan ini tidak dibedakan masing-masing perubahan sosial dan perubahan budaya, tetapi dijadikan sebagai suatu pengertian utuh, karena kehidupan sosial dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena perubahan yang terjadi pada nilai-nilai sosial akan mempengaruhi juga budaya atau sebaliknya.

## **B. Proses Perubahan Sosial Budaya**

Haviland (1995 : 251) mengatakan bahwa mekanisme perubahan adalah penemuan (*invention*), difusi, hilangnya unsur budaya, (*cultural loss*) dan akulturasi. Penemuan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang di dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru, yang kemudian diterima oleh anggota lain dari masyarakat. Difusi adalah memasukkan sesuatu dari kelompok lain, dan kehilangan unsur yang terjadi kalau sebuah tatalaku atau unsur lain ditinggalkan tanpa menggantikannya. Akulturasi adalah perubahan besar-besaran yang terjadi karena kontak langsung dan intensif, semacam yang terjadi di bawah kolonialisme.

Istilah penemuan baru sebetulnya juga meliputi *discovery*, *invention* dan juga *inovasi* atau pembuatan unsur baru, termasuk rekayasa unsur. Rekayasa unsur budaya dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dari rekayasa benda-benda kebutuhan sehari-hari yang semakin praktis, sampai dengan rekayasa gen makhluk hidup yang mungkin saja dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah punah, misalnya ada upaya menghidupkan kembali hewan purba dinosaurus. Rekayasa gen inilah yang menghasilkan berbagai vegetasi dan fauna unggul. Semua itu termasuk bagian dari proses perubahan budaya. Pada bagian ini akan dibahas lebih jauh tentang proses perubahan sosial budaya yang terjadi.

### **1. Akulturasi**

Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda, saling berhubungan secara intensif, kemudian timbul

perubahan-perubahan besar pada pola budaya dari salah satu atau kedua budaya yang bersangkutan. Ada banyak aspek yang dapat dilihat pada proses ini misalnya, tingkat perbedaan budaya, keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan, siapa yang tunduk dan hubungan itu timbal balik atau tidak. Pada dasarnya akulturasi itu terjadi karena perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang secara intensif berhubungan dan menyebabkan terjadinya perubahan tetapi unsur-unsur budaya pendukungnya tidak hilang.

Apa saja yang terjadi dalam proses akulturasi ? berikut ini akan diuraikan beberapa proses yang terjadi dalam akulturasi

a. Substitusi :

Unsur budaya atau kompleks budaya yang sebelumnya diganti oleh unsur budaya atau kompleks budaya yang memenuhi fungsinya, tetapi sedikit sekali menyebabkan perubahan struktural. Misalnya pada zaman dahulu, masjid dibangun dengan menara yang tinggi, menara itu berfungsi sebagai tempat azan. Akan tetapi sekarang diganti dengan pengeras suara elektronik. Contoh lain, gading adalah bagian paling penting dari mas kawin orang Adonara di NTT. Dewasa ini, ada yang sudah menggantikannya dengan uang seharga gading itu.

b. Sinkretisme :

Istilah ini lebih banyak digunakan untuk religi, yaitu pencampuran unsur dari berbagai religi termasuk agama dengan membentuk sebuah sistem baru. Perubahan ini sangat memungkinkan terjadinya perubahan yang berarti, misalnya, di pemakaman pemuka Islam terutama di pulau Jawa, sering dijumpai orang berziarah berhari-hari ataupun bertapa, mereka berdoa menurut tata cara Islam tetapi memadukan dengan unsur Hindu, Budha, atau pun animisme.

c. Adisi :

Unsur atau kompleks budaya yang baru ditambahkan pada yang lama. Di sini dapat terjadi atau juga tidak terjadi perubahan struktural. Misalnya upacara perkawinan masyarakat Minangkabau di kota besar, sering ditambahkan dengan tarian-tarian khas yang sebetulnya tidak harus ditarikan pada waktu pesta perkawinan. Tambahan acara ini sekadar memeriahkan pesta perkawinan.

d. Dekulturasi :

Bagian yang sangat berarti dari suatu unsur budaya yang mungkin hilang atau semakin pudar. Misalnya perarakan pengantin sunat Betawi di Jakarta dewasa ini semakin punah. Atau di beberapa daerah alat-alat pemintal benang, alat menumbuk padi (lesung) sudah jarang dijumpai.

e. Orijinasi :

Unsur-unsur baru yang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. Pemberian kado atau hadiah perkawinan berupa cinderamata, dahulu tidak ada, sekarang disesuaikan dengan kebutuhan pengantin.

f. Penolakan :

Perubahan yang mungkin terjadi begitu cepat sehingga sejumlah orang tidak dapat menerimanya sama sekali, bahkan menyebabkan pemberontakan. Biasanya penolakan itu lebih gencar kalau menyangkut unsur-unsur keyakinan. Dalam sejarah India ada peristiwa yang dikenal dengan nama pemberontakan Sepoy atau Indian Mutiny. Di kalangan tentara yang beragama Islam terdapat desas-desus mengenai penggunaan minyak pelumas senjata terbuat dari minyak babi, sedangkan di kalangan tentara yang beragama Hindu ada desas-desus yang mengatakan terbuat dari lemak sapi. Tentara yang beragama Islam menolaknya, sama halnya dengan tentara yang beragama Hindu. Akibatnya terjadi pemberontakan besar yang hampir saja menyebabkan Inggris meninggalkan India.

Sebagai contoh akulturasi budaya di Indonesia adalah, ketika datangnya budaya Islam yang diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, kerajaan pun bercorak Islam, ada bangunan Masjid, dan lain-lain yang bercorak Islam. Akan tetapi pakaian adat, pemakaian keris sebagai senjata

kebesaran bahkan diyakini sebagai benda sakti, dan lain-lain pola kehidupan tetap dilaksanakan atau dikatakan terjadi terjadi perpaduan.

## **2. Asimilasi**

Seminar dan piagam Asimilasi tertanggal 13-15 Januari 1961 di Bandung (Ambarawa) mengemukakan definisi asimilasi sebagai berikut, dengan asimilasi dimaksudkan proses penyatu-gabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yaitu dalam hal ini dinamakan bangsa (Nation) Indonesia. Khusus untuk warga Indonesia keturunan Tionghoa : asimilasi dalam hal ini berarti masuk dan diterima seseorang yang berasal keturunan Tionghoa ke dalam tubuh bangsa (Nation) Indonesia tunggal sedemikian rupa, sehingga akhirnya golongan semula yang khas tidak ada lagi (Lahirnya Konsepsi Asimilasi, 1988 : 22-21).

Pengertian asimilasi mengandung banyak konsep, Soerjono Soekamto (1985) dalam kamus Sosiologinya mendefinisikan asimilasi budaya adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas.

Jika konsep ini digunakan maka, nampak setidaknya-tidaknya ada dua budaya yang satu mayoritas dan yang lain minoritas. Kelompok minoritaslah yang mengalami perubahan yaitu menjadi sama dengan kelompok yang mayoritas. Pendapat Ong Hok Ham (1988) asimilasi berarti hilangnya identitas sebagai anggota golongan Minoritas. Asimilasi tak dapat dijalankan pada suatu golongan sekaligus, tetapi banyak tergantung dari perseorangan anggota-anggota minoritas yang memasuki golongan mayoritas. Secara lambat laun Individu-individu meleburkan diri ke dalam golongan mayoritas dan secara tak kelihatan. Apa yang dikerjakan adalah terciptanya suasana sehingga golongan minoritas dapat melebur diri dengan jalan yang mudah.

Jika diperhatikan lebih jauh, maka proses asimilasi ini dapat juga berarti perpaduan dari dua kebudayaan atau lebih yang berbeda-beda tetapi barangsang-angsur berkembang menjadi sama. Asimilasi hanya dapat terjadi bila terdapat kontak langsung yang berlangsung terus menerus, baik antara individu maupun kelompok-kelompok. Proses Asimilasi berlangsung dalam

waktu yang lama dan perlahan-lahan. Apabila seseorang atau sekelompok orang mengadakan asimilasi, maka mereka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Pada akhirnya mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok.

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

- a. Adanya toleransi budaya.
- b. Kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang.
- c. Sikap menghargai orang asing dan budaya.
- d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa terhadap masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur-unsur budaya.
- f. Perkawinan campuran (*Amalgamation*).
- g. Adanya musuh bersama dari luar.

Konsep asimilasi yang ada di Indonesia, Khususnya bagi WNI keturunan asing, sering diartikan dengan Pembauran, yang meliputi pola hidup, ekonomi, kawin campur, dan sebagainya.

Asimilasi berbeda dengan Sintesa Budaya, yang berarti perpaduan unsur-unsur budaya dari dua kompleks budaya atau lebih yang menghasilkan budaya baru. Sintesa budaya dapat terjadi apabila Individu sebagai warga suatu kelompok bergaul secara intensif untuk waktu yang lama sekali. Biasanya kelompok-kelompok yang berpadu itu menghasilkan suatu pola yang baru, yang berbeda sama sekali dengan unsur budaya asli. Contoh musik dangdut di Indonesia, merupakan perpaduan dari musik India, musik Timur Tengah dan musik Melayu.

### **3. Penemuan Baru**

Istilah penemuan (baru) mengacu pada cara kerja, alat atau prinsip baru oleh seseorang atau suatu organisasi, yang kemudian diterima oleh orang lain. Penemuan ini selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu penemuan primer dan penemuan sekunder. Penemuan primer dinamakan juga **Discovery** atau penemuan yang tidak disengaja. Penemuan sekunder adalah penemuan lanjutan dari penemuan primer yang disengaja dan merupakan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sudah diketahui. Penemuan ini dinamakan **Invention**.

Contoh discovery dan Invention antara lain penemuan pembakaran tanah liat yang membuat bahannya menjadi keras seterusnya. Dapat diduga bahwa sering terjadi pembakaran tanah liat secara tidak sengaja dalam api untuk memasak pada zaman dahulu (Discovery). Dengan pengalaman itu orang membuat patung-patung dari tanah liat kemudian dibakar, dan kira-kira 7.000 tahun sampai 6.000 tahun sebelum masehi, kemudian mereka menerapkan pembuatan wadah dari tanah liat. Contoh lain, Colombus dan rombongannya menemukan benua Amerika, (tahun 1492) adalah suatu discovery. Colombus bertujuan mencari Indonesia ke arah barat, maka ketika tiba di kepulauan Bahama, dikiranya sudah sampai di Indonesia. Masyarakat yang dilihatnya pada waktu itu diberi nama Indian. Tentang benua Amerika selanjutnya, ditulis oleh Amerigo Vespucci. Oleh karena itu pemerintah Spanyol memberikan nama benua baru itu dengan nama Amerika, suatu nama kehormatan bagi Amerigo Vespucci dan bukan kepada Colombus sebagai penemunya.

Penemuan primer atau discovery dapat mengakibatkan perubahan budaya yang cepat dan merangsang penemuan-penemuan lain. Seperti penemuan hukum Archimedes yang sangat bermanfaat untuk pembuatan kapal layar dengan perhitungan matematis yang akurat. Penemuan prinsip-prinsip listrik yang dilakukan oleh Oested yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Alfa Edison yang ternyata sangat besar pengaruhnya pada peradaban manusia. Demikian pula usaha Gregorius Mendel dalam penyerbukan silang dari bunga di tamannya ternyata menjadi dasar rekayasa genetika dewasa ini. Walaupun demikian sesungguhnya Mendel sendiri tidak pernah mendapatkan penghargaan atau penemuannya itu, karena hasil penemuannya didiamkan sampai 15 tahun sesudah dia meninggal dunia. Ada sederetan nama penting dalam dunia penemuan baru, baik penemuan primer maupun penemuan sekunder. Tentu kita masih ingat nama Issac Newton, John Dalton, Galilei-Galileo, Marconi dan sebagainya. Penemuan itu tidak hanya dilakukan seseorang tetapi ada juga yang secara bersama-sama seperti penemu kapal uap tidak kurang dari empat orang, semuanya bekerja sebelum Fulton.

Penemuan sekunder atau Invention berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Biasanya invention juga dilakukan dalam

upaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh manusia. Misalnya upaya penemuan obat-obatan. Ketika berjangkit wabah penyakit yang menelan korban yang banyak, maka para ahli berusaha menemukan obat yang ampuh. Invention suatu unsur budaya adalah juga suatu upaya mengadaptasi manusia dengan kondisi alam dan kondisi sosial. Misalnya orang berusaha menemukan alat transportasi yang lebih canggih setelah perkembangan komunikasi antar warga masyarakat semakin kompleks. Meskipun ada keterbatasan penemuan, akan tetapi upaya untuk mengatasi kesulitan itu tetap ada, seperti adanya upaya menemukan obat penyakit AIDS, flu burung, dan berbagai penyakit lainnya.

Ada juga penemuan yang mempunyai peluang yang sangat kecil untuk diterima oleh masyarakat karena tidak berhasil menyesuaikan diri dengan pola kebutuhan, nilai dan tujuan-tujuan yang sudah mapan di dalam masyarakat. Penemuan Copernicus bahwa planet-planet bergerak mengitari matahari dan penemuan Mendel tentang hukum-hukum dasar genetika merupakan penemuan, yang sangat kreatif, akan tetapi tidak diterima masyarakat luas pada zamannya karena belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penemuan baru sekunder atau invention mempunyai beberapa sifat pokok yaitu :

- a. Merupakan lanjutan dari penemuan sebelumnya yang sudah diterima masyarakat luas.
- b. Mempunyai peluang besar diterima oleh masyarakat luas, jika penemuan itu diperoleh dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat atau memecahkan masalah.
- c. Mempunyai keterbatasan, sehingga ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan suatu penemuan.
- d. Mempunyai peluang kecil diterima oleh masyarakat luas, jika penemuan itu belum dirasakan bermanfaat bagi masyarakat atau tidak menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

#### **4. Inovasi**

Sebagai kelanjutan dari suatu penemuan adalah inovasi atau gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh masyarakat. ( Rogers, 1981 :

12 ). Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi bagi masyarakat itu. Baru dalam ide yang inovatif tidak berarti harus baru sama sekali. Suatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu, ketika ia mengenal ide itu, tetapi ia belum mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadapnya, apakah ia menerima atau menolaknya. Oleh karena itu dikatakan bahwa Inovasi adalah suatu unsur budaya yang merupakan hasil pembaharuan.

Setiap ide/gagasan pernah menjadi inovasi. Setiap inovasi pasti berubah seiring dengan berlalunya waktu. Komputer, pil KB, *micro teaching*, pencangkokan jantung, sinar laser, telpon genggam, dan sebagainya oleh bangsa Indonesia dianggap sebagai inovasi baru sementara mungkin bangsa USA sudah menganggapnya sudah usang. Inovasi yang dapat diterima masyarakat luas adalah inovasi yang tidak mendatangkan bahaya, tetapi mendatangkan kesejahteraan. Inovasi memang bertujuan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup karena dengan inovasi, pemakaian suatu alat akan terasa lebih nyaman, mudah dan praktis.

Semua inovasi pasti mempunyai komponen ide atau gagasan, dan wujud fisik, akan tetapi ada inovasi yang tidak mempunyai wujud fisik misalnya ideologi. Inovasi yang mempunyai komponen ide dan komponen fisik misalnya mobil, insektisida, televisi, dan sebagainya. Terhadap suatu inovasi ada dua cara masyarakat menerimanya, yaitu :

- a. Keputusan simbolis, bagi inovasi yang mempunyai gagasan saja, komponen fisik tidak nampak. Contoh paham demokrasi liberal di negara Barat merupakan inovasi dari demokrasi yang dilaksanakan sejak zaman Yunani Kuno. Penerimaan paham ini dilakukan dengan simbol-simbol seperti adanya Parlemen, adanya Pemilihan Umum dan sebagainya.
- b. Keputusan tindakan, bagi inovasi yang mempunyai komponen fisik. Keputusan tindakan adalah keputusan nyata, menerima atau menolaknya. Masyarakat berusaha mendapatkan barang itu untuk dimanfaatkan atau dimusnahkan.

Sejak Restorasi Meiji, Jepang melakukan berbagai inovasi di negerinya. Keputusan tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakatnya, adalah menerima teknologi Barat dan direkayasa menurut kebutuhannya. Pada awalnya suatu inovasi cenderung menjiplak, akan tetapi ada unsur-

unsur atau komponen-komponen tertentu mengalami perubahan. Komponen yang mengalami perubahan ini dinamakan inovasi. Suatu istilah yang juga dikenal di dunia teknologi adalah rekayasa peralatan canggih.

## **5. Difusi**

Ketika orang Eropa datang ke Amerika mereka tidak hanya meniru pemanfaatan jagung, labu, dan buncis, tetapi mereka juga meniru cara menghasilkannya. Meniru merupakan hal yang biasa dan berlaku di mana-mana. Ralp Linton bahkan mengatakan bahwa sebanyak 90% isi setiap budaya berasal dari peniruan. Orang tidak pernah meniru semua penemuan yang ada tetapi menerapkannya dengan seleksi sehingga sesuai dengan budaya yang ada. Contoh bangsa Indonesia meniru cara berpakaian orang Barat seperti celana panjang, kemeja, dasi, jas, dan sebagainya. Cara memakainya disesuaikan dengan budaya Indonesia, juga iklim Indonesia. Jas dipakai hanya pada waktu-waktu tertentu dan di tempat tertentu. Bangsa barat dapat saja ke pasar memakai jas, akan tetapi kalau ada orang Indonesia berbelanja di pasar memakai jas, tentu dipertanyakan orang, atau ditertawakan.

Pemakaian alat-alat modern di negara berkembang adalah meniru cara bangsa Barat. Bangsa Jepang memproduksi berbagai merk mobil juga meniru teknologi barat. Sebaliknya ada unsur-unsur tertentu bangsa Barat meniru dari bangsa Timur. Pengetahuan astronomi yang dimiliki bangsa Barat, berasal dari sumber-sumber peradaban Timur seperti Mesir dan Mesotamia. Berbagai jenis ilmu pengetahuan juga bersumber dari India. Cina, Mesir, Yahudi dan sebagainya.

Proses peniruan itu bersumber dari adanya kontak antar kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pada zaman dahulu peniruan itu bersamaan dengan proses perpindahan atau penyebaran adat kebiasaan dari budaya yang satu ke budaya yang lain.

### **C. Faktor-Faktor Perubahan Sosial Budaya**

Ada berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya. Ada faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau faktor internal dan ada yang datang dari luar masyarakat atau faktor eksternal.

## 1. Faktor Internal

Faktor Internal perubahan sosial budaya terdiri dari :

- a. Faktor demografi
- b. Faktor penemuan baru
- c. Faktor pertentangan antar golongan dalam masyarakat.
- d. Faktor pemberontakan dan revolusi.

### a. Faktor Demografi

Bertambah atau berkurangnya penduduk dari suatu kelompok masyarakat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pola kehidupan masyarakat. Bertambahnya penduduk langsung berpengaruh kepada aspek ekonomi, kepemilikan tanah dan sumber produksi. Misalnya seorang petani dari masyarakat yang menganut prinsip kekerabatan bilateral mempunyai sawah yang diwariskan, maka seorang anak hanya mendapatkan 0,5 ha. Makin banyak penduduk, makin sempit menggunakan lahan pertanian. Tentu saja dengan warisan yang lain. Pengaruh penambahan penduduk di bidang ekonomi dapat juga menyebabkan manusia lebih banyak lagi berupaya meningkatkan kualitas, sumber daya. misalnya di bidang pertanian dilakukan intensifikasi. Perubahan budaya pada masyarakat yang meninggalkan kualitas hidup setelah penambahan penduduk antara lain di bidang "pola makan". Dahulu makan yang banyak, sekarang menjadi makan makanan yang bergizi. Perubahan karena penambahan penduduk bisa ke arah sebaliknya. Dahulu sering makan makanan bergizi, sekarang asal makan kenyang karena kesulitan di bidang ekonomi.

Lain halnya dengan berkurangnya jumlah penduduk. Perubahan yang terjadi secara langsung adalah di bidang kegiatan sosial budaya. Misalnya kegiatan gotong royong, kegiatan upacara dan sebagainya. Ada desa-desa di Jawa Barat, setiap tahun mengalami kekurangan penduduk pria karena pergi ke kota setelah musim panen. Urbanisasi musiman ini dapat mengganggu pola gotong royong, keamanan desa dan sebagainya. Bahkan tidak jarang setelah mereka kembali dari kota sudah membawa pola budaya yang lain daripada yang ada di desa. Di Sumatera Barat, banyak rumah di desa ditinggalkan tanpa penghuni karena mereka

merantau ke kota lain di luar Sumatera Barat. Tidak jarang di wilayah ini terjadi kesulitan mencari tenaga kerja untuk mengolah sawah.

#### b. Penemuan baru

Penemuan baru merupakan perubahan yang terjadi dari dalam masyarakat, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penemuan baru juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. tentang penemuan baru sudah dibahas sebelumnya.

#### c. Faktor Pertentangan Antar Kelompok Masyarakat

Generasi muda yang dinamis, biasanya cepat meniru unsur-unsur baru yang datang dari luar. Akan tetapi tidak selamanya dapat diterima oleh generasi tua. Inilah yang dikenal dengan pertentangan antar generasi, selain itu dapat pula terjadi pertentangan intra generasi. Misalnya antara generasi tua yang konservatif dan generasi tua yang progresif. Dalam pertentangan semacam ini timbul berbagai perubahan budaya. Misalnya dalam bentuk interaksi sosial yang dominannya kerjasama, akan berubah menjadi persaingan atau konflik. Dorongan untuk kelompok yang progresif melakukan berbagai perubahan budaya akan menjadi lebih besar jika pertentangan ini dimenangkan oleh kelompok progresif. Sebaliknya perubahan budaya mungkin tidak terjadi jika kelompok progresif kalah atau tetap didominasi oleh kelompok konservatif.

#### d. Revolusi

Apabila akulturasi dipaksakan mencapai tingkat tertentu, besar kemungkinan akan timbul pemberontakan dan revolusi seperti Revolusi Cuba, Revolusi Merah di Cina, Revolusi tahun 1966 di Indonesia dan sebagainya.

Politik kolonialisme yang diciptakan oleh negara-negara Barat pada masa lalu telah memberikan peluang sebesar-besarnya untuk terjadi pemberontakan dan revolusi bahkan boleh dikatakan tidak dapat dihindarkan. Di banyak negara berkembang yang pernah dijajah oleh bangsa Barat, ternyata sangat tertinggal kondisi ekonominya dari bangsa bekas penjajahnya. Di negara-negara inilah timbul kebencian yang

mendalam terhadap bangsa Barat. Sebelum perang dunia ke-2, bangsa Barat tidak mempunyai tanggapan yang serius terhadap perasaan bangsa terjajah, oleh karena itu alternatif yang diambil adalah pemberontakan. Kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya pemberontakan dan revolusi.

- 1) Hilangnya kewibawaan pejabat-pejabat yang kedudukannya mantap, sering sebagai akibat kejanggalan politik luar negeri, kesulitan keuangan, pemecatan menteri yang populer, atau perubahan kebijaksanaan yang populer.
- 2) Bahaya terhadap kemajuan ekonomi yang baru dicapai. Di Prancis dan Rusia, golongan penduduk (golongan profesi dan pekerja di kota-kota) yang nasib ekonominya mengalami perbaikan sebelumnya.
- 3) Ketidaktegasan pemerintah, seperti kebijaksanaan yang tidak konsisten. Pemerintah yang demikian itu kelihatannya seperti dikendalikan dan tidak mengandalikan peristiwa.
- 4) Hilangnya dukungan dari kelas cendekiawan. Kehilangan seperti itu oleh pemerintah-pemerintah prarevolusi di Prancis dan Rusia menyebabkan pemerintah-pemerintah tersebut kehilangan dukungan falsafahnya, yang menyebabkan mereka kehilangan popularitas di lingkungan cendekiawan.
- 5) Pemimpin atau kelompok pemimpin, yang memiliki kharisma yang cukup besar untuk mengerahkan sebagian besar rakyat, melawan pemerintah. ( Haviland, 1995 a : 268 )

Kondisi yang memungkinkan terjadinya pemberontakan dan revolusi seperti yang dikemukakan di atas, cenderung menunjukkan kondisi politik dan ekonomi. Akhir dari suatu revolusi tidak selamanya berjalan mulus, bahkan di antara para penggerak revolusi itu ada yang menjadi korban. Jika salah satu dari penggerak revolusi itu menjadi pemimpin, maka ia harus menghadapi masa transisi yang belum tentu memuaskan masyarakat. Contoh Lech Walensa tokoh perjuangan serikat buruh Solidaritas yang mampu menjungkalkan pemerintahan komunis di Polandia. Setelah menjadi presiden Polandia, ternyata yang harus dihadapi adalah masa transisi dengan kondisi ekonomi yang semakin

buruk. Akhirnya ia kalah dalam pemilihan umum tahun 1996, dan kembali menjadi pekerja tukang las. Contoh lain mantan presiden Uni Soviet Gorbachev yang terkenal dengan program Glasnost dan Perestroika, tidak hanya membubarkan Uni Soviet, tetapi juga harus tersingkir dari kancah politik di Rusia.

Pemberontakan dan Revolusi yang sering terjadi di negara-negara Amerika, lebih banyak disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok-kelompok tertentu atau suku bangsa tertentu. Sejak tahun 1960-an pergolakan politik dengan frekuensi terbesar terjadi di negara Afrika. Kudeta berdarah merupakan ciri utama dalam berbagai pemberontakan dan revolusi. Di Indonesia dan beberapa negara lain sedang mengadakan reformasi. Reformasi tidak sama dengan revolusi, meskipun ada istilah reformasi total situasi dan kondisinya tidak sama dengan revolusi, bahkan ada beberapa pakar mengatakan reformasi sama dengan revolusi setengah hati. Reformasi hanya melakukan beberapa pembaharuan sesuai dengan kebutuhan.

## **2. Faktor Eksternal**

Perubahan sosial budaya juga disebabkan oleh orang lain, atau kelompok lain atau suatu sistem politik dan ekonomi yang datang dari luar masyarakat itu. Faktor itu meliputi :

### **a. Faktor Lingkungan Alam**

Perubahan lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya, sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa banyak bangsa pemburu-peramu menjadi petani menetap karena sumber alamnya berkurang. Selain itu juga faktor bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gelombang pasang (tsunami), letusan gunung api dan sebagainya. Akhir-akhir ini campur tangan manusia dalam mengubah lingkungan alam semakin besar. Banyak lingkungan persawahan atau daerah pertanian berubah menjadi lingkungan perkotaan atau perumahan. Tidak jarang sekelompok besar petani dengan budaya petaninya, harus

mengalami kegoncangan budaya atau *cultural shock*. Hal ini terjadi karena tiba-tiba mereka mendapatkan uang yang banyak sebagai hasil penggusuran. Gaya hidup petani tiba-tiba berubah menjadi gaya hidup masyarakat kota. Atau sebaliknya para petani itu kebingungan karena tidak lagi mempunyai lahan untuk bertani, uang ganti rugi jauh dari cukup untuk membeli lahan baru. Pola hidup petani berubah menjadi pola hidup pabrik, atau bekerja tidak menentu setelah kehilangan lahan pertaniannya. Masih banyak contoh lain yang berhubungan dengan perubahan sosial budaya yang terjadi karena perubahan alam.

#### b. Peperangan

Peperangan dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya. Kelompok yang menang biasanya akan memaksa kelompok yang kalah untuk menerima budayanya. Dalam sejarah Indonesia tercatat banyak budaya keraton mengalami perubahan setelah kalah perang. Pemerintah Hindia Belanda biasanya memasukkan unsur-unsur Belanda di Keraton. Bahkan upacara-upacara asli banyak yang diganti atau ditambah dengan upacara-upacara Belanda, demikian juga ketika Jepang menguasai Indonesia, banyak tata upacara yang sudah dilembagakan Belanda di Indonesia, segera berubah menjadi tata upacara gaya Jepang.

#### c. Pengaruh Budaya Masyarakat Lain

Kontak dengan masyarakat lain tidak hanya menyebabkan proses meniru dan penyebaran budaya seperti yang dijelaskan pada proses difusi, akan tetapi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama yaitu :

- a. Pengaruh timbal balik, artinya saling mempengaruhi dua masyarakat secara fisik ( pergaulan langsung ). Pengaruh timbal balik ini meliputi, akulturasi, difusi, asimilasi dan sintesa budaya.
- b. Pengaruh satu pihak melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik. Dewasa ini media masa sudah juga membuka kesempatan hubungan timbal balik, akan tetapi pengaruhnya pada perubahan budaya belum nyata. Contoh

pengaruh perubahan budaya melalui media massa, antara lain perubahan pola konsumsi akibatnya adanya iklan dan lain sebagainya.

#### d. Evolusi Budaya

Dalam rangka studi mengenai perkembangan masyarakat dan budaya kita jumpai dua aliran besar yaitu evolusionisme dan difusionisme budaya. Baik evolusi budaya maupun difusi budaya menyebabkan terjadinya perubahan budaya.

Bagaimana sebenarnya evolusi budaya itu ? ada dua tokoh utama dalam pembahasan tentang evolusi budaya adalah E.B.Tylor (1832 – 1917) dan L.H. Morgan (1818 – 1881). Mereka mengajukan empat anggapan dasar tentang manusia sebagai berikut :

1. Anggapan bahwa umat manusia adalah bagian dari alam dan bekerja sesuai dengan hukum alam.
2. Anggapan bahwa hukum alam menguasai perkembangan dan tidak mengalami perubahan sepanjang zaman.
3. Anggapan bahwa alam bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisasikan menuju ke arah yang lebih terorganisasikan secara lengkap.
4. Anggapan bahwa manusia di seluruh dunia mempunyai potensi yang sama akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatifnya mengenai intelegensi dan pengalamannya.

Ditinjau dari sudut pandangan evolusi, manusia yang budayanya masih sederhana dan yang budayanya sudah kompleks tidak berbeda secara kualitatif tetapi berbeda secara bertingkat-tingkat terutama dalam berpikir masyarakat sederhana dan masyarakat modern yang kompleks. Hal ini pula menyebabkan para ahli antropologi dapat menyusun skema sejarah intelektual manusia secara kronologis.

Menurut cara berpikir evolusi, manusia di muka bumi ini telah berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi, terdorong oleh kekuatan dari dalam untuk berevolusi. Proses perkembangan itu

melalui tingkat tertentu dan tingkat itu akan dialami oleh semua kelompok manusia di permukaan bumi ini. Atau dengan perkataan lain, menurut aliran evolusi budaya semua masyarakat di muka bumi ini mengalami kemajuan atau berkembang secara progresif.

Dalam menyusun skema evolusi, aliran ini menggunakan konsep tentang *survival*. Adapun arti di sini ialah unsur budaya yang dilihat dari struktur dan sistem nilai budaya yang ada pada satu waktu tidak mempunyai fungsi lagi akan kalah bersaing dengan unsur yang lebih berfungsi. Dengan adanya *survival* itu, dapat dibuktikan bahwa masyarakat tersebut berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Tentang evolusi dan tingkatannya akan dibahas pada tulisan yang lain.

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat adanya perbedaan yang mendasar pada evolusi budaya dan perubahan budaya sebagai berikut:

1. Evolusi budaya berkembang secara progresif atau maju, sedangkan perubahan budaya dapat progresif dapat juga regresif.
2. Evolusi bergerak secara perlahan dan tidak disadari oleh masyarakat mendukung budaya itu, perubahan budaya dapat bergerak relatif lebih cepat dan relatif didasari perubahannya.
3. Pada dasarnya evolusi yang berkembang progresif itu bersumber dari kelompok budaya itu, sedangkan perubahan budaya dapat berasal dari dalam atau intern dan dapat juga dari luar atau ekstern.

Mengenai evolusi budaya terdapat tiga aliran utama yaitu :

1. Aliran Evolusi Klasik atau Unilinear, yaitu berpendapat bahwa manusia dan masyarakat serta budayanya mengalami perkembangan secara bertahap. Mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada tahap yang sempurna. Suatu variasi dari teori ini adalah *Cyclical Theories* yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto mengatakan bahwa masyarakat dan budaya mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang.
2. Aliran Evolusi *Universal*, menekankan bahwa perkembangan masyarakat tidak harus melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Budaya manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Herbert

Spencer menegaskan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya.

3. Aliran Evolusi *Multilinear*, menekankan penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat seperti perubahan sistem mata pencaharian dari berburu ke pertanian. Begitu pula sistem kekeluargaan masyarakat yang bersangkutan.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredick. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- Danandjaya, James. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- ..... 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Dove, Michael R. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fernandez, Stephanus Ozias SVD. 1990. *Citra Budaya Timur dan Barat. Ende-Flores* : Nusa Indah.
- Fernandez, Daniel 1998. *Transformasi Pengetahuan Masyarakat Tradisional. Studi Kasus Masyarakat Baduy di Dusun Gajeboh*. Tesis S-2 (tidak diterbitkan). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Garna, Judhistira K. 1987. *Orang Baduy*. Selangor : University Kebangsaan Malaysia.
- Harsojo. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
- Haviland, William A. 1995. *Antropologi . Jilid 1, Alih Bahasa R.G. Soekadijo*. Jakarta : Erlangga.
- ..... 1995. *Antropologi . Jilid 2, Alih Bahasa R.G. Soekadijo*. Jakarta : Erlangga.

- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- ..... 1999. "Paradigma Baru bagi Pengkajian Masalah Wanita dan Jender dalam Antropologi. *Antropologi Indonesia*, Thn XIII, No.60. Jakarta Universitas Indonesia.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia. Studi Kasus dari Daerah Baduy - Banten Jawa Barat*, Jakarta : Djambatan.
- Keesing, Roger M (terjemahan Samuel Gunawan). 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Persepektif Kontemporer*. Jilid1. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. (editor) Jakarta : Balai Pustaka.
- ..... 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid 1. Jakarta : UI Press.
- ..... 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru
- ..... 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson. 1985. *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kroeber, A.L, & Clyde Kluckhohn.1990. *Culture A Critical Review of Concept and Definitions*. New York : Division of Random House.
- Luth, Nursal.1992. *Kamus Sosiologi & Antropologi* . Jakarta : Galaxy Puspa Mega.
- Marzali, Amri. 1973. *Orang Silungkang di Jakarta. Latar Belakang dan Fungsi Konflik Dalam Sistem Kekerabatan Mereka*. Bagian Tugas Untuk Ujian Sarjana Antropologi, (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- ..... 1994. *Teraju Masyarakat Terasing dan Keterasingan Antropologi Indonesia*, Harian Republika 1 Mei 1994.
- ..... 2000. "Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan Hidup di Kota Metropolitan ? *Antropologi Indonesia* Thn XXV No. 01 . Jakarta : Universitas Indonesia.
- ..... 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mauss, Marcel. 1967. *The Gift* . Forms and Function of Exchange in Archaic Societies, New York : W.W. Norton 7 CC. Inc,

- Mead, Margareth. 1988. *Taruna Samoa. Remaja dan Kehidupan Seks dalam Kebudayaan Primitif Suatu Penelitian Antropologi Budaya* Jakarta : Bharatara.
- Mulyana, Deddy & Jalalludin Rahmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peursen, C.A. van 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pritchard, E. E, Evans .1986. *Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Roger, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Saifuddin, Acmad Fediani. 2006. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana
- Soekanto Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- ..... 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Rajawali.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York : Holt, Rinehart and Witson.
- ..... 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunarto, Kamanto .1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : FE. UI.
- Suparlan, Parsudi . 1979. *"Etnik Groups of Indonesia, The Indonesian Guartely. Vol.2* Jakarta : CSIS
- ..... 1991. *"Kebudayaan dan Pembangunan" dalam Agama dan Masyarakat. Sudjangi (penyunting)*. Jakarta : Departemen Agama RI
- ..... 1992. *"Antropologi untuk Indonesia". Dalam Membangun Martabat .. Manusia. Sofyan Efendi dkk* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- ..... 1995. *Orang Sakai di Riau. Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Suyono, Aryono.1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Presindo CV, Jakarta.
- Syariati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam*. Yogyakarta : Ananda.
- Tarwotjo. 1994. *Etnografi, Suatu tantangan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tumanggor, Rusmin. 2017. *Gerbang Agama-Agama Nusantara*. Depok : Komunitas Bambu.

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

\*\*\*\*\*